

# Intelektual Kolektif

PIERRE BOURDIEU

SEBUAH  
GERAKAN  
ILMIAH  
MELAWAN  
DOMINASI

EDISI  
REVISI

ARIZAL MUTAHIR



# **Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu**

**Sebuah Gerakan Ilmiah Melawan Dominasi**

---

**Arizal Mutahir**



**Judul** : Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu  
Sebuah Gerakan Ilmiah Melawan Dominasi  
**Penulis** : Arizal Mutahir  
**Penyunting** : Biko Nabih Fikri Zufar  
**Penata Letak** : Ka  
**Desain Sampul** : Naufal Halim

Cetakan Pertama, 2022  
x + 134 halaman, ukuran 14 cm x 20 cm  
**ISBN** : 9786239717063



**Penerbit Semut Api**

Yogyakarta

✉ [penerbitsemutapi@gmail.com](mailto:penerbitsemutapi@gmail.com)

© [penerbitsemutapi](https://www.instagram.com/penerbitsemutapi)

## Prakata

**D**i tepi kolam, seekor katak kolam berbincang dengan seekor katak laut. "Aku begitu capek setelah mengelilingi dan mengukur luas serta seberapa dalamnya kolamku. Sehari tak cukup untuk itu. Seberapa luas dan dalamkah kolammu?" tanya katak kolam kepada katak laut. Lantaran tidak tahu bagaimana menjelaskan kepada katak kolam tentang maha dalam dan luasnya laut, si katak laut berkata, "Suatu saat kelak kamu akan kubawa ke kolamku. Nanti kau akan tahu seberapa dalam dan luas kolamku."

Cerita itu mengingatkan saya bahwa tulisan ini hanyalah sebuah cerita tentang seorang sosiolog. Namanya cerita, tentunya banyak versi. Tulisan ini adalah versi saya tentang pemikir tersebut. Tersebab itu, segenap kesalahan yang ada dalam versi ini adalah tanggung jawab saya pribadi.

Banyak hal yang saya temui ketika menyusun buku ini. Banyak waktu yang saya curahkan untuk membenamkan diri dalam kerja membaca, mencatat, menulis dan membaca ulang terus menerus. Saya pun kebingungan untuk mencari beberapa referensi buku untuk keperluan buku ini. Tidak semua referensi buku yang saya perlukan bisa didapatkan. Oleh karenanya, buku ini masih sangat terbuka untuk dipersoalkan. Kerap kali, saya pun dihindangi kejumlahan dalam perjalanan mengerjakan tulisan ini.

Akan tetapi, mujurnya, perjalanan ini bukanlah gerak langkah dalam kesendirian. Masih banyak pihak, dengan segenap ketulusan hati dan tanpa pamrih mencurahkan seluruh perhatian dan pikirannya, mengawal bahkan menemani perjalanan kerja penulisan buku ini. Dorongan semangat, saran, bimbingan, masukan dan kritik yang sangat berharga dari mereka menjadi energi yang sulit tergantikan.

Untuk itu, ucapan terima kasih sudah selayaknya saya haturkan kepada mereka. Pertama, saya menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Mas Heru Nugroho yang telah membimbing saya dalam penulisan ini. Saya ucapkan banyak terima kasih. Mas Kris Budiman yang telah memberikan ko-

## Prakata

mentar serta kritik yang melecut kesadaran saya. Mas Lambang Trijono yang memberikan saran dan masukan. Mas Ari Sujito yang telah membedah tulisan ini sehingga buku ini akhirnya cukup layak disebut karya tulis. Tak lupa kepada Pak Tadjuddin, Mas Nadjib dan Mbak Tia yang telah memberikan masukan berharga ketika rancangan tulisan ini diseminarkan.

Sekali lagi, buku ini bukanlah kerja soliter. Banyak pihak yang membantu hingga buku ini selesai. Ucapan terima kasih hanyalah salah satu bentuk penghormatan bagi mereka yang telah membantu. Untuk Jurusan Sosiologi FISIP UNSOED, terima kasih atas dukungannya. Tak luput juga Pengelola PHK A-2 yang telah mengelola biaya studi. Kemudian teman-teman S2 Sosiologi; Rais, Pak Noh, Bu Dewi Lampung, Desni, Muna, Atma, Atik, Kanti, Ratna, Nike, Sihab, Ardi, Imron, Zakir, Deni, Fadli, Ismail, Yunus, Lalu, Dadan, dan Dimas.

Buku ini juga tak mungkin kelar tanpa bantuan referensi buku dari Ardi dan Atik, Guntur yang harus menyempatkan waktu berburu buku di tengah-tengah kesibukan kerjanya, Mira yang rela mengirim berpuluh jurnal elektronik dan buku, Haryadi, dan Luthfi yang suka rela membagi koleksi jurnal elektroniknya di awal-awal penulisan, terima kasih atas bantuannya. Juga untuk teman-teman yang mau membaca naskah awal tulisan ini, Pak Dalhar, Pak Hendri, Bu Tyas, Mas Masrukin, Dadan, Haryadi, Lutfi, dan Ana. Terimakasih atas segala kritik, saran dan masukannya.

Ucapan terima kasih tak terhingga juga sudah selayaknya dihaturkan untuk Penerbit Semut Api, terutama untuk Biko, atas kesediannya untuk menerbitkan ulang naskah ini. Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang dengan segala ketulusan hati, telah turut memberikan bantuan moral maupun material, sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini.

Arizal Mutahir

# Daftar Isi

<b>V</b>	Prakata
<b>1</b>	Meneropong Pemikiran Sang 'Dewa'
<b>9</b>	Lanskap Pemikiran Sang 'Dewa'
<b>47</b>	Pertarungan dalam Medan Magnet
<b>75</b>	Otonomi dan Intelektual Kolektif
<b>99</b>	Sebuah Refleksi
<b>127</b>	Daftar Pustaka
<b>134</b>	Tentang Penulis



**Untuk,  
Mereka  
yang  
terus  
berjuang  
melawan  
penindasan**



## [I] Meneropong Pemikiran Sang ‘Dewa’

“Tuan, yang harus disalahkan adalah seluruh inteligen-sia. Ketika mereka masih mahasiswa, mereka adalah orang-orang yang baik dan jujur, di pundak mereka ter-tetak pengharapan kita. Mereka adalah masa depan, te-tapi begitu mereka memperoleh posisi dan kehidupan bebas mandiri, maka pengharapan kita dan masa depan itu berubah menjadi asap, dan filter yang tinggal hanya-lah para doktor yang memiliki villanya sendiri, pejabat yang rakus, dan insinyur yang tidak jujur.”<sup>1</sup>

(Anthon Chekhov)

### A. Sebuah Awal

Selama berabad-abad, intelektual dianggap berdiri berdekatan dengan Tuhan. Namun sayang, mereka terlambat turun menjejakkan kaki ke bumi untuk melayani bekas majikannya, yakni nilai dan kebenaran. Mereka sudah tidak berkuasa dan tidak bersungguh-sungguh lagi seperti dahulu. Di tarikh yang kerap disebut postmodern ini, intelektual secara besar-besaran meninggalkan posisi agungnya sebagai penjaga nilai dan kebenaran, atau sebagai juru bicara untuk kelasnya. Intelektual sudah tak lagi menyatakan panggilan agung, kewajiban identitas normatif, atau pertanggungjawaban utama untuk keseluruhan umat manusia. Sebagai pembela nilai dengan memegang senjata kebenaran dilengkapi rasionalitas, dan misionaris ideologi, profesi intelektual juga menunjukkan dirinya seindah dan seburuk pekerjaan lainnya. Mereka pun rapuh terhadap godaan dari beragam kondisi yang ada di depannya. Demikian ungkap salah satu pemikir sosial ketika mengamati peran dan posisi intelektual di masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Salah satu surat Chekhov ketika cemas melihat inteligensia Rusia sudah tidak dapat lagi mempertahankan dan melindungi kebudayaan Rusia dari kebobrokan moral. Lihat Ron Eyerman, 1996. *Cendekiawan: Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*, penerjemah Matheos Nalle, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. hlm. 35

<sup>2</sup> Dick Pels, 1995. *Knowledge Politics and Anti-Politics: Toward A Critical Appraisal of Bour-*

Membicarakan peran dan posisi intelektual dalam masyarakat selalu menukik ke pertanyaan siapakah intelektual. Membicarakan intelektual, ungkap Daniel Dhakidae, “bagaimana menggoreskan garis di atas air sungai yang mengalir.” Sangat sulit untuk membuat garis perbedaan antara intelektual dan bukan intelektual.<sup>3</sup>

Meski sulit untuk membedakan intelektual dan bukan intelektual, beragam definisi muncul berkenaan tentang intelektual. Secara garis besar definisi yang beragam tersebut dikelompokkan menjadi dua.<sup>4</sup>

1. Pandangan yang menginterpretasikan intelektual dalam kerangka karakteristik-karakteristik yang khas, seperti “seseorang yang baginya berpikir sebagai kerja sekaligus bermain,” atau mereka yang “tidak pernah puas dengan berbagai hal sebagaimana adanya.”
2. Definisi yang mengaitkan istilah intelektual dengan suatu struktur dan fungsi sosial tertentu. Definisi intelektual menurut Seymour Martin Lipset yang menyebut bahwa intelektual adalah mereka “yang menciptakan, menyebarkan, dan menjalankan kebudayaan,” kerap dijadikan rujukan untuk kategori ini.<sup>5</sup>

Melihat kaitan antara struktur dan fungsi sosial tertentu bagi intelektual berarti juga bicara tentang peran dan posisi intelektual dalam masyarakat. Bicara tentang peran dan posisi intelektual, juga tidak bisa tidak dilepaskan dari kaitan antara pengetahuan dan kekuasaan. Berbagai pandangan terbit berkenaan dengan peran dan posisi intelektual dalam masyarakat.

Sebuah pandangan merujuk pada masa kekuasaan Peter Agung di Rusia abad XIX. Pada masa itu, muncul sebuah strata sosial yang disebut dengan istilah *intelligentsia*. Strata ini terdiri dari lapis masyarakat yang lebih terdidik, dikirim belajar ke barat dengan tujuan khusus ‘menguasai dasar-dasar peradaban barat’ serta diperlakukan secara khusus dan istimewa ketika kembali ke dalam politik dan administrasi Rusia.<sup>6</sup> Strata ini merupakan kelompok

---

*dien of Concept of Intellectual Autonomy*. Theory and Society 24: 1995, Kluwer Academic Publishers, Netherlands. hlm. 79

<sup>3</sup> Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. hlm. 1

<sup>4</sup> Ron Eyerman, 1996. *Cendekiawan: Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*, penerjemah Matheos Nalle, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. hlm. 1-2. lihat juga Yudi Latief, 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa. Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, Mizan Bandung. hlm. 23-24

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Lihat Ron Eyerman, 1996. *Cendekiawan: Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*, penerjemah Matheos Nalle, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. hlm. 29. Lihat

intelektual yang mempunyai karakteristik tersendiri. Strata ini mempunyai dasar identitas kolektif pendidikan dalam suatu orientasi ke arah kebudayaan Eropa, khususnya ilmu dan teknologi. "Inteligensia berkaitan erat dengan gagasan tentang rasa tanggung jawab, misi, keinginan bahkan kewajiban untuk membawa pencerahan dari kegelapan di benua yang luas,"<sup>7</sup> tulis Ron Eyerman.

Berkenaan dengan posisi intelektual dalam masyarakat, ada tiga pendekatan yang acap kali diajukan.<sup>8</sup> Tiga pendekatan tersebut melihat intelektual sebagai kelas dalam masyarakat, yakni:

1. Pendekatan yang menempatkan intelektual sebagai kelas pada dirinya sendiri. Pendekatan ini meletakkan intelektual berposisi di atas awan. Pendekatan yang kerap disebut dengan *Benda-isme* ini, merujuk pada pandangan Julien Benda yang termuat dalam *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*<sup>9</sup> mengatakan bahwa terdapat anti-nomi antara kekuasaan dan kebenaran, di mana mencari kebenaran adalah pekerjaan kaum intelektual. Menurut pandangan ini para intelektual yang bekerja di pemerintahan atau perusahaan bisnis dipandang telah berselingkuh dari kebenaran karena mereka ingin mendapatkan kekuasaan, popularitas, dan uang.
2. Selain itu, terdapat pula pendekatan yang menganggap kaum intelektual merupakan bagian dari kelas itu sendiri. Pendekatan ini berakar dari pemikiran Antonio Gramsci. Gramsci menyatakan bahwa "semua orang adalah intelektual, namun tidak semua orang mempunyai fungsi intelektual dalam masyarakat."<sup>10</sup> Gramsci membagi beberapa tipologi intelektual:

---

juga David Jary & Julian Jary, 1991. *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publishers, Great Britain, hlm. 318. Lihat juga Yudi Latif, 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Mizan, Bandung hlm. 17. Lihat juga Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. hlm. 9

<sup>7</sup> Ron Eyerman, 1996. *Cendekiawan: Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*, penerjemah Matheos Nalle, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. hlm. 30

<sup>8</sup> Charles Kurzman and Lynn Owens, 2002. *The Sociology of Intellectuals*, Annual Review of Sociology, 2002; 28, Academic Research Library. hlm. 64.

<sup>9</sup> Julien Benda, 1999. *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, penerjemah Winarsih P. Arifin, Gramedia, Jakarta

<sup>10</sup> Lihat Antonio Gramsci, 1971. *Selection from Prison Notebooks of Antonio Gramsci*, disunting dan diterjemahkan oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith, International Publishers, New York, USA. hlm. 8-7

- a. *Intelektual tradisional*; yakni intelektual yang menyebarkan ide dan berfungsi sebagai mediator antara massa rakyat dengan kelas atasnya.
- b. *Intelektual organik*; yakni kelompok intelektual dengan badan penelitian dan studinya berusaha memberi refleksi atas keadaan, namun terbatas untuk kepentingan kelompoknya sendiri.
- c. *Intelektual kritis*; yakni intelektual yang mampu melepaskan diri dari hegemoni penguasa yang sedang memerintah dan mampu memberikan pendidikan alternatif untuk proses kemerdekaan.
- d. *Intelektual universal*; tipe intelektual yang berusaha memperjuangkan proses peradaban dan struktur budaya yang memperjuangkan pemanusiawian dan humanisme serta dihormatinya harkat manusia.

Sedangkan obsesi Gramsci sendiri adalah bagaimana massa rakyat atau siapa saja bisa menjadi intelektual partisipan, yakni intelektual yang ikut dalam suatu kelas tertindas dan berusaha bersama-sama dengan kelompok tersebut untuk melakukan perubahan atas realitas yang menindas mereka dengan seluruh aksi politik dan pendidikan penyadarannya.<sup>11</sup>

Dalam kerangka itu, kelompok intelektual adalah salah satu dari kelas sosial yang ada—mereka menggunakan pengetahuannya untuk mempromosikan kepentingan dan kekuasaan kelas intelektual. Di sini antinomi normatif antara pengetahuan dan kekuasaan telah ditinggalkan, dan menggantikannya dengan pengetahuan sebagai bentuk kekuasaan yang dimiliki kaum intelektual. Mengikuti argumen ini, maka kaum intelektual yang kehilangan independensinya dengan bergabung pada sebuah kelompok kekuasaan, misalnya pemerintah, tidak dianggap melanggar kebenaran profesinya tapi melanggar kepentingan kelas sosialnya.

3. Pendekatan yang melihat bahwa intelektual secara potensial bukan merupakan bagian dari kelas mana pun. Intelektual merupakan

---

<sup>11</sup> Lihat Mudji Sutrisno, 1996. Kata Pengantar *Cendekiaman: Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat*, dalam Ron Everyman, 1996. *Cendekiaman: Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*, penerjemah Matheos Nalle, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. hlm. xi-xii

orang bebas mengambang (*free-floating*). Pendekatan ini merujuk pada pemikiran Karl Mannheim dalam karya *Ideologi dan Utopia*.<sup>12</sup> Dalam karya tersebut Mannheim menyebut intelektual mempunyai kepentingan untuk menyingkap secara total pandangan dunia dan struktur sosial politik, karenanya intelektual mempunyai misi untuk memberikan saling pengertian di antara kelas-kelas yang ada di masyarakat. Intelektual merupakan penjaga nilai keseluruhan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, intelektual tidak bisa dimasukkan ke dalam kelas mana pun.

Melihat beberapa pandangan dan pendekatan di atas, kiranya masih relatif kurang memadai untuk melihat intelektual. Misalnya, pandangan dan pendekatan Benda-isme dan Gramscian, keduanya belum memadai untuk melihat intelektual secara komprehensif. Di satu sisi, pandangan Benda-isme menjadikan intelektual tidak mengartikulasikan pandangan dunia, kepentingan, tujuan, dan kemampuan kelas tertentu. Intelektual hanya berdiam diri di menara gading ilmu pengetahuan hingga alpa dengan problematika yang ada di masyarakat. Pandangan ini sibuk dengan bagaimana mencari pengetahuan. Sedangkan pandangan Gramscian, alih-alih membebaskan dari penindasan, intelektual bisa saja terjebak dalam kekuasaan. Pandangan ini pun menjadi bermasalah ketika diterapkan pada konteks negara-negara pascakolonial atau Dunia Ketiga.<sup>13</sup> Pada negara-negara tersebut intelektual bukan saja menjadi bagian organik dari kekuatan-kekuatan sosial politik, melainkan juga merupakan inisiator dan pemimpin dunia politik nasional. “Dalam situasi Dunia Ketiga,” kata Fredric Jameson, “intelektual selalu merupakan intelektual politis.”<sup>14</sup>

Pendekatan-pendekatan terhadap intelektual yang telah ada selama ini, menurut Pierre Bourdieu, gagal mencakup pandangan di mana intelektual itu sendiri diperbincangkan dan juga gagal untuk membentuk dunia intelektual secara keseluruhan.<sup>15</sup> *“The ideology of the utopian*

<sup>12</sup> Karl Mannheim, 1991. *Ideologi dan Utopia. Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terjemahan F. Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta

<sup>13</sup> Yudi Latif, 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Mizan, Bandung hlm. 26

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> “*fails to include the point of view from which it speaks and so fails to construct the game as whole*,” Bourdieu, 1984. *Distinction. A Social Critique of the Judgment of Taste*, translated Richard Nice, Routledge & Kegan Paul Ltd, UK. hlm. 12. lihat juga *op. cit.* hlm. 78

*thinker... rootless and unattached, 'free floating,' without interest or profit, ... scarcely incline intellectuals to conceptualize the sense of social position, still less their own position,*"<sup>16</sup> komentar Bourdieu terhadap Mannheim. Bourdieu pun menolak mitos intelektual organik (*myth of organic intellectuals*) dengan mengajukan pandangan bahwa intelektual merupakan kawan seperjalanan (*fellow travelers*) bagi kelas yang tertindas.<sup>17</sup>

Menjadi intelektual dalam pandangan Bourdieu merupakan hasil dari suatu pola hubungan, *relations*.<sup>18</sup> Seseorang menjadi intelektual, di satu sisi, berdasarkan konsepsi diri dan pandangan terhadap orang lain (subjektif), dan di sisi lain, seluruh subjektifitasnya ditentukan oleh dan sekaligus mendapatkan pengaruh dari posisi seseorang di dalam ranah sosial (*social field*) yang tidak bisa dihilangkan begitu saja.

Bagi Bourdieu, intelektual menanggung kepentingan universal, yakni mempertahankan kebenaran dan keberpihakan pada yang tertindas,<sup>19</sup> karena:

1. Intelektual merupakan fraksi subordinat, terdominasi dari kelas dominan (*dominated fraction of dominant class*), dengan demikian intelektual mempunyai solidaritas dengan kelas lain yang terdominasi, terutama dominasi yang dilakukan dalam kerangka kepentingan ekonomi.
2. Intelektual secara tradisional mempunyai tanggung jawab moral.
3. Intelektual mempunyai otoritas untuk melakukan refleksi atas realitas yang dihadapi.

Hal yang paling utama bagi intelektual, menurut Bourdieu, adalah mempertahankan otonomi sebagai intelektual, yakni merdeka sebagai intelektual dalam berkarya dan menyuarakan kepentingan kelompok yang terpinggirkan oleh kuasa ekonomi dan politik. Hal itu harus dilakukan karena kekuasaan ekonomi dan politik telah menghancurkan tatanan dunia sosial serta meluluhlantakkan otonomi intelektual.<sup>20</sup> Di satu sisi, kekuasaan politik mengancam

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 472

<sup>17</sup> Charles Kurzman and Lynn Owens, 2002. *The Sociology of Intellectuals*, Annual Review of Sociology, 2002; 28, Academic Research Library. hlm. 78

<sup>18</sup> Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. hlm. 12

<sup>19</sup> Charles Kurzman and Lynn Owens, 2002. *The Sociology of Intellectuals*, Annual Review of Sociology, 2002; 28, Academic Research Library. hlm. 79.

<sup>20</sup> Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, Poetics Today 12:4 (Winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 663

otonomi intelektual melalui pengawasan yang berlebihan terhadap aktivitas intelektual, mematikan setiap gerak dan bahkan hingga melakukan mekanisme sensor atas karya intelektual. Di sisi lain, penetrasi uang telah menjadikan intelektual abai akan panggilan utama sebagai intelektual. Menghadapi kenyataan seperti itu, Bourdieu menyerukan perlawanan dengan suatu gerakan yang dinamakan *collective intellectuals*.<sup>21</sup> Gerakan tersebut, dalam pandangan Bourdieu, merupakan sebuah kelompok intelektual yang masing-masing anggotanya mempunyai kompetensi dan kemampuan spesifik. Setiap anggota saling berhubungan, membagi pengetahuan dan menyokong intelektual lain dalam setiap gerakan membela mereka yang terdominasi.<sup>22</sup>

Bukan hanya di tingkatan teoritis Bourdieu bicara tentang intelektual yang harus berpihak kepada kelas yang terdominasi. Pada tataran praksis, Bourdieu melakukan aksi jalanan dan advokasi para korban dominasi kekuasaan. Pada Maret 1996 misalnya, Bourdieu menandatangani petisi untuk melakukan pembangkangan sipil melawan hukum Prancis yang memperkeras legislasi terkait imigrasi. Saat para pengangguran menduduki bekas kampusnya, *Ecole Normale Supérieur* di Jalan Ulm, Prancis pada 1998, Bourdieu memihak pendudukan tersebut. Bourdieu pun mendukung intelektual Aljazair, negara bekas jajahan Prancis, yang menjadi korban sasaran kekerasan kaum militan.

Gagasan *collective intellectuals* diwujudkan Bourdieu dengan menerbitkan *Liber: Reveu européenne des livre* di awal 1989. *Liber* yang diprakarsai Bourdieu merupakan media tinjauan buku di dataran Eropa yang bertujuan untuk menumbuhkan temuan baru dan menyebarkan gagasan dalam bidang ilmu sosial, humaniora dan sastra. *Liber* diterbitkan secara serentak di sembilan negara dan dalam sembilan bahasa Eropa.

Atas berbagai kegiatan dalam politik dan tulisan-tulisan kritisnya, Bourdieu dikenal sebagai juara pergerakan anti globalisasi. Di Amerika, Bourdieu merupakan salah satu pemikir Prancis yang hasil karyanya sering dikutip. Philippe Cabin<sup>23</sup> menyebut Bourdieu menjadikan status sosiolog sebagai

<sup>21</sup> Pierre Bourdieu, 2002. *The Role of Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hlm. 3, Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back, Against the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA, hlm. 20, Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, Poetics Today 12:4(Winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 663

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Philippe Cabin, 2005. *Di balik Panggung Dominasi, Sosiologi Ala Pierre Bourdieu*. Dalam Philippe Cabin & Jean Francois Dortier (ed.), 2005. *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai*

semacam 'nabi' dengan mencambuk para pakar, jurnalis, dan penulis esai pemerintah dengan kritiknya terhadap neoliberalisme. Bahkan, mahasiswa yang mengidolakannya menganggap Bourdieu sebagai dewa. Dalam bahasa Prancis, Bour-dieu berarti dewa. Pada titik ini, menarik kiranya untuk melihat pandangan Bourdieu tentang intelektual.

## B. Titik Bidik

Buku ini berikhtiar menelaah pemikiran Bourdieu tentang intelektual. Untuk meraih tujuan tersebut, pertama-tama diurai biografi kehidupan Bourdieu dan keadaan yang melatarbelakangi pemikiran Bourdieu. Dalam usaha tersebut dilacak juga pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi perspektif Bourdieu. Kemudian, hasil pelacakan tersebut dilanjutkan dengan usaha mengurai konsep-konsep kunci pemikiran Bourdieu. Paparan tentang konsep-konsep kunci dari pemikiran Bourdieu digunakan untuk mengurai lebih jauh pemikiran Bourdieu yang berkenaan dengan tujuan penulisan buku ini, yakni pandangan Bourdieu tentang intelektual.

## C. Faedah yang Diharapkan

Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat memberi pemahaman akan pemikiran Bourdieu tentang intelektual. Sedangkan tujuan praktis tulisan ini diharapkan dapat memperkaya wacana sosiologis berkaitan dengan telaah tentang intelektual. Lebih jauh lagi, setidaknya, tulisan ini bisa memberikan sumbangan tentang pemikiran Bourdieu di jagat ilmu sosial Indonesia, mengingat masih sedikitnya karya Bourdieu atau tentang Bourdieu dalam bahasa Indonesia.<sup>24</sup>

---

*Pemikirannya*, terjemahan Ninik Rochani Sjams Kreasi Wacana, Yogyakarta, hlm. 240

<sup>24</sup> Sependek usaha yang telah dilakukan, diketemukan beberapa karya Bourdieu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yakni *On Television (Sur la Television)* yang diterjemahkan dengan judul *Journalism di Televisi; In Other Word: Essays Toward a Reflexive Sociology* yang diterjemahkan dengan judul *Cboses Dites: Uraian dan Pemikiran Pierre Bourdieu; The Field of Cultural Production* yang diterjemahkan dengan judul *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya: Masculine Domination* yang diterjemahkan dengan judul *Dominasi Maskulin*. Untuk buku pengantar memahami pemikiran Bourdieu yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ditemukan dua buku yakni; (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes(ed.) dan *Pierre Bourdieu*, karya Richard Jenkins. Sedangkan tulisan-tulisan tentang Bourdieu diketemukan secara sporadis di beberapa pustaka, majalah, jurnal ilmiah dan situs-situs internet berbahasa Indonesia.

## [II]

### Lanskap Pemikiran Sang Dewa

*“C’est le moment de relire Bourdieu!”<sup>25</sup>*

“Kini adalah saat yang tepat untuk  
membaca ulang Bourdieu”

#### A. Bour-Dieu; Dewa yang Melawan Bahasa Biasa

*College de France* pada suatu hari. Saat itu salju tipis menyelimuti Paris. Jarum jam menunjuk pukul sepuluh. Di sebuah gedung teater tua, dilengkapi tata suara dan tata lampu modern, mahasiswa dan warga kota berkumpul. *Tape recorder* bergeletakkan di depan meja mereka. Mereka siap menyimak sebuah perkuliahan. Ini adalah perkuliahan terakhir untuk periode musim dingin. Seorang laki-laki berpakaian gelap berseru di hadapan audiens, “*Mesdames et Messieurs, Monsieur la Professur.*”<sup>26</sup>

Setelah laki-laki berpakaian gelap itu mengundurkan diri, perlahan, seorang laki-laki mengenakan kemeja berleher terbuka dan mantel olahraga berjalan melewati pintu. Perawakan laki-laki tersebut berukuran sedang. Dia berumur 55 tahun. Dialah sang profesor. Dengan otomatis, dia melangkah dan berdiri di depan audiens. Langkah yang membawa gema dari masa-masa sebelum 1968–an. Pada masa itu, jamak dipahami sebagai langkah penghormatan. Langkah yang membuat takzim audiens di hadapannya.

Sembari duduk di atas meja bangku, dengan tenang, dia memulai kuliahnya. Perkuliahan tentang perkembangan ilmu pengetahuan sosiologi dan karier seorang akademis. Sambil berbicara, yang lambat laun makin mengeras, dia menggunakan kedua tangannya untuk memberi penekanan.

---

<sup>25</sup> Kalimat itu terdapat di halaman depan karikatur Koran *La Monde* terbitan 25 Januari 2002. Dalam karikatur digambarkan Presiden Jaques Chirac mengucapkan kalimat tersebut.

<sup>26</sup> Bapak ibu sekalian, inilah sang profesor

Audiens menyimaknya dengan tekun meski guyonan kerap terlontar di sela-sela topik perkuliahan.

Sekitar 75 menit berlalu, dia memperlahan suaranya. Menandakan perkuliahan akan segera usai. Sambil menutup perkuliahan, dia meminta maaf atas ketidaksopannya duduk di atas meja. Operasi lutut menjadikannya tidak dapat berdiri lama. Di akhir kalimat, dia berharap perkuliahan yang dibawakannya menarik dan berguna bagi audiens. Tak lupa ucapan terima kasih meluncur dari mulutnya. Ucapan yang dialamatkan kepada audiens atas perhatian mereka. Lalu, dia berjalan ke luar.<sup>27</sup>

Demikianlah salah satu aktivitas Pierre Felix-Bourdieu. Kisah semacam itu, atau bagaimana kepribadian Bourdieu,<sup>28</sup> dalam buku teks, sangat sulit ditemui.<sup>29</sup> Bourdieu enggan menulis biografi. Bourdieu lebih memilih menawarkan pengamatan sosiologis mengenai perkembangan karier dan intelektualnya. Menurutny, biografi lebih merupakan bentuk pendirian *mausoleum* peringatan seseorang.<sup>30</sup>

Bourdieu, sepanjang karier intelektualnya, telah menulis lebih dari dua puluh buku dan sekitar dua ratus artikel.<sup>31</sup> Tema karya Bourdieu sangat bera-

<sup>27</sup> Cheleen Mahar menuturkan kisah tersebut setelah berhasil mewawancarai Bourdieu selama sepuluh jam dan memakan waktu dua tahun, sepanjang 1985 hingga 1986. Wawancara berlangsung dalam bahasa Prancis, Inggris dan Spanyol. Lihat Cheleen Mahar, 2005. Pierre Bourdieu: Proyek Intelektual, dalam Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes(ed.), 2005. (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Jalasutra, Yogyakarta hal. 37.

<sup>28</sup> Tentang pribadi Bourdieu, Mahar menuturkan bahwa "Bourdieu menjadi luar biasa berkat kehangatannya, energi dan rasa humornya (*sense of humor*).” Lihat *ibid*, hal. 36.

<sup>29</sup> Tentang bagaimana keseharian Bourdieu bisa disimak dalam satu film dokumenter. Film tersebut berjudul *Sociology is a Martial Art* versi bahasa Inggris dari judul *La Sociologie est un sport de combat*. Film besutan Pierre Carles, yang diproduksi oleh Annie Gonzalez dan Véronique Frégosi, menampilkan keseharian Bourdieu sepanjang 1998 hingga 2001. Film ini menyorot Bourdieu dalam berbagai situasi dan penampilan. Dalam film tersebut, dapat disimak bagaimana penampilan Bourdieu di ruang seminar, di sebuah acara televisi, di jalan ketika ikut demonstrasi, di ruang kuliah, bergaul dengan mahasiswa, berinteraksi dengan sekretarisnya dan di berbagai wawancara yang tak terhitung jumlahnya. Film berdurasi 146 menit tersebut diproduksi oleh Brooklyn and Paris: First Run/Icarus Films, VF Films and Pierre Carles (C-P Productions) pada tahun 2001 dalam format VHS videotape, NTSC standard. Di samping itu, ada dua film dokumenter lain yang memuat beberapa wawancara dengan Bourdieu, yakni film karya Gilles L'Hôte bertajuk *Sur la television* (1996) dan *Le Champ journalistique et la television* (1996). Kedua film dokumenter tersebut dalam format VHS video (SECAM) dan diproduksi oleh Paris, Collège de France, CNRS Audiovisual, Arts et education.

<sup>30</sup> "... an autobiography is oftentimes a manner of erecting oneself mausoleum which is also a cenotaph." Bourdieu and Loïc J.D. Wacquant, 1996. *An Invention to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 213. lihat juga David Swartz, 1997. *Power & Culture: The Sociology of Pierre Bourdieu*, The University Chicago Press, Chicago, USA. hal 15

<sup>31</sup> Lihat Randal Johnson, 1993. Editor Introduction Pierre Bourdieu on Art, Literature

gam dan mencakup bahasan yang sangat luas. Bourdieu membahas etnografi, sastra dan seni, kebudayaan, pendidikan, bahasa, agama hingga selera kultural, dan televisi. Namun demikian, tulisan Bourdieu disebut banyak pengamat sangat sulit dibaca. “Dengan kalimat repetitif dan panjang yang dipenuhi dengan banyak subklausa dan gaya kilas balik diskursif, ditambah dengan diagram dan skema visual yang rumit telah menghadapkan pembacanya dengan tugas yang membuat banyak orang putus asa,” tulis Richard Jenkins.<sup>32</sup> Dalam bahasa Loïc J.D. Wacquant, gaya bahasa Bourdieu memang tidak ditujukan agar lebih enak dibaca bagi pembacanya.<sup>33</sup> Kerumitan gaya bahasa, dijawab Bourdieu bahwa apa yang dilakukannya hanyalah dalam usaha melawan bahasa biasa (*ordinary language*). “Perjuangan abadi melawan bahasa biasa,” tulis Bourdieu.<sup>34</sup> Bourdieu beralih bahwa bahasa yang kompleks diperlukan untuk merefleksikan realitas yang kompleks. Bahasa biasa tidak bisa menggambarkan masyarakat secara beragam. Analisis yang cerdas menuntut bahasa yang lebih dari sekedar bahasa biasa.<sup>35</sup>

Terlepas rumitnya gaya bahasa Bourdieu, karya Bourdieu dibaca banyak kalangan. Tidak hanya di kalangan akademis. Bourdieu menjadi sebuah fenomena. Bersama Foucault dan Derrida, tulis Craig Calhoun, Bourdieu mengakhiri masa pemikiran strukturalis.<sup>36</sup> Namun demikian, karier Bourdieu bukanlah karier yang dilalui melalui lintasan biasa.<sup>37</sup> Karier Bourdieu adalah

---

and Culture dalam Pierre Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production. Essays on Art and Literature*, Polity Press, Cambridge, UK hal. 2. Dalam catatan Loïc D.J. Wacquant, Bourdieu menulis sekitar 25 buku dan kira-kira 260 artikel. Karya yang dihitung tidak termasuk terjemahan karya Bourdieu dan kumpulan artikel yang tersebar dalam berbagai bahasa, dari Hungaria, Arab hingga Finlandia, Belanda dan Serbia-Kroasia. Lihat Pierre Bourdieu dan Loïc D.J. Wacquant, 1996. *An Invitation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 2-3.

<sup>32</sup> “Allied to frequently repetitive, long sentence which are burdened down with complicated diagrams and visual scheme to confront the reader with task many, ... find daunting”. Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA hal 1

<sup>33</sup> Loïc D.J. Wacquant, 1993. *Bourdieu in America: Notes on the Transatlantic Importation of Social Theory*, dalam Craig Calhoun, Edwar LiPuma and Moïshe Postone(ed.), 1993. *Bourdieu: Critical Perspective*, The University Chicago Pers, USA. hal 247.

<sup>34</sup> “... permanent struggle against ordinary language.” Pierre Bourdieu, 1988. *Homo Academicus*, Stanford University Press, USA hal 149

<sup>35</sup> Cheleen Mahar, 2005. Pierre Bourdieu: Proyek Intelektual, dalam Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes(ed.), 2005. (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Jalasutra, Yogyakarta. hal 280

<sup>36</sup> Craig Calhoun, Edwar Li Puma and Moïshe Postone(ed.), 1993. *Bourdieu: Critical Perspective*, The University Chicago Pers, USA. hal 1.

<sup>37</sup> Richard Nice, salah satu penerjemah karya-karya Bourdieu, menyebut ada dua versi kehidupan Bourdieu yakni versi dongeng dan versi perenungan serius. Lebih lanjut Nice berujar: “Menurut saya, ... yang pertama adalah versi dongeng di mana ia mer-

perjalanan karier seorang dari daerah pinggiran menuju pusat dan menjadi magnet menarik di ranah intelektual Prancis.

Bourdieu lahir di Denguin pada 1 Agustus 1930.<sup>38</sup> Ayahnya hanyalah penjaga toko yang kemudian berganti profesi sebagai pegawai kantor pos. Kota tempat lahir Bourdieu merupakan kota kecil di pedesaan Beárn, barat daya Prancis. Daerah tersebut adalah sebuah kantong penduduk di bawah kaki Gunung Pyrénées. Dalam suasana pedesaan yang penduduknya masih menggunakan dialek lokal yang kental, Bourdieu mengenyam bangku sekolah dasar dan menghabiskan masa kecilnya. Teman sepermainan Bourdieu adalah anak-anak dari keluarga petani, pekerja pabrik dan penjaga toko di sebuah desa terpencil yang dianggap masih kuno.<sup>39</sup>

Menginjak remaja, Bourdieu melanjutkan sekolah menengah atas (*Lycée*) de Pau. Semasa menempuh studi di sekolah menengah atas, Bourdieu dikenal sebagai siswa yang keranjingan main *rugby* dan permainan *bailai*. Atas bantuan dari salah satu gurunya, Bourdieu mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan di sekolah menengah atas yang lebih prestisius dan secara akademis lebih selektif dan kompetitif, yakni *Louis-le-Grand* di Paris.

Pada 1951, Bourdieu diterima di *Ecole Normale Supérieure* (ENS), sebuah lembaga pendidikan elite di Prancis. Sebagai seorang yang berasal dari daerah pedalaman dan keluarga sederhana, di sekolah itu Bourdieu harus menghadapi kultur kalangan borjuis. Pengalaman memasuki ENS, dikatakan Philippe Cabin, kelak akan memunculkan 'rasa dendam' atas pertemuan Bourdieu dengan kalangan intelektual Prancis.<sup>40</sup> Kepada Jacques Derrida, teman

---

upakan seorang bocah petani yang berhadapan dengan peradaban urban, dan versi kedua, yang benar-benar ia renungkan secara lebih serius, adalah bagaimana rasanya menjadi seorang borjuis kecil dan sebuah kisah kesuksesan. Dan, semua obsesi akan bahasa orang lain, yaitu obsesi untuk menggunakan bahasa guna mendominasi dan menumpas dengan yang cara-cara irrasional ini, barangkali juga merupakan pemikiran ulang terhadap pengalaman sendiri." Dikutip dari *op. cit.* hal. 33

<sup>38</sup> Data ini mengacu pada Loïc D.J. Wacquant, 2002. *The Sociological Life of Pierre Bourdieu*, International Sociology, Vol (4) December 2002, SAGE, London, UK, hal. 549-556, Derek Robbins, 1991. *The Work of Pierre Bourdieu, Recognizing Society*, West view Press, San Francisco, USA, hal. xi-xiii. Richard Jenkins, 2002. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA, hal 13-19. Craig Calhoun, Edward Li Puma and Moishe Post one, 2002. *Bourdieu: Critical Perspective*, The University Chicago Press, USA, hal. 2-8. Wikipedia.com

<sup>39</sup> Jenkins menulis tentang keluarga Bourdieu, "[M]ore *petit bourgeois* than peasant, perhaps, but it was a rural area and close to the land." Lihat, Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA hal 13

<sup>40</sup> Philippe Cabin, 2005. *Tentang Perbedaan "Kiri dengan Kaum Kiri" dalam Di Balik Panggang Dominasi, Sosiologi Ala Pierre Bourdieu*. Philippe Cabin & Jean Francois Dortier (ed.), 2005. *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, terjemahan Ninik Rochani Sjams,

satu angkatan Bourdieu dalam menempuh studi, Bourdieu mengaku; “Saya tidak pernah menjadi anggota yang gembira di universitas dan saya tidak pernah mengalami dan takjub terhadap keajaiban di dalamnya, bahkan di tahun-tahun pertama sebagai mahasiswa baru.”<sup>41</sup> Pengalaman itu menjadikan Bourdieu selalu curiga terhadap sifat dominatif. Hal itu ditunjukkan dengan subjek studi yang dipelajari Bourdieu di ENS.

Di ENS, Bourdieu mendalami ratu dari segala disiplin ilmu, yakni filsafat. Saat itu, eksistensialis Sartreian sedang digandrungi dan mempengaruhi secara luas suasana berpikir intelektual Prancis. Melawan dominasi suasana berpikir eksistensialis, Bourdieu mempelajari logika dan sejarah ilmu pengetahuan di bawah bimbingan Alexandre Koyré, Jules Vuillemin, Eric Weil, Martial Guéroult, Gaston Bechelard, dan Georges Canguilhem—yang juga dikenal sebagai mentor Michel Foucault. Bersama Jaques Derrida, Louis Marin dan Emmanuel LeRoy, Bourdieu menamatkan sekolah tinggi untuk guru (*agrégation*). Bourdieu dikukuhkan sebagai ahli filsafat. Namun demikian, Bourdieu menolak untuk menulis tesis.<sup>42</sup> Penolakan tersebut merupakan suatu bentuk protes terhadap struktur pendidikan yang otoriter. Bagi Bourdieu, struktur pendidikan yang otoriter menjadikan lembaga pendidikan mempunyai kecenderungan pada orientasi komunisme.

Setelah lulus, Bourdieu mengajar sesaat di sekolah menengah atas (*Lycée*) Banville di Moulins, kota kecil di Prancis. Bourdieu mengajar filsafat di sekolah tersebut. Pada 1955, seperti kebanyakan orang segenerasinya, Bourdieu memenuhi panggilan wajib militer bersama tentara Prancis di Aljazair. Dua tahun, waktu dihabiskan Bourdieu di negeri jajahan Prancis itu. Sambil bekerja sebagai asisten di fakultas sastra *University of Algier*, Bourdieu melakukan penelitian empiris tentang kondisi masyarakat Aljazair. Hasil pengamatan Bourdieu, tertuang dalam *Sociologie d'Algérie* (1958), *Travail et travailleurs en Algérie* (1963) dan *Le Déracinement* (1964). Inilah tiga buku pertama karya Bourdieu. Hasil tulisan Bourdieu menjadikan realitas negara itu dikenal dan dipahami.

Berakhir tugas di Aljazair, pada 1962 Bourdieu mengajar di Universitas Sorbonne. Di sana, Bourdieu menjadi asisten Raymond Aron. Pada tahun

---

Kreasi Wacana, Yogyakarta, hal. 227

<sup>41</sup> Lihat Pierre Bourdieu dan Loïc D.J. Wacquant, 1996. *An Invitation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 45

<sup>42</sup> Bourdieu menulis penelitian untuk tesisnya bertajuk *Animadversions* tapi dia menolak menulis tesis untuk pengukuhan tingkat doctoral.

tersebut, Bourdieu menuju pelaminan. Marie-Claire Brizard disuntingnya sebagai istri. Tiga tahun di Sorbonne, Bourdieu berpindah pengajaran hingga 1964, di Universitas Lille. Di Universitas tersebut, Bourdieu secara sistematis membaca Durkheim, Weber, Marx, Schutz dan Saussure sebelum memberikan kuliah. Di samping kesibukannya, Bourdieu juga secara terus-menerus mengumpulkan data lapangan yang terkumpul dari Aljazair.

Semenjak itu, pergerakan karier Bourdieu kian cepat dan penuh dengan dinamika. Sehabis mengajar di Universitas Lille, Bourdieu menduduki jabatan direktur studi di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* (EHESS) merangkap direktur sebuah lembaga yang didirikan dan pendanaannya disokong Raymond Aron, yakni *Center de Sociologies European* (Pusat Kajian Sosiologi Eropa). Semasa memegang kepemimpinan di EHESS, bersama dengan beberapa rekan kerjanya, Bourdieu menulis beberapa buku. *The Inheritors: French Student and their Relation to Culture* terbit pada 1964. Buku itu membahas mengenai sekolah dan praktik-praktik kebudayaan di Prancis. *Photograph: A Middle-Brown Art* dan *Academic Discourse: Linguistic Misunderstanding and Professorial Power* ditulis pada 1965. *The Love of Art* pada 1966.

Pada 1968, Bourdieu berselisih paham dengan Aron. Namun kejadian itu tidak menjadikan Bourdieu surut. Bourdieu mendirikan laboratorium sendiri dan semakin produktif dalam berkarya. Pada 1970, Bourdieu menulis *Reproduction in Education, Society and Culture*. Berlanjut ke *Outline of a Theory of Practice* pada 1972. Di tahun-tahun itu, Bourdieu bekerja sama dengan Erving Goffman sebagai pengajar tamu di *Institute for Advanced Study* dan *University Pennsylvania*. Pada 1975, bersama Luc Boltanski, Bourdieu menerbitkan jurnal *Acted de la Recherche en Science Sociales* (ARSS—Riset Aksi dalam Ilmu-Ilmu Sosial). Sebuah jurnal yang menerbitkan hasil riset dan karya akademis. Jurnal yang juga mempublikasikan hasil kerja sama Bourdieu dengan beberapa koleganya. Jurnal itu dalam publikasinya disusun dengan memadukan teks, fotografi dan ilustrasi dalam gaya yang unik. Berbeda tampilan dengan jurnal umumnya pada waktu itu.

*The Logic of Practice* (1980) merupakan pustaka pembuka karier Bourdieu memasuki dekade 80-an. Pada 1981, bersaing dengan Alain Touraine dan Raymond Boundon, Bourdieu memenangi suksesi kepakaran sosiologi di Collège de France sepeninggalan Raymond Aron. Penahbisan Bourdieu sebagai pakar sosiologi, merupakan pengakuan prestisius di ranah intelek-

tual Prancis. Michel Foucault pada 1970 pernah menduduki sebuah jabatan di sana. Demikian juga Roland Barthes pada 1974. Sebelum Aaron, ketua jurusan sosiologi di *Collège de France*, seksi VIe, dipegang oleh Maurice Halbwachs dan Marcel Mauss. Pada tahun ini, Bourdieu mengikuti apel publik bersama Michel Foucault dan menandatangani petisi menghimbau pemerintah Prancis untuk memprotes kekerasan terhadap serikat kerja di Polandia.

Semasa memegang jabatan di *Collège de France*, Bourdieu kian populer sebagai sosiolog. Beberapa karya penting Bourdieu mulai diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan mulai kerap diperbincangkan. Meski kehidupan rumah tangganya mengalami perceraian pada 1983,<sup>43</sup> Bourdieu tidak larut dalam kesedihan. Bourdieu tetap produktif dalam berkarya. Setelah *Distinction, A Social Critique of Judgment of Taste* (1979) diterbitkan dalam bahasa Inggris pada 1984, Bourdieu menulis *Homo Academicus* (1984). Sebuah buku yang menganalisis kehidupan dan produksi intelektual di universitas-universitas Prancis. Setelah itu, pada 1987 Bourdieu menerbitkan kumpulan esei, kuliah dan seminar dengan tajuk *In Other Words, Essays Towards a Reflexive Sociology*. "Suatu pengantar umum yang mudah dibaca tentang karya Bourdieu,"<sup>44</sup> kata Richard Jenkins ketika memberikan komentar tentang terbitan itu.

Pada dekade 90-an, Bourdieu aktif terlibat gerakan politik dan membuat bermacam gerakan alternatif. Pada fase ini, jalan karier Bourdieu, dalam telah David Swartz, mengalami pergeseran strategi.<sup>45</sup> Bourdieu menjadi seorang aktivis politik. Berbeda di awal-awal kariernya sebagai seorang profesor sosiologi. Terbitnya *Liber: Reveu européenne des livre* di awal 1989 yang diprakarsai Bourdieu merupakan pijakan awal Bourdieu dalam perubahan strateginya. *Liber* merupakan media tinjauan buku di dataran Eropa yang bertujuan untuk menumbuhkan temuan baru dan menyebarkan gagasan dalam bidang ilmu sosial, humaniora dan sastra. *Liber* diterbitkan secara serentak di sembilan negara dan dalam sembilan bahasa Eropa.<sup>46</sup> Pada 1993, bersama dengan 20 rekan kerjanya, Bourdieu melakukan penelitian lingkungan perumahan di Prancis. Hasil penelitian itu dibukukan dalam *The Weight of The World*,

<sup>43</sup> Bourdieu dikaruniai tiga orang anak.

<sup>44</sup> Richard Jenkins, 2002. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA, hal 181

<sup>45</sup> David Swartz, 2003. *From Critical Sociology to Public Intellectual: Pierre Bourdieu and Politics*, Theory and Society 32, Kluwer Academic Publisher, Netherlands. hal 794

<sup>46</sup> *Liber* diterbitkan sebagai suplemen di beberapa surat kabar, di antaranya *Le Monde*, *Frankfurt Allgemeine Zeitung*, *TLS*, *El País* dan *L'Indice* sejak 1989. Pada 1997, *Liber* menjadi suplemen di *Acte de la Recherche en Sciences Social*. Bourdieu pun mendirikan perusahaan penerbitan dengan nama *Liber/Raison d'Agair*

*Social Suffering in Contemporary Society*. Pustaka yang berisi analisis sosiologis diselingi transkrips wawancara panjang itu bercerita tentang lingkungan tetangga di perumahan Prancis yang semakin rapuh. Kisah tentang penduduk *urban* yang mempunyai penghasilan rendah, dan secara ekonomi, sosial serta kultural berada di daerah pinggiran. Kisah tentang kesengsaraan sosial di Prancis. Buku itu menunjukkan ketekunan Bourdieu sebagai sosiolog dalam melakukan penelitian dan sekaligus menunjukkan arah keprihatinan Bourdieu tentang isu-isu sosial. Penghargaan medali emas dari *Centre National de la Recherche Scientifique* (CNRS-Pusat Riset Ilmiah Nasional) yang disematkan pada Bourdieu pada 1993, menunjukkan pengakuan posisi Bourdieu sebagai pakar sosiologi. Penghargaan itu jarang diberikan kepada seseorang yang berkutat dalam ilmu-ilmu sosial.

Pergerakan karier Bourdieu pada dekade ini semakin luas. Beberapa negara dikunjungi Bourdieu. Jepang, Jerman, Amerika dan Belanda adalah beberapa negara yang dikunjunginya. Di negara-negara tersebut, Bourdieu memberikan kuliah. Beberapa kuliah yang diberikan di negara yang disambangnya dibukukan dalam *Practical Reason, On the Theory of Action* (1994).

Keterlibatan politik Bourdieu pada dekade ini pun kian nyata. Berbeda dengan beberapa intelektual Prancis pada masanya, alih-alih masuk dalam partai komunis Bourdieu malah bergabung dengan aktivis-aktivis di luar lingkungan kampus. Dalam berbagai aksi, Bourdieu muncul dan terlibat di dalamnya. Pada 12 Desember 1995, saat terjadi pemogokan umum pekerja kereta api di Prancis, Bourdieu terlibat dan mengajak kelompok intelektual mendukung pemogokan. Pada Maret 1996, Bourdieu menandatangani petisi untuk melakukan pembangkangan sipil melawan hukum Prancis yang memperkeras legislasi mengenai imigrasi. Pada tahun ini, Bourdieu ambil bagian dalam debat di televisi. Bourdieu berpendapat televisi gagal memberikan informasi kepada masyarakat. Televisi melemahkan masyarakat secara politik. *On Television* (1996) merupakan buku yang disusun dari dua kuliah Bourdieu tentang televisi. Buku itu, disebut Bourdieu, merupakan 'perlawanan sipil' (*civil resistance*) terhadap televisi.<sup>47</sup> Sejak diterbitkannya, *On Television* masuk dalam daftar buku laris. Lebih dari 200.000 *copy* buku habis terjual. Buku tersebut dicetak perusahaan penerbitan milik Bourdieu, *Liber/Raison d'Agir*. Cara penjualan buku tersebut menjadi genre baru dalam dunia pe-

<sup>47</sup> Anne Friederike Müller, 2002. *Sociology as a Combat Sport, Pierre Bourdieu (1930–2002) Admired and Reviled in France*, *Anthropology Today* Vol. 18 No. 2, April 2002. hal 5

nerbitan dan ditiru oleh perusahaan penerbitan lainnya. Di tahun ini juga, Bourdieu dianugerahi *Goffman Prize* dari *University of California*, Berkeley.

Bourdieu tak kenal lelah. Dalam kariernya, dia terus bergerak melawan ketidakadilan. Bourdieu membela kaum tuna wisma, pensiunan, kaum buruh, aktivis anti-rasial, lesbian dan gay, serta kaum imigran. Bourdieu pun melawan penghapusan subsidi atas nama pasar bebas dan kompetisi global. Pernyataan perlawanan Bourdieu terhadap penindasan dapat disimak via pustaka *Act of Resistance, Against the Tyranny of the Market 1* (1998) dan *Firing Back, Against the Tyranny of the Market 2* (2001). Dua pustaka tersebut merupakan kumpulan esai politik yang berisi sikap perlawanan Bourdieu atas penghacuran dunia oleh sebuah sistem yang bernama neoliberalisme. Dengan memadukan otonomi ilmiah dan keterlibatan publik, Bourdieu mengorganisir jaringan gerakan. Gerakan itu diwujudkan dalam bentuk sebuah kelompok yang dinamakan *Raison d'agir (Reason to Act)*. Kelompok tersebut terdiri dari beberapa akademisi progresif, serikat kerja, dan aktivis sosial di luar partai politik.<sup>48</sup> Karier Bourdieu kian cemerlang ketika film tentang dirinya, *Sociology as Martial Art* secara komersial sukses di pasar pada tahun 2000-2001.

Atas berbagai keterlibatannya dalam politik dan tulisan-tulisan kritisnya, Bourdieu disebut dengan berbagai julukan. Philippe Cabin<sup>49</sup> menyebut Bourdieu menjadikan status sosiolog sebagai semacam 'nabi' dengan mencambuk para pakar, jurnalis, dan penulis esai pemerintah dengan kritiknya terhadap neoliberalisme. Bourdieu disebut sebagai 'sosiolog teroris' (*sociological terrorist*), 'diktator intelektual' (*intellectual dictator*), 'pemimpin pemujaan' (*cult leader*) dan banyak lagi.<sup>50</sup> Mahasiswa pengagum Bourdieu menyebutnya sebagai 'guru' dan 'nabi'. Bahkan nama Bourdieu di otak-atik dalam permainan kata menjadi *Bour-Dieu*. Dalam bahasa Prancis, *Bour-dieu* berarti dewa.

Perjuangan, kerja keras dan karier Bourdieu terhenti pada Rabu 23 Januari 2002. Di rumah sakit Paris, Bourdieu menghembuskan napas terakhirnya

<sup>48</sup> Beberapa kelompok yang tergabung dalam *Raison d'agir* di antaranya; *The International Parliament of Writers*, *The Association for Rethinking Higher Education and Research (Raiser)*, *The International Committee for Defense of Algerian Intellectuals (Cisia)* dan *General Estates of the Europe Social Movement*

<sup>49</sup> Philippe Cabin, 2005. *Di Balik Panggung Dominasi, Sosiologi Ala Pierre Bourdieu*. Dalam Philippe Cabin & Jean Francois Dortier (ed.), 2005. *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, terjemahan Ninik Rochani Sjams Kreasi Wacana, Yogyakarta, hal. 240

<sup>50</sup> Anne Friederike Müller, 2002. *Sociology as a Combat Sport, Pierre Bourdieu (1930-2002) Admired and Reviled in France*, *Anthropology Today* Vol. 18 No. 2, April 2002. hal 6

setelah berjuang melawan penyakit kanker yang menggerogotinya. Bourdieu dimakamkan di Pemakaman *Père Lachaise*. Sebuah tempat pemakaman terkenal di sudut timur laut Kota Paris. Jasad Bourdieu dikuburkan di antara Saint-Simon dan Brillat-Savarin, sang pendiri gastronomi Prancis. Di *Père Lachaise* dimakamkan juga beberapa tokoh terkenal, baik di Prancis maupun di dunia internasional. Aguste Comte, Maurice Merleau-Ponty, Balzac, Modigliani, Oscar Wilde dan Jim Morrison, sekedar menyebut beberapa nama, dimakamkan di sana.

Sepeninggalan Bourdieu, hampir di sebagian media Prancis, foto dan namanya menghiasi halaman depan koran dan majalah. Reaksi keterkejutan, emosional dan kesedihan muncul atas kematiannya. Meski dalam hidupnya Bourdieu menolak segala hal yang berbau seremonial, *The Royal Anthropological Institute* menganugerahkan *The Huxley Medal* untuk mengenang jasa Bourdieu di bidang antropologi.

Pada tanggal 3 Februari 2002 lebih dari 2000 orang berkumpul di gedung teater *National de la Colline*, Paris, untuk menghormati kerja yang telah dilakukan Bourdieu. Mereka terdiri dari profesor, pemimpin serikat buruh, seniman dan aktivis sosial. Mereka berpidato untuk mengenang dan melanjutkan ide-ide Bourdieu. Mereka menghormati seorang dewa (*Bour-Dieu*) yang telah bekerja keras dan terus berjuang melawan bahasa biasa.

## B. Lanskap Intelektual Prancis

Tak elak lagi, berbicara mengenai bagaimana pemikiran Bourdieu tidak bisa dilepaskan dari perbincangan sejarah pemikiran Prancis. Bukan hanya di masa-masa Bourdieu menempuh studi, bahkan jauh ke belakang. "Sungguh, tidak mungkin melakukan penafsiran atas karya Bourdieu tanpa mempertimbangkan ranah sosiologis Parisian,"<sup>51</sup> tulis sekelompok peneliti karya Bourdieu yang menamakan diri 'Kelompok Jumat Pagi.'

Ada beberapa dalih, dalam argumen 'Kelompok Jumat Pagi,' mengapa pemikiran Bourdieu harus ditaksir dalam kaitannya dengan ranah sosiologis Parisian.

1. Sejarah ranah sosiologis Prancis menyuguhkan konteks di mana pemikiran Bourdieu secara spesifik berjuang meraih posisi terting-

---

<sup>51</sup> Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes(ed.), 2005. (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Jalasutra, Yogyakarta hal. 251.

ginya. Dan itu, telah ditunjukkan Bourdieu dari perkembangan pemikirannya.

2. Pemikiran Bourdieu bisa dipahami bila Bourdieu ditempatkan dalam ranah yang lebih luas. Artinya berbagai dinamika pemikiran dalam sejarah pemikiran Prancis mempengaruhi arah perkembangan pemikiran Bourdieu.

Dengan demikian, bicara pemikiran Bourdieu, langsung maupun tidak, juga bicara tentang sejarah pemikiran Prancis.

Mahfum diketahui, Prancis melahirkan pemikir-pemikir besar. Hal itu, tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan yang dibangun di Prancis.<sup>52</sup> Via Victor Cousin (1792-1867), profesor filsafat Universitas Sorbonne, pernah menjabat menteri pendidikan Prancis, sistem pendidikan Prancis dibentuk, dan filsafat dijadikan landasannya. Tradisi filsafat dalam pendidikan Prancis, tidak hanya terbatas pada perguruan tinggi, bahkan memainkan peranan pada sekolah menengah atas. Hal ini berbeda, bila dibandingkan dengan tradisi pendidikan negara-negara Eropa lainnya.<sup>53</sup>

Di tingkat perguruan tinggi, umumnya terkonsentrasi di kota Paris, filsafat diajarkan di universitas-universitas tertentu. Université de Paris I dan IV menekankan sejarah filsafat dan komentar atas filsuf-filsuf klasik yang besar. Hal sama juga dilakukan di Universitas Paris X di Nanterre, dan Universitas Paris VIII. Universitas Paris VIII dikenal juga sebagai universitas yang paling progresif dan berhaluan 'kiri'.<sup>54</sup>

Selain di universitas, di Prancis dikenal juga lembaga-lembaga tersendiri berkenaan dengan pengajaran filsafat atau lebih luasnya ilmu-ilmu sosial. *Ecole Normale Supérieure* (ENS) yang mempunyai bidang sastra dan filsafat adalah salah satunya. Sekolah yang berawal dari periode Revolusi Prancis ini setiap tahun menerima mahasiswa terbatas berdasarkan ujian seleksi (*concourse*) yang amat berat.

*Collège de France* kerap juga disebut berkaitan pengajaran filsafat. Di universitas yang didirikan pada 1530 oleh Raja Prancis ini, diadakan ku-

---

<sup>52</sup> K. Bertens, 1996. *Filsafat Barat Abad XX. Jilid II: Prancis*, Gramedia, Jakarta. hal. 1

<sup>53</sup> Filsafat telah diajarkan pada tingkatan *Lycée*, yakni tipe sekolah menengah yang mempersiapkan siswa untuk masuk perguruan tinggi. Pengajaran filsafat hingga mencapai porsi delapan jam pelajaran dalam seminggu pada *Lycée* seksi A. Seksi itu memang mengkhususkan pada spesialisasi di bidang sastra dan filsafat. Lihat *ibid*, hal 2-7.

<sup>54</sup> *Ibid*. Uraian sistem pendidikan Prancis mendasarkan diri pada paparan Bertens

liah-kuliah umum para ahli yang dinilai paling unggul di bidang ilmiah. Satu lagi lembaga yang juga sering disebut berkenaan dengan filsafat dan ilmu-ilmu humaniora adalah *Ecole pratique des hautes études*. Di lembaga tersebut, filsafat dan ilmu humaniora berkembang di 'seksi keenam' yang mencakup *Science éconiques et sociales* (Ilmu-ilmu ekonomi dan sosial).

Dalam sistem pendidikan yang semacam itulah sejarah pemikiran Prancis bergerak. Para pemikir Prancis mengembangkan gagasannya. Sejak periode 1940—an misalnya, produksi intelektual Prancis berkembang pesat. Raymond Aron memperkenalkan pemikiran Rickert, Simmel dan Weber dalam ranah intelektual Prancis dalam pustaka *Essai sur la théorie de l'histoire dans l'Allemagne contemporaine* (1938). Di saat yang sama Hyppolite membuka babak baru dengan meminati pemikiran Hegel dan sekaligus menumbuhkan eksistensialisme Marxis. Dipengaruhi pemikiran Heidegger, Jean Paul Satre menulis *L'Entre et la néant* (1943).

Pertengahan tahun 1950—an Merleau-Ponty meneliti arsip Husserl di Louvain dan memperkenalkan kerja Husserl di kalangan intelektual Prancis. Merleau-Ponty menjadi tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran ide Husserl di Prancis. Pada 1954, Foucault menerjemahkan karya Ludwig Binswanger's *Trauma und Existenz*, dan menulis diskusi panjang mengenai psikologi eksistensial di kata pengantar buku tersebut. Berbarengan dengan kerja Foucault, Lyotard memperkenalkan secara ringkas pemikiran fenomenologi di ranah intelektual Prancis. Di tahun itu, Derrida juga menulis kata pengantar untuk terjemahan karya Husserl *Origins of Geometry*.

Masa-masa itu, adalah masa ketika Bourdieu menempuh studi di ENS (1951–1955). Masa berkembangnya pemikiran Prancis sehabis Perang Dunia II. Derek Robbins menyebut masa itu merupakan masa pertalian antara filsafat Jerman dan keganderungan intelektual Prancis berfilsafat.<sup>55</sup> Dalam telaah Foucault, dunia filsafat Prancis masa itu, selain bisa dibedakan menjadi Marxis atau non-Marxis, fenomenologis atau non-fenomenologis, juga bisa dibedakan menjadi dua aliran yang berbeda:

1. Filsafat tentang pengalaman indrawi dan subjek.
2. Filsafat tentang pengetahuan, rasionalitas, dan tentang konsep filsafat dengan landasan epistemologi yang lebih kental.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Derek Robbins, 2002. *Sociology and Philosophy in the Work of Pierre Bourdieu*, 1967-75. SAGE Publication, London, UK. hal 302

<sup>56</sup> John Lechte, 2001. *50 Filsuf Kontemporer. Dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*,

Paling menonjol dari semua itu, Cheleen Mahar menyatakan, sifat dan objek diskusi-diskusi intelektual Prancis terfokus pada masalah berbagai keangangan struktural dan tindakan praktis.<sup>57</sup>

Jean Paul Sartre dan Claude Levi-Strauss merupakan wakil dari perkembangan diskusi di ranah intelektual Prancis.<sup>58</sup> Bahkan kedua pemikir tersebut sering dipertentangkan. Sartre kerap dikubukan dalam pendekatan voluntarisme ketika mendekati realitas. Pendekatan ini berakar pada cara pandang fenomenologi yang menempatkan individu sebagai aktor yang kreatif dan bebas sebagai subjek. Sedangkan Levi-Strauss ditempatkan dalam kubu strukturalisme. Levi-Strauss berdiri pada pendapat bahwa adanya struktur yang berdiri sendiri di luar kesadaran individu, dan struktur tersebut mempengaruhi tindakan individu. Pandangan Levi-Strauss berbeda dengan cara pandang Sartre ketika melihat realitas. Pendekatan Sartre lebih bersifat subjektivisme, sedangkan pendekatan Levi-Strauss lebih bersifat objektivisme.

Situasi semacam itu terungkap juga dalam sebuah wawancara dengan Bourdieu. “Sewaktu saya menjadi mahasiswa di era 50–an, fenomenologi, di dalamnya eksistensial sebagai variannya, sedang berada di puncak,”<sup>59</sup> kata Bourdieu menjawab pertanyaan tentang situasi pemikiran Prancis ketika dia menempuh studi. Bourdieu mengaku membaca *Being and Nothingness* karya Sartre di awal-awal menempuh studi, dan kemudian Marleau-Ponty dan Husserl, namun Bourdieu tidak sungguh-sungguh masuk dalam suasana berpikir eksistensial.<sup>60</sup> Keadaan tersebut berubah menjelang 60–an. “Strukturalisme sangat penting. Untuk pertama kalinya, ilmu-ilmu sosial menentukan dirinya sebagai ilmu yang terhormat, bahkan sebagai disiplin yang dominan,”<sup>61</sup> lanjut Bourdieu.

---

diterjemahkan Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta. hal 31

<sup>57</sup> *Op. cit.* hal 38

<sup>58</sup> Rogers Brubaker, 1985. *Rethinking Classical Theory. The Sociological Vision of Pierre Bourdieu*, Theory and Society, Vol. 14 No.6 (Nov.1985), Elsevier Publishers B.V. hal 749

<sup>59</sup> *When I was a student in the fifties, phenomenology in its existentialist variety, at its peaks...* Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK. hal 3

<sup>60</sup> Lebih jauh Bourdieu mengaku: “Saya membaca Heidegger, Saya banyak membaca dia dan sangat terpesona, terutama analisis dalam *Sein und Zeit* tentang waktu publik, sejarah dan seterusnya, di mana, bersama analisis Husserl dalam *Ideen II*, sangat membantu saya—sebagaimana kemudian dengan Schutz—dalam usaha saya menganalisis pengalaman sosial sehari-hari.” *Ibid*, hal 5

<sup>61</sup> *Structuralism was very important. For the first time, a social science imposed itself as respectable, indeed dominant discipline. Ibid*, hal 6

Dalam dinamika pemikiran Prancis seperti itu, banyak pemikiran yang diserap Bourdieu sewaktu menempuh studi di ENS. Bourdieu menyebut beberapa nama yang mempengaruhi pemikirannya, seperti Henri Gouhier, Georges Canguilhem, Gaston Bachelard, Eric Weil, Alexander Koyré, Martial Guéroult dan Jules Vuillemin.<sup>62</sup> Beberapa nama tersebut adalah dosen atau bahkan pembimbing Bourdieu ketika menempuh studi. Terutama pandangan Bachelard tentang pemikiran ilmiah, jejaknya masih terlihat jelas dalam pemikiran Bourdieu. Bachelard berpandangan bahwa semua pemikiran ilmiah pada dasarnya merupakan suatu proses objektivikasi. Melalui studi tentang pemikiran ilmiah zaman modern, Bachelard menunjukkan bahwa pada dasarnya pemikiran ilmiah bertujuan untuk melihat segala fenomena secara relasional, dan tidak secara substantif, atau sebagai kualitas mendasar. Hal itu diyakini sepenuhnya oleh Bourdieu.<sup>63</sup> Studi-studi Bourdieu tentang arena<sup>64</sup> budaya, intelektual, akademis dan ilmiah menunjukkan hal itu.

Selain beberapa nama yang disebut, Bourdieu juga menyerap beberapa pemikiran lainnya. Tentang Marx misalnya, Bourdieu berkata, "Saya tertarik terutama pada Marx Muda, dan saya sangat terpesona dengan *Theses Feuerbach*."<sup>65</sup> Kemudian tentang Wittgenstein. Bourdieu berujar, "Wittgenstein mungkin filsuf yang sangat membantu saya di saat yang sulit."<sup>66</sup> Bourdieu, menurut Ivan Snook, menyokong ide Wittgenstein tentang bahasa sebagai se-

---

<sup>62</sup> Tentang orang-orang tersebut Bourdieu berkomentar: "Semua orang tersebut berada di luar silabus yang umumnya diajarkan, tapi saya ucapkan banyak terima kasih untuk mereka dan apa yang telah mereka gambarkan—tradisi sejarah sains dan filsafat yang ketat—... saya berusaha, bersama mereka yang, seperti saya, sedikit lelah dengan eksistensialisme, untuk melangkah lebih jauh daripada hanya melulu membaca penulis klasik dan memberi makna kepada filsafat. *Ibid*, hal 4

<sup>63</sup> John Lechte, 2001. *50 Filsuf Kontemporer. Dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*, diterjemahkan Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta. hal 18

<sup>64</sup> Kata arena disini digunakan untuk menggantikan kata ranah/*field*. Kata arena digunakan dengan dasar alasan kata itu bisa berarti tempat, di mana di tempat tersebut terjadi persaingan, pertarungan, perebutan, kompetisi dan perjuangan untuk memperoleh atau memperrebutkan sesuatu. Kata arena mungkin bisa mewakili pengertian konsep *field* menurut Bourdieu. *Field* merupakan terjemahan dari kata Prancis *champ*. Kamus Perancis-Indonesia anggitan Winarsih Arifin dan Farida Soemargono mengartikan *champ* sebagai; 1. tanah datar yang luas, 2. tanah ladang, perladangan, 3. medan, lapangan. *Champ* juga bisa ditakrifkan sebagai; 1. bidang kegiatan, ruang lingkup, 2. seketika itu juga, atau bisa diartikan; ruang lingkup (konkret dan abstrak), misal; a. ruang pandangan, b. bagian tubuh, c. medan. Lihat Winarsih Arifin dan Farida Soemargono, 2004. Kamus Prancis-Indonesia, Gramedia, Jakarta, hal 151-152

<sup>65</sup> *Ibid*, hal 3

<sup>66</sup> *Ibid*, hal 9

buah praktik dan memperluas gagasan ini dengan menyatakan bahwa bahasa mengakar di dalam kelompok-kelompok sosial.<sup>67</sup>

Masih banyak utang Bourdieu terhadap pemikir-pemikir sebelumnya. Dalam catatan tiga sekawan<sup>68</sup>—Jen Webb, Tony Schirato dan Geof Danaher—Bourdieu merupakan pemikir yang, alih-alih bersifat ‘eklektis,’ telah merangkai ide-ide inti pemikiran Barat menjadi miliknya sendiri. Karyanya terinspirasi dari bermacam sumber sejarah pemikiran, lintas lokasi dan bermacam disiplin ilmu. Pemikiran Bourdieu, ujar Jen Webb, Tony Schirato dan Geof Danaher, “terkait, dan berutang pada, sosiolog seperti Durkheim, Weber, Norbert Elias dan Marcel Mauss.” Namun sekali lagi, merujuk ‘Kelompok Jumat Pagi’, apa yang terjadi di Prancis pascaperang adalah lanskap intelektual bagi karier Bourdieu.<sup>69</sup> Perkembangan pemikiran Prancis sehabis Perang Dunia II, pengaruh-pengaruhnya diserap dan sekaligus ditentang Bourdieu. Pemikiran Bourdieu memberi andil dalam perkembangan intelektual Prancis khususnya, dan dunia pada umumnya.

Philippe Cabin menggambarkan situasi pemikiran Prancis di era 80—an hingga 90—an, dan bagaimana andil Bourdieu di dalamnya. “Sosiologi Prancis benar-benar telah berubah sejak sepuluh tahun terakhir ini,” tulis Cabin.<sup>70</sup> “Bukan berarti arah mata anginnya telah tercapai, namun medan sosiologi telah tercerai-berai sekaligus meluas,” lanjut Cabin.<sup>71</sup> Pada saat itu, di Prancis berkembang beberapa aliran pemikiran sosial, yaitu:<sup>72</sup>

#### 1. Individualisme-metodologis.

Menurut Raymond Boundon, pelopor aliran ini, fenomena sosial merupakan hasil dari tindakan-tindakan individu. Karenanya rasionalitas pelaku tindakan harus dicari untuk memahami logika tindakan. Pada aliran ini terjadi pembedaan ketat antara pelaku sosial dan struktur-struktur yang melingkupinya.

<sup>67</sup> Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes (ed.), 2005. (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Jalasutra, Yogyakarta hal. 213.

<sup>68</sup> Jen Webb, Tony Schirato and Geof Danaher, 2002. *Understanding Bourdieu*, SAGE Publication, London UK. hal 6

<sup>69</sup> *loc. cit* hal 2

<sup>70</sup> Philippe Cabin, 2005. *Tahun-Tahun 90: Sosiologi Prancis “Meledak.”* Dalam *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, terjemahan Ninik Rochani Sjams, Kreasi Wacana, Yogyakarta, hal. 263

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Haryatmoko, 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, Basis No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003. hal 8. Uraian berikut mendasarkan diri pada paparan Haryatmoko.

2. Aksionalisme.

Gerakan-gerakan sosial dan peran gerakan sosial dalam perubahan sosial merupakan dasar analisis dari aliran ini. Gerakan-gerakan sosial, dalam pandangan Alan Touriane, tokoh aliran ini, adalah masalah sentral analisis sosiologi. Touriane membedakan konsep gerakan sosial dengan konsep perjuangan kelas dan perilaku kolektif. Hal itu didasarkan pada tiga tipe konflik. Dipahami sebagai perilaku kolektif bila tindakan-tindakan konfliktual dipahami sebagai upaya melindungi, merekonstruksi atau mengadaptasi unsur yang sakit dari sistem sosial (nilai, norma, hubungan kekuasaan atau masyarakat). Jika tindakan konfliktual dianalisis sebagai mekanisme modifikasi keputusan, maka hal itu disebut perjuangan sosial. Perjuangan sosial dipahami sebagai faktor-faktor perubahan atau sebagai kekuatan politik. Sedangkan gerakan sosial dipahami bila tindakan konfliktual berusaha mengubah hubungan dominasi sosial yang ada dalam sumber daya budaya yang utama (pengetahuan dan norma-norma etika). Pada aliran ini muncul kecenderungan pelaku sosial sebagai penentu.

3. Pendekatan strategis.

Bagi Michel Crozeir, pencetus pendekatan ini, hubungan-hubungan kekuasaan dan organisasi-organisasi merupakan tekanan utama bagi analisis realitas sosial. Dalam pendekatan strategis, pelaku sosial mempunyai rasionalitas dan sekaligus mempunyai rasionalitas terbatas, mempunyai batas kebebasan yang menjadi dasar kekuasaan mereka. Keberhasilan strategi, ditentukan oleh strategi lawannya. Crozeir mencoba menjelaskan dialektika antara pelaku dan sistem. Di satu sisi, struktur-struktur sosial diciptakan, dilanggengkan dan diubah oleh pelaku-pelaku sosial, sebaliknya, di sisi yang lain, pelaku sosial—meski dikatakan bebas—dikondisikan struktur-struktur tersebut. Pada pendekatan ini, dimensi dualitas pelaku dan struktur masih sangat kuat.

Bourdieu berusaha menyatukan kedua unsur yang belum terdamaikan oleh beberapa pemikir di atas. Bourdieu berusaha mempertemukan pertentangan antara pelaku dan struktur, antara subjektivisme dan objektivis-

me.<sup>73</sup> Melalui metode yang disebut strukturalis genetik (*genetic structuralism*)<sup>74</sup> Bourdieu berusaha merujukkan perceraian dua pendekatan tersebut. Strukturalis genetik berusaha mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Dengan metode tersebut, Bourdieu mencoba mendeskripsikan, menganalisis dan memperhitungkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagai struktur sosial. Dengan demikian, analisis struktur-struktur objektif tidak bisa dipisahkan dari analisis asal usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk dari struktur-struktur sosial sendiri.<sup>75</sup> Pada titik ini, Bourdieu memberikan andil yang khas pada perkembangan pemikiran Prancis.

### C. Melampaui Objektivisme dan Subjektivisme; Lari dari Ritual either/or

*“By the space the universe comprehends and swallows me up like an atom; by thought I comprehend the world”*<sup>76</sup>

(Blaise Pascal)

Saat Bourdieu menempuh studi di ENS, strukturalisme tengah digandrungi di ranah intelektual Prancis. Bourdieu pun mengikuti kuliah-kuliah Levi-Strauss, tokoh yang disebut sebagai ‘Bapak Strukturalisme.’ Masa ini, disebut Bourdieu, sebagai masa kekuasaan ‘*ology effect*’ –archeology, grammatology, semilogi dan sebagainya.<sup>77</sup> Semua “-logi” tersebut secara umum berada di bawah naungan strukturalisme.

Strukturalisme merupakan cara berpikir yang melihat bahwa semua masyarakat mempunyai struktur yang sama dan tetap.<sup>78</sup> Bahasa mendapat pene-

<sup>73</sup> George Ritzer, 1996. *Sociological Theory*, McGraw-Hill Companies INC, New York, USA. hal 536. lihat juga Craig Calhoun (ed.), 1993. *Bourdieu: Critical Perspective*, Polity Press, Cambridge, USA. hal 62

<sup>74</sup> Mengenai strukturalis genetik, secara lugas Bourdieu menulis: “Strukturalis genetik yang saya maksud dirancang untuk memahami asal usul struktur-struktur sosial –dan asal usul disposisi agen yang terlibat dalam struktur-struktur yang ada.” Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production, Essays on Art dan Literature*, edited and introduced by Randal Johnson, Polity Press, Cambridge, USA hal 162

<sup>75</sup> *Op. cit.*

<sup>76</sup> Dikutip pada Pierre Bourdieu, 2000. *Pascalian Mediation*, translated by Richard Nice, Polity Press, Cambridge, UK, hal. 130

<sup>77</sup> Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hal. 6

<sup>78</sup> Lorens Bagus, 1996. *Kamus Filsafat*. Gramedia, Jakarta. hal 1039-1042. David Jary & Julian Jary, 1991. *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publisher, Great Britain.

kanan utama dalam pendekatan strukturalisme. Secara metodologis dan teoritis pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa masyarakat sebanding dengan bahasa, seperti halnya dalam linguistik. Hal itu mengacu pada pemikiran Saussure mengenai bahasa. Bagi Saussure bahasa merupakan suatu sistem tanda-tanda yang mengekspresikan ide-ide. "Bahasa adalah yang paling penting, karena itu orang dapat membayangkan suatu ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam rangka kehidupan sosial," papar Saussure.<sup>79</sup>

Pendekatan strukturalisme memusatkan pada deskripsi keadaan aktual objek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat-sifat intrinsik yang tidak terikat waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem. Berdasarkan fakta yang terkumpul, pendekatan strukturalisme berusaha menyingkap dan melukiskan struktur inti dari suatu objek. Objek yang dikaji berusaha dilihat hierarkinya, kaitan timbal-balik antara unsur-unsur pada setiap tingkat. Dalam bahasa Barthes, "untuk menjelaskan strukturalisme, kita harus kembali kepada pasangan-pasangan seperti umpamanya *signifiant-signifié* dan *sikroni* dan *diakroni*."<sup>80</sup>

Levi-Strauss menerapkan pendekatan strukturalisme dalam bidang antropologi ketika menelaah mitos yang ada dalam masyarakat Indian Amerika. Dalam penerapan metodenya, Levi-Strauss berusaha meneropong kemiripan atau kesamaan berbagai mitos dan adat istiadat dalam masyarakat Indian Amerika. Levi-Strauss berusaha mencari 'kode tersembunyi' di balik gejala yang terjadi di masyarakat. 'Kode tersembunyi' tersebut dikenal dengan istilah struktur. Dalam prosesnya, Levi-Strauss memandang manusia sebagai porsi dari struktur. Levi-Strauss, dengan pendekatan strukturalisme, menekankan bahwa struktur lebih utama dibandingkan manusia. Dengan demikian, analisis terhadap realitas sosial lebih mengutamakan masyarakat ketimbang individu. Hal ini, menurut Lorens Bagus "merupakan ciri umum pemikiran strukturalisme."<sup>81</sup>

Pendekatan strukturalisme merupakan sebuah tanggapan atas demam pendekatan fenomenologi, yang diwakili eksistensialisme, dalam ranah intelektual Prancis saat itu. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesa-

---

hal. 633-635.

<sup>79</sup> K. Bertens, 1996. *Filsafat Barat Abad XX. Jilid II: Prancis*, Gramedia, Jakarta. hal. 189

<sup>80</sup> *Ibid*, hal. 186

<sup>81</sup> *Op. cit.* hal. 1041

daran manusia.<sup>82</sup> Dalam fenomenologi dikenal istilah intensionalitas. Bagi pendekatan fenomenologis, kesadaran manusia merupakan kesadaran akan sesuatu. Kesadaran selalu terarah kepada yang lain dari dirinya. Istilah itu merupakan cetusan Edmund Husserl. Husserl memakai metode fenomenologi ketika berusaha menyingkap apa yang nampak, semurni mungkin dan seotentik mungkin.<sup>83</sup>

Metode fenomenologi dimulai dengan reduksi (pengurangan) ganda, yakni reduksi eidetik dan reduksi fenomenologis. Reduksi eidetik menanggulkan keyakinan akan adanya ego, adanya kegiatan persepsi dan adanya keyakinan mengenai objek. Dalam reduksi eidetik diutamakan esensi objek-objek dalam bentuk konkret yang akhir. Hal sama juga berlaku dalam reduksi fenomenologis, objek-objek diletakkan dalam tanda kurung untuk sementara.

Perhatian utama pendekatan fenomenologis difokuskan pada penyelidikan dunia tentang kehidupan (*lebenswelt*) atau kehidupan subjektif dan batiniah (*erlebnisse*). Pendekatan ini menekankan ciri intensionalitas yang terdapat dalam kesadaran. Ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran merupakan apa yang dipelajari dan coba dilukiskan oleh pendekatan fenomenologis. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya kembali kepada “kesadaran murni.”

Dalam karya *Being and Nothingness*, Sartre menganalisis situasi manusia dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Secara garis besar pendekatan itu menyatakan bahwa realitas sosial merupakan keadaan kontingen yang terus dibentuk oleh subjek berdasarkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, masyarakat merupakan hasil dari putusan, tindakan dan kesadaran pikiran individu dalam dunia yang di tempatinya dan berarti bagi dirinya.<sup>84</sup> Dalam bahasa Ritzer,<sup>85</sup> cara pandang itu, menekankan

<sup>82</sup> *ibid.* hal 234-239. David Jary & Julian Jary, 1991. *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publisher, Great Britain. hal. 467-468

<sup>83</sup> Budi Hardiman, 2003. *Heidegger dan Mistik Kesebarian. Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Gramedia, Jakarta. hal 24

<sup>84</sup> L  ic J.D. Wacquant, 1996, *The Structure and Logic of Bourdieu's Sociology*, dalam Bourdieu and L  ic J.D. Wacquant, 1996. *An Invention to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 9

<sup>85</sup> George Ritzer, 1996. *Sociological Theory*, McGraw-Hill Companies INC, New York, USA. hal 536

pada cara agen (subjek) memikirkan, menilai dan menggambarkan dunia sosial dengan mengecilkkan peran struktur objektif.

Dengan demikian, sudah barang tentu pendekatan strukturalisme dan fenomenologi juga mewarnai dan sekaligus dikaji Bourdieu. Dalam telaah terhadap perkembangan ilmu-ilmu sosial, Bourdieu menyebut tiga mode pengetahuan teoritis dalam ilmu sosial:<sup>86</sup>

1. Fenomenologi atau etnometodologi.  
Mode pengetahuan teoritis ini menekankan pada pencarian kebenaran pengalaman dasar dunia sosial, atau kebiasaan yang tidak dipertanyakan, atau pengertian tentang dunia sosial yang tidak dipertanyakan lagi.
2. Objektivis.  
Ini adalah mode pengetahuan teoritis dalam pengertian teori Saussureian tentang makna, yang menganggap adanya keseragaman kode tersembunyi seperti halnya pada bahasa. Mode pengetahuan teoritis ini berusaha menjawab kebenaran objektif pengalaman dasar dan kondisi yang terkait dengan kemungkinan pengalaman-pengalaman yang terbentuk.
3. Mode pengetahuan teoritis yang berusaha menguji kemungkinan kondisi-kondisi pengalaman terbentuk sembari menyelidiki batas pertimbangan objektif, dan anggapan perspektif objektif yang menyatakan bahwa prosedur eksternal mempengaruhi pemahaman tindakan praktis.

Dalam proses pembentukan dan perkembangannya, ketiga pengetahuan teoritis tersebut, secara garis besar, Bourdieu menunjuk terjadi dikotomi dalam ilmu sosial yakni objektivisme dan subjektivisme.<sup>87</sup> Pendekatan strukturalisme masuk dalam kubu objektivisme. Sementara fenomenologi berada pada kubu subjektivisme. Dua pendekatan itu mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan sosial.

Bourdieu menyebut bahwa dikotomi dalam ilmu sosial muncul dalam berbagai ragam. Antinomi objektivisme/subjektivisme, menyangkut pokok persoalan, pendekatan, penamaan, teori. Bourdieu mengelompokkan bebe-

---

<sup>86</sup> Pierre Bourdieu, 1977. *Outline of Theory of Practice*, translated Richard Nice, Cambridge University Press, USA. hal 2-3. Lihat juga Aaron Cicourel, 1993. *Aspect of Structural and Process Theory of Knowledge*, dalam Craig Calhoun(ed.), 1993. *Bourdieu: Critical Perspective*, The University of Chicago Press, USA. hal 94

<sup>87</sup> Pierre Bourdieu, 1990. *The Logic of Practice*, Stanford University Press, USA. hal 1

rapa macam tradisi teoritis dan penelitian, teoritisi, dan metode.<sup>88</sup> Pengelompokan yang dilakukan Bourdieu dapat disimak pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pendekatan Objektif dan Subjektif

	Pokok Personal	Pendekatan	Penamaan	Teoritikus
<b>Objektivisme</b>	Ekonomis, Materi(Bentuk), kelas dalam dirinya, Makro	Strukturalisme, Teoritisme, Fungsionalisme	Marxisme, Empirisme, Positivisme, Materialisme, Sosiologi Kiri	Levi-Straus, Hegel, Saussure, Durkheim, Marx, Weber
<b>Subjektivisme</b>	Non-Ekonomis, ide, kelas untuk dirinya sendiri, Mikro	Eksistensialisme, Fenomenologi, Etnometodologi	Idealisme, Sosiologi Konservatif	Sartre, Kant, Cassirer, Sapir, Whorf

Sumber: dari berbagai sumber

Namun demikian, menurut Bourdieu kedua pendekatan di atas mempunyai kelemahan masing-masing. Cara pandang objektivisme menurut Bourdieu mengandung beberapa cacat:

1. Pendekatan objektivisme lebih menekankan penjelasan dalam kerangka material yang menitikberatkan pada keajegan dan stabilitas tatanan objektif.<sup>89</sup> Padahal realitas sosial juga sarat dengan pergolakan bahkan perubahan di dalamnya.
2. Pendekatan objektivisme menolak representasi-representasi makna yang dibangun oleh agen-agen sosial. Dengan demikian, objektivisme tidak mengulas hubungan antarmakna pengalaman agen dalam dunia sosial karena hal itu dianggap tidak rasional.<sup>90</sup> Hal ini menjadikan bangunan simbolis, pengalaman dan tindakan agen sosial ditempatkan di bawah kondisi-kondisi ekonomis, struktur sosial atau logika budaya.
3. Dalam melihat realitas sosial, pendekatan objektivisme, mengalami keterputusan antara pengetahuan teoritis dan pengetahuan prak-

<sup>88</sup> Lihat *ibid*, hal. 136. Lihat juga David Swartz, 1997. *Power & Culture: The Sociology of Pierre Bourdieu*, The University Chicago Press, Chicago, USA. hal 53

<sup>89</sup> Lihat, Craig Calhoun(ed.), 1993. *Bourdieu: Critical Perspective*, The University of Chicago Press, USA hal. 3

<sup>90</sup> Lihat *op. cit.* 26-27

tis. Hal ini menjadikan adanya pemisahan antara pengamat dengan yang diamati.<sup>91</sup>

Seperti halnya terhadap pendekatan objektivisme, Bourdieu pun mengajukan beberapa cacat yang terkandung pada pendekatan subjektivisme ketika mendekati realitas sosial, yaitu:

1. Pemahaman subjektivisme bahwa struktur sosial sebagai kumpulan tindakan dan strategi-strategi individual menjadikan pendekatan subjektivisme tidak mampu mengulas kemunculan susunan objektif strategi-strategi individu dalam perjuangan hidupnya.<sup>92</sup>
2. Pendekatan subjektivisme gagal dalam menjelaskan pembentukan prinsip-prinsip kerja realitas sosial.<sup>93</sup> Singkat kata, subjektivisme mengabaikan peran struktur objektif dalam memahami realitas sosial.

Keberatan Bourdieu atas pendekatan objektivisme dan subjektivisme dikarenakan keduanya tidak memadai untuk memahami realitas sosial. Dalam bahasa Bourdieu gagal memahami "*objectivity of subjective*."<sup>94</sup> Dua pendekatan tersebut bahkan saling bertentangan. "Pertentangan yang tak masuk akal antara individu dan masyarakat,"<sup>95</sup> kata Bourdieu. Dua pendekatan tersebut hanyalah sepasang konsep (*paired concept*). Bukan merupakan masalah yang nyata dalam mendekati realitas sosial.<sup>96</sup>

"*We shall escape from ritual either/or choice between objectivism and subjectivism*,"<sup>97</sup> tulis Bourdieu ketika berniat menjembatani kedua pendekatan tersebut. "Niat saya adalah membawa kembali aktor ke kehidupannya

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> L  ic J.D. Wacquant, 1996, *The Structure and Logic of Bourdieu's Sociology*, dalam Bourdieu and L  ic J.D. Wacquant, 1996. *An Innovation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 9-10

<sup>93</sup> *Ibid.* Ulasan lebih luas kritik Bourdieu terhadap pendekatan subjektivisme dapat disimak di *Outline of Theory of Practice*, hal 73-76 dan *The Logic of Practice*, hal 42-51

<sup>94</sup> Bourdieu, 1990. *The Logic of Practice*, Stanford University Press, California, USA. hal. 135

<sup>95</sup> "*Absurd opposition between individual and society*." Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hal 31

<sup>96</sup> *Ibid*, hal 125. Lihat Rogers Brubakers, 1985. *Rethinking Classical Theory: The Sociological Vision of Pierre Bourdieu*, Theory and Society Vol. 14 (November 1985). hal 750. Setidaknya, menurut Brubakers, ada delapan masalah berkenaan dengan dikotomi subjektivisme atau objektivisme.

<sup>97</sup> "kita harus keluar dari ritual salah satu/atau (*either/or*) pilihan antara objektivisme dan subjektivisme." Bourdieu, 1977. *Outline of Theory of Practice*, translated Richard Nice, Cambridge University Press, USA. hal 4

ta yang telah dilenyapkan oleh tangan Levi-Straus dan strukturalis lainnya, terutama Althusser,<sup>98</sup> kata Bourdieu dalam sebuah wawancara. Apa yang dikatakan Bourdieu adalah penegasan dalam ikhtiarnya mengatasi dikotomi pendekatan dalam ilmu sosial. Usaha itu dilakukan dengan cara menawarkan pendekatan yang memperhatikan struktur sekaligus mempertimbangkan keberadaan pengalaman subjektif agen. Pendekatan yang saling mengaitkan antara agen dan struktur.

Usaha itu terungkap pada suatu kesempatan perkuliahan di *University of California*, San Diego. Bourdieu berujar mengenai cara melihat realitas sosial:

“di satu sisi, ilmu sosial dapat mengkaji ‘fakta sosial sebagai sesuatu,’ menurut ajaran tua Durkheim, dan dengan demikian melalaikan semua yang berkaitan dengan apa yang sudah selayaknya menjadi objek pengetahuan dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, ilmu sosial dapat menyederhanakan dunia sosial menjadi representasi-representasi yang dibuat para agen, tugas ilmu sosial dalam hal ini adalah menghasilkan suatu ‘ulasan tentang ulasan’ yang dihasilkan oleh subjek-subjek sosial”<sup>99</sup>

Bagi Bourdieu, kehidupan sosial harus dipahami dalam pengertian yang seimbang terhadap kondisi material objektif, sosial serta struktur-struktur kultural dan pembentukan praktik-praktik serta pengalaman-pengalaman individual dan kelompok. Cara berpikir ini, disebut Swartz, merupakan cara berpikir relasional.<sup>100</sup> Cara berpikir ini melihat bahwa struktur objektif dan representasi-representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin berkelindan secara dialektis. Masing-masing saling berpengaruh dan mempengaruhi secara timbal-balik. Cara berpikir ini kerap juga disebut dengan strukturalis genetis. Strukturalis genetis berusaha mendeskripsikan suatu cara berpikir dan

<sup>98</sup> “My intention was to bring real-life actor back in who had vanished at the hands of Levi-Straus and other structuralism, especially Althusser.” Richard Jenkins, 2002. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA, hal 17.

<sup>99</sup> “On the one hand, it can ‘treat social fact as thing,’ according to the old Durkheimian precept, and thus leave out everything that they owe to the fact that they are object of knowledge, of cognition—or misrecognition—within social existence. On the other hand, it can reduce the social world to the representation that agents have of it, the task of social science consisting then in producing an ‘account of the account’ produced by social subject.” *loc. cit* hal 123-124

<sup>100</sup> David Swartz, 1997. *Power & Culture: The Sociology of Pierre Bourdieu*, The University Chicago Press, Chicago, USA. hal 62

cara mengajukan pertanyaan.<sup>101</sup> Metode tersebut, mencoba mendeskripsikan, menganalisis dan memperhitungkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagai struktur sosial. Mengenai strukturalis genetis, secara lugas Bourdieu menulis:

“Strukturalis genetis yang saya maksud dirancang untuk memahami asal-usul struktur sosial dan asal-usul disposisi agen-agen yang terlibat dalam struktur-struktur tersebut.”<sup>102</sup>

Dengan metode tersebut, kerja teoritis Bourdieu, diarahkan untuk melihat hubungan dialektis antara struktur sosial dan analisis asal-usul individu atau kelompok terkait dengan skema pandangan individu yang bersifat subjektif. Metode ini menjadi pilihan teoritis yang mendasar bagi Bourdieu dan menjadi dasar bagi kerja penelitian-penelitiannya. Strukturalis genetis juga disebut Bourdieu dengan *constructivist structuralism* atau *structuralist constructivism*. Bourdieu berujar:

“dengan strukturalisme, atau strukturalis, saya maksud adalah hadirnya dalam dunia sosial itu sendiri, tidak hanya dalam sistem simbolis, bahasa, mitos, dan sebagainya, struktur-struktur objektif yang lepas dari kesadaran dan keinginan para agen. Dengan konstruktivisme, saya maksud adalah adanya suatu proses pembentukan sosial dari satu sisi skema persepsi, pikiran dan tindakan yang merupakan unsur dari yang saya sebut habitus, dan di sisi lain struktur-struktur sosial, dan khususnya apa yang saya sebut arena-arena dan kelompok-kelompok, terutama sekali apa yang biasa disebut kelas sosial.”<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes (ed.), 2005. (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Jalasutra, Yogyakarta hal. 44

<sup>102</sup> “The structuralism genetic I propose is designed to understand both the genesis of social structures and genesis of the dispositions of the agents who are involved in these structures.” Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production, Essays on Art dan Literature*, edited and introduced by Randal Johnson, Polity Press, Cambridge, USA. hal 162

<sup>103</sup> “By structuralism, or structuralize, I mean that there exist, within the social world itself and not only within symbolic systems (language, myths, etc), objective structures independent of the consciousness and will of agents, which are capable of guiding and constraining their practices or their representations. By constructivism, I mean that there is a twofold social genesis, on the band of the schemata of perception, thought, and action which are constitute of what I call habitus, and on the other band of social structures, and particularly of what I call fields and of group, notably those we ordinarily call social classes.” Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*,

Sekali lagi, dengan metodenya, Bourdieu menekankan bahwa objektivisme dan subjektivisme tidak memadai untuk mengulas realitas sosial. Dalam pandangan Bourdieu subjektivisme melihat pengetahuan tentang realitas sosial berada dalam kesinambungan dengan pengetahuan umum, oleh karena pengetahuan tersebut hanya suatu pembentukan dari pembentukan-pembentukan. Sedangkan objektivisme mempunyai ciri terputusnya hubungan dengan representasi-representasi yang terjadi dalam kehidupan agen. Hal itu menjadikan Bourdieu berniat membongkarnya. Berikut ini ikhtisar yang disampaikan Bourdieu mengenai usahanya mengatasi objektivisme dan subjektivisme:

“saya dapat mengintisarikan dalam satu kalimat semua analisis yang saya tawarkan kepada Anda sekarang: dari satu sisi, struktur-struktur objektif yang dibangun sosiolog dalam momen objektif, dengan cara menyisihkan representasi subjektif para agen, membentuk dasar bagi representasi subjektif ini dan merupakan kendala struktural yang mempengaruhi interaksi; tetapi di sisi lain, representasi ini harus dipertimbangkan terutama jika kita ingin memperhitungkan pertarungan sehari-hari, individual atau kolektif, yang bertujuan mengubah atau mempertahankan struktur tersebut. Hal ini terjadi dalam hubungan dialektis dan walaupun misalnya momen subjektif tampak lebih dekat, ketika diambil secara terpisah, dengan analisis integrasionis atau etnometodologis, namun dia jauh berbeda dari analisis-analisis ini: titik pandang ditangkap seperti apa adanya dan berkaitan dengan posisi-posisi yang di tempatnya dalam struktur para agen terkait.”<sup>104</sup>

---

translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hal. 122

<sup>104</sup> “I could sum up in one phrase the gist of the analyses I am putting forth today: on the one hand, the objective structures that sociologist constructs, in the objective moment, by setting aside the subjective representations of the agents, form the basis for these representations and constitute the structural constraints that bear upon interactions; but, on the other hand, these representation must also be taken into consideration particularly if one wants to account for the daily struggle, individual and collective, which purport to transform or to preserve these structure. This stand in a dialectical relationship and that, for instance, even if the subjectivist moments seems very close, when taken separately, to integrationist or ethnomethodological analyses, it still differs radically from them: point of view are grasped as such and related to the positions they occupy in the structure of agents under consideration.” *Ibid.* hal 125

#### D. 'Konsep Jadi,' Habitus dan Field serta Ide-ide Lainnya

"Kelemahan utama dari materialisme yang ada hingga kini—termasuk materialisme Feuerbach—ialah bahwa objek, realitas eksternal, dunia yang dapat diindra dipahami sebagai objek atau intuisi dengan cara yang subjektif, bukan sebagai aktivitas manusia yang konkret, sebagai praksis. Maka, berlawanan dengan materialisme, inilah sebabnya mengapa idealisme yang mengembangkan sisi aktif—namun hanya dalam cara yang abstrak, karena idealisme memang tidak tahu apa sebenarnya aktivitas konkret itu."<sup>105</sup>

(Karl Marx, tesis I dari *Theses on Feuerbach*)

Tujuan sosiologi, menurut Bourdieu, adalah untuk membongkar struktur-struktur berbeda dunia sosial yang terkubur di dalam semesta sosial.<sup>106</sup> Pembongkaran dilakukan dengan cara mencari hubungan yang tidak terlihat di belakang agen, seperti yang dikerjakan pendekatan objektivisme, dan sekaligus menyelidiki persepsi-persepsi akal sehat dan tindakan agen, persoalan yang terus menyibukkan pendekatan subjektivisme. "Dua momen, objektivis dan subjektivis, berada dalam hubungan dialektis,"<sup>107</sup> kata Bourdieu. Cara berpikir yang berusaha lepas dari pengaruh objektivisme dan subjektivisme ini, terus didengungkan Bourdieu ketika berusaha memahami realitas sosial.

Bagi Bourdieu, mustahil melepaskan pandangan dari tatanan dunia idealisme objektivis, tanpa dipaksa melepaskan aspek-aspek aktivitas pengertian akan dunia dengan mereduksi kesadaran hanya sebagai catatan belaka. Karenanya, sosiologi harus membaca realitas sosial dengan cara pandang, yang seolah "antinomi," strukturalis dan konstruktivis. Dengan strukturalis berarti sosiologi berusaha mencari proses pola relasi yang bekerja di belakang agen.

<sup>105</sup> "The principal defect of all materialism up to now—including that of Feuerbach—is that external object, reality, the sensible world, is grasped in the form of an object or an intuition; but not as concrete human activity, as practice, in a subjective way. This why the active aspect was developed by idealism, in opposition to materialism—but only in an abstract way, since idealism naturally does not know real concrete activity as such." Karl Marx, tesis I dari *Theses on Feuerbach*. Dikutip dalam Bourdieu, 1997. *Outline of Theory of Practice*, translated Richard Nice, Cambridge University Press, USA. hal viii

<sup>106</sup> Pierre Bourdieu, 1996. *The State of Nobility. Elite School in Field of Power*, translated Louic D.J. Wacquant, Polity Press, Cambridge, UK. hal 1

<sup>107</sup> "The two moments, objectivist and subjectivist, stand in dialectical relationship." Bourdieu, Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hal. 125

Sementara dengan konstruktivis berarti sosiologi menyelidiki persepsi *commonsense* dan tindakan individu. Dengan demikian membaca individu atau kelompok sosial harus bolak-balik antara struktur objektif dan subjektif.

Realitas sosial, dalam bahasa Bourdieu, merupakan sebuah proses “dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.”<sup>108</sup> Dalam proses interaksi dialektis itulah struktur objektif dan pengertian-pengertian subjektif, struktur dan agen bertemu. Pertemuan itu disebut Bourdieu dengan praktik. Sepanjang kariernya, Bourdieu berusaha membangun model teoritis tentang praktik sosial, bangunan teori yang berusaha lepas dari dikotomi objektivisme dan subjektivisme.<sup>109</sup>

Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior.<sup>110</sup> Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Dengan demikian, segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial (interior).

Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam praktik, yaitu:<sup>111</sup>

1. Praktik terdapat dalam ruang-waktu.

Praktik, “secara intrinstik didefinisikan oleh *tempo*-nya,”<sup>112</sup> kata Bourdieu. Praktik tidak bisa dipahami di luar konteks ruang dan waktu. Interaksi sosial sudah dapat dipastikan memakan waktu dan berlangsung dalam suatu ruang tertentu. Meski waktu kerap dianggap sebagai kendala interaksi sosial, tetapi waktu juga merupakan sumber interaksi sosial. Waktu dikonstruksi secara sosial dan gerakan individu atau kelompok dalam ruang sosial otomatis gerakan dalam waktu.

<sup>108</sup> “*Dialectic of the internalization of externality dan the externalization of internality*.” Bourdieu, 1997. *Outline of Theory of Practice*, translated Richard Nice, Cambridge University Press, USA. hal 72

<sup>109</sup> Richard Jenkins, 1992. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA hal 67

<sup>110</sup> *Op. cit.* lihat juga Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes(ed.), 2005. (*Habitus X Modal*) + *Ranah* = *Praktik*. *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Jalasutra, Yogyakarta hal. 19 dan Suma Reilla Rusdiarti, 2003. *Bahasa, Pertarungan Simbolis dan Kekuasaan*. Basis No.11-12. Tahun ke 52, November-Desember 2003, hal 33

<sup>111</sup> Jenkins 1992. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA hal 70-74

<sup>112</sup> “*is intrinsically defined by its tempo*.” Bourdieu, 1997. *Outline of Theory of Practice* translated Richard Nice, Cambridge University Press, USA. hal 8

2. Praktik diatur dan digerakkan secara tidak sadar atau tidak sepenuhnya sadar.

Tindakan sosial, menurut Bourdieu, lebih cenderung merupakan hasil proses improvisasi individual dan kemampuan untuk berperan dalam interaksi sosial. Hal ini terjadi karena, dalam kehidupan sosial, kebanyakan agen (individu atau kelompok, Bourdieu kerap juga menyebut dengan aktor) cenderung menerima dunia sosial dengan apa adanya. Agen tidak memikirkan kembali mengapa harus berbuat seperti ini atau mengapa harus begitu. Tulis Bourdieu:

“agen yang melakukan praktik tahu benar dengan dunianya . . . , tanpa memerlukan jarak untuk mengobjektifikasi, menerima dunia itu apa adanya, justru karena dia memang terperangkap di dalamnya, terikat dengannya; memakai dunia itu bagai memakai pakaian . . . dia merasa *at home* di dalam dunia itu karena dunia tersebut juga ada di dalam dirinya.”<sup>113</sup>

Agen bukan hanya berhadapan dengan dunia sosialnya tetapi sekaligus menjadi bagian integral dunia sosial. Di dalamnya, agen tumbuh, belajar dan mendapatkan serangkaian kompetensi praktik kultural, termasuk peran dan identitas sosial. Hal itu menyertai agen dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dipersepsikan agen cenderung tentang bagaimana keberadaan dirinya sesuai dengan dunia sosial. Pengetahuan agen diarahkan bagaimana menjaga kebiasaan yang telah ada. Pada titik inilah, struktur sosial dan pengetahuan agen akan struktur sosial menghasilkan kebiasaan sosial.

Dalam pengertian Bourdieu, interaksi sosial terjadi tidak sepenuhnya secara acak dan kebetulan. Dalam kehidupan sosial terjadi interaksi antarstruktur dan tindakan agen yang saling mempengaruhi. Tindakan sosial tidak serta-merta terjadi, atau dipengaruhi, struktur dan orientasi-orientasi budaya. Agen bergerak atau bertindak dalam kebiasaan. Kebiasaan itu menjadikan agen dalam bertindak merasa ada di dalam dunia sosialnya. Seorang Affandi, sebagai pelukis, menghasilkan lukisan ekspresionisme yang diakui keindahan artistiknya setelah lama berlatih dan menguasai komposisi garis, bentuk, dan

---

<sup>113</sup> “The agent engaged in practice knows the world . . . too well, without objectifying distance, takes it for granted, precisely because he is caught up in it, bound with it; like inhabits it like garment . . . he feels at home in the world because the world is also in him.” Bourdieu, 2000. *Pascalian Meditations*, translated Richard Nice, Polity Press, Cambridge, hal 142-143

warna serta harmoninya. Dengan kata lain, agen seolah bertindak berdasarkan naluri. Dalam bahasa Bourdieu, “tindakan dibimbing oleh ‘perasaan akan permainan.’<sup>114</sup> Lebih lanjut Bourdieu menulis bahwa ‘perasaan akan permainan’ ini adalah:

“...penguasaan akan logika praktik atau keharusan yang ada dalam permainan—penguasaan yang diperoleh lewat pengalaman bermain dan bekerja di luar kontrol serta wacana sadar (sebagaimana, misalnya, yang dilakukan oleh teknik tubuh).”<sup>115</sup>

Bourdieu menggunakan metafora permainan dalam menyebut kehidupan sosial. Metafora ini mengandung beberapa karakteristik.<sup>116</sup>

1. Semua permainan memiliki aturan sendiri. Aturan itu menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan.
2. Kedua, permainan dipelajari melalui pengajaran secara eksplisit maupun secara eksperimental.
3. Setiap permainan mempunyai tujuan.

Ketiga karakteristik permainan tersebut juga berlaku dalam kehidupan sosial.

Metafora permainan digunakan Bourdieu dalam kerangka untuk menjelaskan bahwa dunia sosial tidak dapat dipahami hanya semata-mata sebagai kumpulan perilaku individu atau hanya sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur. Dunia sosial merupakan praktik sosial. Bourdieu mengemukakan rumus generatif mengenai praktik sosial dengan persamaan:

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik.}^{117}$$

Secara formal, Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai berikut:

“suatu sistem disposisi yang tahan lama, dapat diubah-ubah, struktur yang disusun untuk mempengaruhi sebagai penyusun struktur, yaitu, sebagai prinsip-prin-

---

<sup>114</sup> “Action guided by a ‘feel for game’...” Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hal. 11

<sup>115</sup> “...the practical mastery of the logic or the imminent necessity of a game—a mastery acquired by experience of the game, and one which works outside conscious control and discourse (in the way that, for instance, technique of the body does).” *Ibid*, hal 61

<sup>116</sup> Richard Jenkins, 1992. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA hal 71

<sup>117</sup> Bourdieu, 1984. *Distinction. A Social Critique of the Judgment of Taste*, translated Richard Nice, Routledge & Kegan Paul Ltd, UK hal 101

sip yang menghasilkan dan mengatur praktik dan gambaran-gambaran yang dapat disesuaikan secara objektif untuk mendapatkan hasil tanpa mensyaratkan kesadaran akan tujuan akhir atau penguasaan khusus atas operasi-operasi yang mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Secara objektif 'mengatur' dan 'teratur' tanpa harus menjadi hasil dari kepatuhan pada aturan-aturan, mereka (agen) secara kolektif dapat disusun seperti musik tanpa menjadi hasil dari pengorganisasian tindakan oleh sang konduktor."<sup>118</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, setidaknya dapat ditarik pemahaman bahwa habitus merupakan sistem yang tahan lama (*durable*) dan disposisi yang dapat berubah-ubah (*transposable*) menyangkut apa yang kita terima, nilai, dan cara bertindak di dalam dunia sosial. Habitus merupakan skema yang diperoleh agen melalui pembongkaran terhadap keadaan-keadaan yang dihadapi agen, dan mengondisikan keadaan yang dihadapi agen, lewat internalisasi serta kekangan eksternal dan berbagai kemungkinannya. Hal ini berarti habitus merupakan pengalaman bersama yang dimiliki bersama oleh agen sebagai subjek meskipun agen mempunyai keunikan masing-masing.

Habitus mencakup dimensi kognitif dan afektif yang termanifestasikan dalam sistem disposisi. Dengan demikian, habitus merupakan sekumpulan disposisi. Disposisi, dapat dipahami dalam pemaknaan sebagai; *pertama*, hasil dari tindakan yang mengatur; *kedua*, cara mengada; dan *ketiga*, predisposisi, tendensi, niat, atau kecenderungan.<sup>119</sup> Disposisi berkenaan dengan kesadaran, terutama kesadaran agen ketika mengambil keputusan. Pengambilan keputusan oleh agen bisa berkenaan untuk:

- a. refleksi dari apa yang dilakukan habitus,
- b. pilihan situasi, atau

---

<sup>118</sup> *system of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to functions as structuring structures, that is, as principles which generate and organize practices and representations that can be objectively adapted to their outcomes without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary in order to attain them. Objectively 'regulated' and 'regular' without being the product of organizing action of a conductor.*" Bourdieu, 1990. *The Logic of Practice*, translated Richard Nice, Stanford University Press, USA. hal 53 lihat juga Bourdieu, 1997. *Outline of Theory of Practice*, translated Richard Nice, Cambridge University Press, USA. hal 72

<sup>119</sup> Richard Jenkins, 1992. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA hal 76. lihat juga Bourdieu, 1997. *Outline of Theory of Practice*, translated Richard Nice, Cambridge University Press, USA. hal 8

- c. merupakan suatu 'ilusi,' yakni ketidaksadaran melakukan sesuatu karena dia dilatih dan berlatih secara terus-menerus mengenai habitusnya, seperti seorang pemain bola profesional melakukan gerakan menggocek bola dan mencetak gol dengan cara yang 'ajaib.'

Dengan bahasa lain, sikap, kecenderungan persepsi, berperasaan, bertindak, dan berpikir seseorang merupakan hasil yang diinternalisasikan berkat kondisi objektif orang tersebut. Setidaknya ada beberapa aspek habitus dalam pemahaman Bourdieu:<sup>120</sup>

1. Habitus merupakan seperangkat pengetahuan, yakni berkenaan dengan cara bagaimana agen memahami dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut selalu dibentuk oleh habitus daripada hanya sebatas direkam dalam memori seseorang secara pasif.
2. Habitus dimiliki oleh agen. Artinya, segala tindakan, nilai atau cara bertindak yang dimiliki agen dipengaruhi kondisi objektif kulturalnya dan semua hal tersebut juga melekat pada agen dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Habitus selalu dibentuk dalam momen praktik. Habitus dibawa dan dibentuk agen dalam momen praktik ketika menemui masalah dalam kehidupan, pilihan bertindak, atau konteks di mana habitus berlangsung. Habitus ada dalam kehidupan sehari-hari.
4. Habitus bekerja di bawah aras ketidaksadaran. Hal ini dikarenakan habitus secara keseluruhan menyatu dalam nilai-nilai yang dianut oleh agen bahkan dalam gerak-gerak tubuh agen, seperti cara berjalan, meludah, cara makan maupun cara berbicara. Dengan demikian, sistem, aturan, hukum, struktur serta kategori pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga persepsi agen, berfungsi efektif sebagai habitus. Habitus berfungsi ketika agen tidak memikirkan konteks sosial kultur dan keberadaan hal tersebut dibentuk. "*The forgetting of history which history itself produces,*"<sup>121</sup> tulis Bourdieu.

---

<sup>120</sup> Lihat Jen Webb, Tony Schirato and Geof Danaher, 2002. *Understanding Bourdieu*, SAGE Publication, London UK. hal 38-42

<sup>121</sup> Bourdieu, 1990. *The Logic of Practice*, translated Richard Nice, Stanford University Press, USA. hal 53

Di samping itu, ada berbagai pemaknaan tentang habitus. Setidaknya ada tiga pemaknaan berkenaan dengan habitus:<sup>122</sup>

1. Habitus merupakan nalar yang sepele. Habitus hanya ada selama habitus ada 'di dalam kepala' aktor.
2. Habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dan dengan lingkungannya. Seperti cara bicara, cara bergerak dan lain sebagainya. Habitus bukanlah konsep abstrak dan idealis. Habitus bukan hanya manifestasi dari perilaku, tetapi juga bagian integral dari perilaku.
3. Taksonomi praktik', dan inti skema generatif habitus, berakar dalam tubuh. Segala yang dapat diakses panca indra, dalam penalaran dan dalam pengalaman sensoris, diwujudkan dalam cara pandang agen ketika berhadapan dengan realitasnya. Semua hal tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbol. Seperti laki-laki atau perempuan, depan atau belakang, atas atau bawah, panas atau dingin dan masih banyak lagi lainnya. Bourdieu menyebut *hexis*<sup>123</sup>, *hexis* merupakan berkenaan dengan habitus yang berakar dalam tubuh. *Hexis* digunakan Bourdieu untuk menunjukkan sikap atau posisi tubuh (cara aktor 'membawakan diri') seperti berjalan tegak, ramah, bicara gagap, tidak berani menatap lawan bicara dan banyak lagi lainnya. *Hexis* diinternalisasikan secara tak sadar oleh individu sepanjang hidupnya. Dalam *hexis*, yang personal (khusus) menyatu dengan yang sosial (sistematis).

Secara ringkas, habitus menunjuk pada suatu sistem disposisi yang tahan lama dan juga dapat berubah-ubah melalui apa yang kita rasa, nilai dan kita lakukan di dalam dunia sosial. Habitus diperoleh melalui latihan berulang. Hal ini menjadikan habitus bersifat prasadar. Habitus lebih bersifat spontan tetapi bukan suatu gerakan mekanistik yang abai dengan latar belakang sejarah. Kenyataan itu dikarenakan habitus lahir dari kondisi sosial tertentu, artinya habitus telah menjadi struktur yang telah dibentuk oleh kondisi sosial tertentu di mana habitus diproduksi (*structured structures*). Habitus juga sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang (*structuring structure*).

---

<sup>122</sup> Richard Jenkins, 1992. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA hal 74-76

<sup>123</sup> Lihat Bourdieu, 1997. *Outline of Theory of Practice*, translated Richard Nice, Cambridge University Press, USA. hal 87-94

Dengan demikian habitus merupakan aturan berpola, namun manusia tidak mesti tunduk kepada peraturan tertentu, dan sekaligus mempunyai keterarahan pada tujuan dan hasil tindakan tertentu. Namun demikian, keterarahan pada tujuan tidak mesti ada maksud secara sadar untuk mencapai tujuan dan tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.<sup>124</sup>

Dalam pandangan Bourdieu, habitus mendasari arena (*field*). Dengan kata lain, habitus beroperasi dalam suatu arena tertentu. Arena dipahami Bourdieu sebagai:

“suatu jaringan—suatu konfigurasi—hubungan-hubungan objektif antarberbagai posisi. Posisi secara objektif didefinisikan—dalam keberadaannya dan dalam determinasi-determinasi yang dipaksakannya kepada mereka yang menempatinya, yakni agen atau lembaga—oleh situasi aktual dan situasi potensial (*situs*) dalam struktur pembagian kekuasaan (atau modal) di mana kepemilikan atas kekuasaan (atau modal) itu membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang jadi taruhan di dalam arena. Dia pun juga didefinisikan oleh relasi objektifnya dengan posisi-posisi lain (dominasi, subordinasi, homologi dan lain sebagainya).”<sup>125</sup>

Arena dalam pandangan Bourdieu merupakan sistem dan hubungan-hubungan (relasi). “Berpikir berdasarkan arena berarti berpikir secara relasional,”<sup>126</sup> kata Bourdieu. Arena tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial (*social space*). Ruang sosial merupakan suatu arena integral, yang berisi sistem arena-arena. Lebih lanjut Bourdieu mengungkapkan bahwa sistem arena:

“hampir dapat dibayangkan, sederhananya, sebagai sebuah sistem planet, karena ruang sosial benar-benar merupakan suatu arena integral. Setiap arena memi-

<sup>124</sup> Bourdieu, 1984. *Distinction. A Social Critique of the Judgment of Taste*, translated Richard Nice, Routledge & Kegan Paul Ltd, UK hal 99-168 lihat juga paparan AL. Andang L. Binawan, 2007. *Habitus(?) Nyampab: Sebuah Refleksi*, dalam Basis No.5-6, tahun ke-56, Mei-Juni 2007, Yogyakarta

<sup>125</sup> “a network, or configuration, of objective relations between positions. These positions are objectively defined, in their existence and in the determination they impose upon their occupants, agents or institutions, by their present and potential situation (*situs*) in the structure of distribution of species power (or capital) whose possession commands access to the specific profits that are at stake in the field, as well as by their objective relation to other positions (domination, subordination, homology, etc.)” Bourdieu and L  ic J.D. Wacquant, 1996. *An Innovation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 97

<sup>126</sup> “To think in term of field is to think relationally.” *Ibid*, hal 96

liki struktur dan kekuatan-kekuatannya sendiri, serta ditempatkan dalam suatu arena yang lebih besar yang juga memiliki kekuatan, strukturnya sendiri, dan seterusnya."<sup>127</sup>

Arena, menurut Bourdieu juga merupakan arena kekuatan. Di dalamnya terdapat usaha perjuangan perebutan sumber daya (modal), dan juga upaya memperebutkan akses terhadap kekuasaan. Perebutan tersebut dalam rangka untuk memperoleh posisi dalam arena. Posisi agen dalam arena tergantung dari jumlah kepemilikan (*volume*) modal yang dia miliki, komposisi modal dan perubahan volume dan komposisinya dalam waktu.<sup>128</sup> Dalam arena, terjadi reproduksi dan atau transformasi.<sup>129</sup>

Mengenai modal, Bourdieu berpandangan bahwa modal merupakan hubungan sosial. Modal merupakan suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam ranah perjuangan di mana modal memproduksi dan mereproduksi. Modal memiliki beberapa ciri penting, yakni:

- a. modal terakumulasi melalui investasi,
- b. modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan, dan
- c. modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.<sup>130</sup>

Bourdieu menyebut beberapa jenis modal yang jadi pertarungan dalam arena, yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolis.<sup>131</sup> Tercakup dalam modal ekonomi, misalnya alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Yang terakhir ini, paling kasat mata, bisa digunakan untuk segala tujuan dan biasanya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

---

<sup>127</sup> Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes(ed.), 2005. (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pip-it Maizier, Jalasutra, Yogyakarta hal. 46.

<sup>128</sup> Bourdieu, 1984. *Distinction. A Social Critique of the Judgment of Taste*, translated Richard Nice, Routledge & Kegan Paul Ltd, UK hal 114

<sup>129</sup> Lihat Jen Webb, Tony Schirato and Geof Danaher, 2002. *Understanding Bourdieu*, SAGE Publication, London UK. hal 25

<sup>130</sup> Haryatmoko, 2003. *Menyingskap Kepalsuan Budaya Pengusaha: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, Basis No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003. hal 11.

<sup>131</sup> Randal Johnson, 1993. *Editor Introduction Pierre Bourdieu on Art, Literature and Culture* dalam Pierre Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production. Essays on Art and Literature*, Polity Press, Cambridge, UK hal. 7. George Ritzer, 1996. *Sociological Theory*, McGraw-Hill Companies INC, New York, USA. hal 542., Nick Crossley, 2005. *Key Concepts in Critical Social Theory*, SAGE Publication, London, UK. hal 29-33. Lihat juga *ibid*, hal 12

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Kemudian yang termasuk modal budaya ialah keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Tercakup dalam modal ini, misalnya; ijazah, pengetahuan yang sudah diperoleh, kode-kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, tata krama atau sopan santun, cara bergaul dan sebagainya yang berperan di dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Sedangkan modal simbolis dimengerti tidak lepas dari kekuasaan simbolis, yakni kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal ini bisa berupa rumah di daerah perumahan yang mahal, kantor di pusat perdagangan, mobil dengan sopirnya. Namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata. Petunjuk yang menunjukkan status pemilikinya, seperti gelar yang dicantumkan di kartu nama, cara berbicara di hadapan anak buah dan sebagainya. Modal-modal tersebut, sekali lagi, menurut Bourdieu dipertaruhkan dan diperebutkan di dalam arena.

“Arena juga merupakan arena pertarungan,”<sup>132</sup> tulis Bourdieu. Mereka yang menempati posisi tertentu dapat mempertahankannya atau bahkan mengubah konfigurasi kekuasaan pada tatanan arena. Bagi Bourdieu, perbedaan antara strategi dan pertarungan sangat penting.<sup>133</sup> Strategi dipakai individu sebagai sesuatu yang biasa. Tujuan strategi untuk akumulasi modal simbolis. Sasaran strategi adalah untuk mobilitas dan diperolehnya kekayaan, kekuasaan, dan status. Strategi mengandaikan konteks sosial kultural yang sudah ada dan statis. Sedangkan pertarungan berlangsung antara kolektivitas, sebagai dukungan heterodoksi melawan ortodoksi, dan membawa pada perubahan sosial kultural.

Struktur arena membimbing dan memberikan strategi bagi agen yang memiliki posisi, individu atau kelompok, untuk mempertahankan atau menaikkan posisi dalam pencapaian kedudukan sosial. Strategi-strategi agen tergantung pada posisi-posisi yang ditempati dan modal yang dimiliki di dalam arena. “... Kekuatan dan bentuk strategi tergantung pada posisi yang

<sup>132</sup> “*The field is also field of struggles...*” Bourdieu and L  ic J.D. Wacquant, 1996. *An Innovation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 101

<sup>133</sup> Scott Lash, 2004. *Sosiologi Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta, hal 263

ditempati agen dalam hubungan kekuasaan (*rapport de force*),<sup>134</sup> tulis Bourdieu. Mereka yang berada di posisi dominan cenderung mencari strategi untuk mempertahankan posisinya sedangkan mereka yang didominasi akan mencari strategi untuk memperbaiki posisinya. Strategi digunakan oleh agen dalam medan perjuangan untuk mempertahankan posisi, memperbaiki posisi, membedakan diri, atau untuk memperoleh posisi-posisi baru.

Strategi dalam pandangan Bourdieu merupakan hasil yang terus berlanjut dari interaksi antara disposisi habitus dan kendala serta segala kemungkinannya. Strategi merupakan orientasi spesifik dari praktik. Strategi bukanlah semata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terarah secara mekanistik. Dalam bahasa Bourdieu, strategi adalah "*the product of the practical sense as the feel of game*."<sup>135</sup>

Ada dua tipe strategi menurut Bourdieu, yaitu:<sup>136</sup>

1. Strategi reproduksi (*reproduction strategies*). Strategi ini dirancang oleh agen untuk mempertahankan atau meningkatkan modal ke arah masa depan. Strategi ini merupakan sekumpulan praktik. Jumlah dan komposisi modal serta kondisi sarana produksi menjadi patokan utama dalam strategi ini.
2. Strategi penukaran kembali (*reconversion strategies*). Strategi ini berkenaan dengan pergerakan-pergerakan agen dalam ruang sosial. Ruang sosial tempat pergerakan agen, terstruktur dalam dua dimensi, yakni keseluruhan jumlah modal yang terstruktur dan pembentukan jenis modal yang dominan dan terdominasi.

Selain dua tipe strategi tersebut, ada jenis strategi lain menurut Bourdieu. Strategi-strategi itu adalah strategi investasi biologis, strategi pewarisan, strategi pendidikan, strategi investasi biologi dan strategi investasi simbolis.<sup>137</sup>

Strategi biologis terlihat dalam upaya mengontrol jumlah keturunan. Hal itu dilakukan untuk menjamin pewarisan modal dan memudahkan kenaikan

<sup>134</sup> *strategies depend for their force and form on the position each agent occupies in the power relations (rapport de forces)*. Pierre Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production. Essays on Art and Literature*, Polity Press, Cambridge, UK hal. 30

<sup>135</sup> Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hal. 61

<sup>136</sup> Pierre Bourdieu, 1984. *Distinction. A Social Critique of the Judgment of Taste*, translated Richard Nice, Routledge & Kegan Paul Ltd, UK hal 125-131

<sup>137</sup> Lihat Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hal. 68. Lihat juga Haryatmoko, 2003. *Menyingskap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, Basis No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003. hal. 15.

posisi sosial. Strategi ini juga berkenaan dengan upaya menjaga kesehatan seperti pilihan konsumsi makanan, olahraga, istirahat, rekreasi dan hiburan. Strategi pewarisan berfungsi untuk menjamin kekayaan, terutama material. Hal ini dilakukan karena adanya pemahaman bahwa modal ekonomi relatif lebih menentukan dalam hubungan kekuasaan. Strategi pendidikan diarahkan dengan tujuan agar pelaku sosial mempunyai kecakapan yang sesuai dan dibutuhkan dalam struktur sosial agar mampu menerima warisan kelompok atau bahkan mampu memperbaiki posisi sosial. Sedangkan strategi investasi ekonomi dan simbolis terarah langsung dalam hubungan dengan perjuangan dalam lingkup sosial. Strategi investasi ekonomi diarahkan untuk mempertahankan atau menambah berbagai jenis modal. Investasi bukan hanya modal ekonomi, tetapi juga modal sosial. Strategi ini dilakukan untuk melanggengkan dan membangun hubungan sosial jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam menjaga kelanggengan, hubungan-hubungan sosial diubah menjadi kewajiban yang tahan lama, seperti pertukaran uang, pernikahan, pekerjaan, penyediaan waktu, dan lain sebagainya. Strategi simbolis dilakukan guna mempertahankan atau meningkatkan pengakuan sosial. Strategi ini bertujuan memproduksi persepsi dan penilaian yang mendukung kekhasannya, misal pewarisan nama. Selain mendorong upaya agar dihargai, pewarisan nama keluarga merupakan unsur utama modal simbolis.

Penggunaan strategi oleh agen, sekali lagi, adalah untuk mempertahankan posisi, memperbaiki posisi, membedakan diri atau untuk memperoleh posisi-posisi baru di dalam arena. Di dalam arena selalu terjadi 'pertarungan' sosial. Rumusan generatif (Habitus x Modal) + Arena = Praktik, yang dikemukakan Bourdieu adalah dalam rangka mengajukan sebuah pendekatan dalam memahami realitas sosial secara dialektis. Pendekatan yang berusaha lepas dari pengaruh objektivisme dan subjektivisme. Pendekatan yang mengemukakan konsep-konsep yang dinamis—konsep-konsep yang disebut Bernard Lahire sebagai *conceptual prêt-à-porter* (konsep jadi).<sup>138</sup> Seperti memakai baju, Bourdieu telah membuat serta menjahitkannya, tinggal bagaimana kita memakainya.

---

<sup>138</sup> Anne Friederike Müller, 2002. *Sociology as a Combat Sport, Pierre Bourdieu (1930-2002) Admired and Reviled in France*, Anthropology Today Vol. 18 No. 2, April 2002. hal 9

## Lanskap Pemikiran Sang 'Dewa'

### [III]

## Pertarungan dalam Medan Magnet

### A. Studi Intelektual; Sekilas Pandang

Membicarakan intelektual, banyak pertanyaan yang muncul. Banyaknya pertanyaan tersebut, bisa jadi, karena istilah intelektual sendiri problematis. Daniel Dhakidae dalam telaah tentang intelektual Indonesia menulis, “suatu masalah yang ternyata begitu ruwet dan tidak pernah diselesaikan sepanjang masa.”<sup>139</sup> Keruwetan tersebut menurut Yudi Latief dikarenakan istilah intelektual digunakan secara tumpang-tindih dengan istilah inteligensia. Padahal kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Lebih lanjut Yudi Latief menulis:

“Tak ada pemahaman bahwa masing-masing memiliki genealogi dan formasi sosialnya sendiri-sendiri, sehingga karena itu, keduanya merujuk pada suatu konsep dan fenomena sosial yang berbeda”<sup>140</sup>

Tak disangkal, bicara tentang intelektual sering juga membicarakan istilah inteligensia. Istilah inteligensia, menilik sejarahnya, pertama kali berkembang di dataran Eropa Timur. Jary dan Jary<sup>141</sup> mencatat istilah inteligensia pertama muncul pada abad 19 setelah Polandia terpisah dari Prusia (di Jerman, sesudah 1871), di Rusia dan Austria (di Austria-Hongaria, sesudah 1867). Yudi Latief<sup>142</sup> menyebut istilah inteligensia muncul sejak awal sebagai sebuah strata sosial pada masa kekuasaan *Peter the Great* di Polandia dan Rusia. Strata tersebut mendapat bentuknya pada 1860–an. Strata tersebut dalam telaah Daniel Dhakidae<sup>143</sup> muncul pada saat kepemimpinan Tsar Rusia yang mengirim pelajar ke barat.

---

<sup>139</sup> Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta, hlm. 8

<sup>140</sup> Yudi Latief, 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Mizan, Bandung hlm. 15

<sup>141</sup> David Jary & Julian Jary, 1991 *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publishers, Great Britain, hlm. 318.

<sup>142</sup> *Op. cit.* hlm. 17

<sup>143</sup> *Loc., cit.*,

Munculnya strata inteligensia ini merupakan kensekuensi sejarah Rusia sendiri. Pada mulanya, abad 18, kehidupan intelektual Rusia sangat bercorak keagamaan. Keadaan ini berubah setelah Rusia melakukan invasi-invasi militer. Akibat aksi militer tersebut, kaum Muskovit (*intelligenty*) Rusia mulai menjalin kontak dengan dunia luar. Hal itu mengalami puncaknya pada masa kepemimpinan *Peter the Great* melalui kebijakan untuk melakukan ‘peminjaman’ budaya secara besar-besaran. Hasilnya, kaum Muskovit terbuka terhadap pengaruh-pengaruh barat di bidang pengetahuan, teknik, dan sains. Apa yang dipelajari kaum Muskovit, kemudian digunakan untuk pembangunan bangsa. Inilah awal-awal munculnya strata inteligensia di Rusia. Tujuan strata ini adalah mengabdikan pada bangsa.

Hal serupa juga terjadi di Polandia. Strata inteligensia Polandia bertugas sebagai perumus dan artikulator identitas kolektif. Tugas tersebut bersamaan dengan tugas-tugas lainnya, yakni membangun bangsa Polandia dan menghapus kekaisaran.<sup>144</sup> Dalam bahasa Jary dan Jary<sup>145</sup> strata ini merupakan strata sosial yang berjanji untuk bertanggung jawab membawa bangsa menuju ke masa depan yang lebih sejahtera. Seperti halnya di Rusia, strata inteligensia di Polandia membentuk sebuah stratum yang berdiri sendiri dengan mengandaikan adanya sebuah identitas kolektif. Identitas tersebut terpancar dari karakteristik psikologis, perilaku, gaya hidup, status sosial, sistem nilai, dan panggilan historis bersama.

Istilah inteligensia mempunyai nuansa berbeda di Jerman. Dalam bahasa Jerman, dikenal istilah *intelligenz*.<sup>146</sup> Istilah ini dalam formulasi Karl Mannheim adalah sebagai berikut:

“di dalam setiap masyarakat terhadap kelompok-kelompok sosial yang memiliki tugas khusus untuk menafsirkan dunia bagi masyarakat tersebut. Kita menyebut kelompok-kelompok ini ‘para inteligensia’.”<sup>147</sup>

<sup>144</sup> Yudi Latif, 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Mizan, Bandung hlm. 20

<sup>145</sup> David Jary & Julian Jary, 1991. *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publishers, Great Britain, hlm. 318

<sup>146</sup> *Ibid*, hlm. 319

<sup>147</sup> Karl Mannheim, 1991. *Ideologi dan Utopia. Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terjemahan F.Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta. hlm. 11

Tidak hanya membawa sebuah bangsa menuju ke masa depan yang sejahtera, istilah inteligensia di Jerman bermakna lebih luas lagi. Strata ini bisa mengklaim untuk menginterpretasikan dunia dan memonopoli kebenaran serta memimpin dalam perihal moral, pendidikan dan penafsiran akan dunia.

Strata inteligensia dipimpin oleh sekelompok kecil pimpinan moral dan intelektual. “Keyakinan-keyakinan, sikap-sikap moral, dan perilaku politik dari para pemimpin ini tidak sepenuhnya diadopsi oleh para anggota komunitas inteligensia,”<sup>148</sup> tulis Alexander Gella. Kebanyakan anggota biasa dari strata inteligensia akan mempertahankan identitas kolektifnya dan meniru perilaku, norma-norma dasar serta orientasi nilai dari para pemimpin “intelektual” dari strata inteligensia. Dengan demikian, strata inteligensia mempunyai intelektual-intelektual sendiri sebagai perumus dan artikulator identitas kolektif.

Sementara inteligensia mempunyai sejarah dan genealogi sendiri, demikian juga dengan istilah intelektual. David Jary dan Julian Jary<sup>149</sup> menyebut istilah intelektual sebagai kata benda yang menunjuk pada orang yang, secara tipikal, memiliki pendidikan dan menggunakan kemampuan intelektualnya untuk melibatkan diri dalam kerja kebudayaan yang dianggap penting oleh orang tersebut. Istilah tersebut digunakan di Inggris pada awal abad 19 dan sering dimaknai secara peyoratif (ungkapan sinis bernada ejekan).

Dalam catatan Yudi Latief<sup>150</sup> istilah intelektual, sebelum dipakai secara luas di Prancis, diperkenalkan pertama kali oleh Georges Clemenceau pada 1898 dengan istilah ‘*les intellectuels*.’ Istilah tersebut merupakan gema dari ‘manifesto intelektual’ yang digaungkan oleh ‘Kasus Alfred Dreyfus.’ Sebelumnya, dalam pemikiran sosial Prancis hanya mengenal konsep kepemimpinan militer (*vanguard*). Sebuah konsep yang diperkenalkan Saint-Simon di awal abad 19 dalam pemikiran sosial Prancis. Meski tidak merujuk pada istilah intelektual, namun dengan kemampuan pengetahuannya, *vanguard* pada saat itu berhasil mengarahkan pembangunan bangsa Prancis ke arah masyarakat industri. Keadaan tersebut menjadikan konsep *vanguard*, dalam pemikiran sosial Prancis klasik, kerap diidentikkan dengan istilah intelektual.<sup>151</sup>

<sup>148</sup> *Loc., cit.*,

<sup>149</sup> David Jary & Julian Jary, 1991. *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publishers, Great Britain, hlm. 316

<sup>150</sup> *Op. cit.* lihat juga Wiratmo Soekito, 1999. Kata pengantar untuk buku *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan* karya Julien Benda, Gramedia, Jakarta. Hlm. viii-xi

<sup>151</sup> David Jary & Julian Jary, 1991. *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publish-

Mengenai ‘Kasus Dreyfus’ berkenaan dengan sebuah kejadian pada 1896. Pada tahun itu, Alfred Dreyfus, seorang Kapten Yahudi dalam dinas ketentaraan Prancis, dituduh melakukan kegiatan mata-mata, menjual rahasia militer Prancis kepada para agen Jerman, dan akhirnya dicopot pangkatnya oleh sebuah pengadilan militer dan dihukum penjara seumur hidup. Para penulis Prancis, salah satunya Emile Zola, seorang penulis novel terkenal, menerbitkan surat terbuka di halaman depan koran *l’Aurore*, sebuah koran kecil yang terbit di Prancis, dieditori Georges Clemenceau, sebagai protes atas putusan pengadilan militer tersebut dan menuntut agar kasus Dreyfus dibuka kembali. Zola dan kawan-kawan, dalam surat tanggal 14 Januari 1898, menuduh para anggota dinas ketentaraan Prancis telah merekayasa bukti dan menutup-nutupi fakta kasus tersebut. Surat tersebut, kemudian dikenal sebagai *manifest des intellectuals* (manifesto para intelektual), ditandatangani oleh, Anatole France, Emile Zola, Daniel Halevy, Feneon, Lucien Herr, Leon Blum, dan Marcel Proust.

Manifesto para intelektual membelah para pengarang Prancis menjadi dua kubu, yakni kubu Dreyfusard, yang membela Dreyfus, dan kubu anti-Dreyfusard. Berawal dari pertentangan tersebut, istilah intelektual muncul. Istilah ini pada awalnya memiliki konotasi negatif, sebagai istilah cemoohan. Kubu anti-Dreyfusard memakai istilah intelektual untuk menunjuk kepada penulis dan seniman yang berorientasi pasar yang berkaitan dengan kubu Dreyfusard. Bahkan, Maurice Barres, salah seorang dari kubu anti-Dreyfusard menyebut istilah intelektual sebagai neologisme (kata baru belaka). Efek pelabelan berlebih tersebut malah menjadikan kubu Dreyfusard memiliki sebuah nama dan menumbuhkan kesadaran identitas yang baru. Sejak saat itu, istilah intelektual di Prancis menjadi istilah yang populer dan menjadi sebuah model bagi bentuk baru keterlibatan dalam kehidupan publik serta peran baru untuk dimainkan.<sup>152</sup>

Setelah kasus Dreyfus, Julien Benda yang semula percaya pada kesalahan Dreyfus, mulai mempelajari laporan-laporan kasus Dreyfus yang banyak ter-

---

ers, Great Britain, hlm. 316

<sup>152</sup> Lihat Yudi Latif, 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Mizan, Bandung hlm. 21, David Jary & Julian Jary, 1991. *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publishers, Great Bratian, hlm. 174, Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiatan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. Hlm. 33, Wiratmo Soekito, 1999. Kata pengantar untuk buku *Pengkhianatan Kaum Cendekiatan* karya Julien Benda, Gramedia, Jakarta. hlm. vii-xx

siar di surat kabar. Berdasarkan telaahnya, Benda menarik kesimpulan bahwa Dreyfus tidak bersalah sama sekali. Benda kemudian menulis sejumlah karangan dalam *Revue Blanche*. Tulisan-tulisan Benda banyak menyerang tentara, yang notabene pada saat itu menjadi musuh para intelektual. Menurut Benda, kode kehormatan tentara, bertentangan dengan kejujuran intelektual.

Serangan Benda terhadap tentara terdengar kembali gaungnya ketika hasil karyanya yang bertajuk *La Trahison des Clercs*, 'Pengkhiatanan Kaum Cendekiawan,' terbit pada 1927. Karya tersebut, meski tidak menggunakan istilah intelektual, merupakan karya klasik mengenai konsepsi intelektual. Karya tersebut memuat celaan Benda terhadap intelektual yang beraktivitas untuk mencapai tujuan-tujuan praktis. Dalam bahasa Benda. "mereka mengagungkan kesukaan pada yang praktis, mencela kesukaan pada yang spiritual."<sup>153</sup> Mengenai kata *clerics*, muncul banyak interpretasi. Secara singkat Daniel Dhakidae<sup>154</sup> mendedahkan bahwa kata *le Clercs* harus dikembalikan pada akar kata bahasa Latin abad pertengahan, *clerus*, yang mengandung arti golongan rohaniawan. Dalam bahasa Indonesia, kata alim dalam bentuk tunggal atau ulama dalam bentuk jamaknya, mendekati makna *le Clercs*. Oleh Benda, kata tersebut tidak hanya menunjuk kepada para pendeta penulis, melainkan juga kepada kelas terpelajar di Prancis.

Berdasarkan paparan di atas, setidaknya dapat ditarik perbedaan antara intelektual dan inteligensia. Inteligensia merupakan strata sosial yang mempunyai respon kolektif dari identitas kolektif mereka. Strata ini mempunyai ingatan kolektif bersama. Sedangkan intelektual lebih bersifat individual. Respons yang dilakukan intelektual merupakan respon individual atas fungsi sosialnya dan respon tersebut tidak menyuarakan tradisi dan kepentingan dari kelas tertentu.

Karena banyaknya perbedaan pengertian intelektual tersebut, banyak pula berbagai pendekatan tentang intelektual. Paul Johnson misalnya, menelaah tiga belas pemikir yang dia sebut sebagai intelektual. Ketika menelaah tentang Jean Paul Sartre, Johnson menulis:

"Sartre bekerja tiap hari, menulis banyak hal: dia menulis jutaan kata pada waktu itu, bahan kuliah, naskah

<sup>153</sup> Julien Benda, 1999. *Pengkhiatanan Kaum Cendekiawan*, terjemahan Winarsih P. Arifin, Gramedia, Jakarta. hlm. 69

<sup>154</sup> Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. Hlm. 23

sandiwara, novel, artikel, naskah siaran, naskah drama, laporan penelitian, kritik filsafat. Dia adalah... seperti truk yang parkir di sembarang tempat dengan membawa kegemparan, di perpustakaan, di gedung teater, di gedung film. Tetapi di malam hari, dia melakukan pertunjukan sendiri, menjelang pagi biasanya dia mabuk dan kadang berperilaku agresif.”<sup>155</sup>

Apa yang dilakukan Johnson, menurut Daniel Dhakidae,<sup>156</sup> adalah telaah tentang intelektual dengan menggunakan pendekatan biografi intelektual. Pada pendekatan tersebut, ide dan biografi diperiksa dan kemudian dipadukan dalam sebuah wacana baru. Daniel Dhakidae<sup>157</sup> menyebut setidaknya ada tiga pendekatan dalam melihat intelektual, yakni pendekatan biografis intelektual, pendekatan sejarah pemikiran dan pendekatan yang menempatkan intelektual dalam medan diskursif.

Yudi Latif<sup>158</sup> menyebut dua perspektif mengenai fungsi sosial dari intelektual, yakni perspektif yang memandang bahwa pemikiran-pemikiran para intelektual ditentukan terutama oleh relasi mereka dengan struktur kekuasaan atau ekonomi dan perspektif yang memandang bahwa pemikiran-pemikiran intelektual dalam kerangka relasi dengan pengetahuan. Perspektif pertama sangat dipengaruhi pemikiran Karl Marx. Sedangkan pemikiran kedua terpengaruh pemikiran Max Weber, terutama dalam karya Weber tentang sosiologi agama.<sup>159</sup>

Sementara Charles Kurzman and Lynn Owens<sup>160</sup> melihat intelektual dalam kaitannya dengan kelas atau keberadaan di dalam kelas. Menurut dua orang ini, ada tiga pandangan tentang intelektual dalam kaitannya dengan kelas:

<sup>155</sup> “Sartre work all day, scribbling hard: he wrote millions of words at this time, lectures, plays, novels, articles, broadcasts, scripts, reports, philosophical diatribes. He was... as a truck parking everywhere with great commotion, in the library, in the theatre, in the movies. But at night he played, and by the end of the evening he was usually drunk and often aggressive.” Paul Johnson, 1990. *Intellectuals*, Perennial Library, Harper & Row Publishers, New York, USA. hlm. 234

<sup>156</sup> Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiaman dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. Hlm. 23

<sup>157</sup> Lihat *ibid*, hlm. 16-29

<sup>158</sup> Yudi Latif, 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Mizan, Bandung hlm. 22

<sup>159</sup> Lihat Max Weber, 1967. *The Sociology of Religion*, terjemahan Ephraim Fischhoff, Beacon Press, Boston, USA. hlm. 118-137

<sup>160</sup> Charles Kurzman and Lynn Owens, 2002. *The Sociology of Intellectuals, Annual Review of Sociology*, 2002; 28, Academic Research Library. Hlm. 63-68.

1. Pandangan yang didedahkan Karl Mannheim. Dalam pustaka *Ideologi dan Utopia*, Mannheim menyebut bahwa intelektual merupakan lapisan sosial yang relatif tidak terikat dan tidak berkelas. Intelektual secara sosial 'lepas bebas.' Intelektual mempunyai tugas untuk melihat struktur sosial dan politik secara keseluruhan dan mendorong saling pengertian antarkelas yang ada di masyarakat. Dengan demikian, intelektual tidak mempunyai kepentingan secara sosial, ekonomi dan politik terhadap kelas tertentu.
2. Pandangan kedua mengacu pada pemikiran Julien Benda. Dalam pandangan Benda, intelektual merupakan kelas tersendiri yang tidak terkait dengan cara produksi dalam pengertian Marx. Intelektual mempunyai keterkaitan relatif lebih besar dengan kepentingan masyarakat keseluruhan. Hal itu dikarenakan intelektual bebas kepentingan dari kepemilikan posisi secara ekonomis. Dengan demikian, segala hal yang dinyatakan, dikomentari dan diteliti oleh intelektual tidak mempunyai kepentingan yang terkait dengan kelas sosial mana pun. "Kerajaanku bukan di dunia ini,"<sup>161</sup> tulis Benda tentang intelektual yang dimaksudnya. Intelektual yang mempunyai kelas sendiri, kelas yang berbeda dengan kelas-kelas lainnya yang ada di masyarakat. Kelas yang haus mencari kebenaran. Tidak tertarik dan mempunyai kepentingan terhadap uang, kehormatan dan kekuasaan. Dalam bahasa lain, intelektual menurut Benda adalah intelektual yang merupakan kelas pada dirinya.
3. Pandangan ketiga, pandangan yang dikemukakan Antonio Gramsci. "Apakah intelektual merupakan kelas sosial yang otonom dan bebas, atau apakah setiap kelas sosial mempunyai spesialis khusus sebagai kategori intelektual?"<sup>162</sup> tanya Gramsci menanggapi model intelektual yang diajukan Benda. Bagi Gramsci, intelektual mempunyai kesadaran dan memahami peran dan fungsinya tidak hanya pada mode produksi bagi kelasnya tetapi juga pada bidang politik dan bidang sosial. Dengan demikian, setiap kelas mempunyai intelektual-intelektualnya sendiri. Kelas borjuis mempunyai intelektual, kelas pro-

---

<sup>161</sup> Julien Benda, 1999. *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, terjemahan Winarsih P. Arifin, Gramedia, Jakarta. Hlm. 69

<sup>162</sup> Antonio Gramsci, 1971. *Selection from Prison Notebooks of Antonio Gramsci*, disunting dan diterjemahkan oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith, International Publishers, New York, USA. hlm. 5. lihat juga *op. cit.* hlm. 66.

letar juga mempunyai intelektual-intelektualnya sendiri, demikian juga dengan kelas-kelas lainnya yang ada di dalam masyarakat. Bagi Gramsci, intelektual terikat langsung dengan kelas sosial di mana dia berada.

Berikut ini tabel untuk menunjukkan ketiga pandangan yang sering muncul berkenaan dengan telaah terhadap intelektual.<sup>163</sup>

Tabel 2. Pandangan tentang Intelektual

Keterangan	Relatif Tidak Terikat	Kelas Tersendiri	Terikat pada Kelas
Tokoh	Mannheim	Benda	Gramsci
Apakah intelektual kadang berasal dari kelas yang berbeda?	Tidak	Ya	Tidak
Apakah intelektual secara umum melebihi asal-usul kelasnya?	Ya	Ya	Tidak

Sumber: Kurzman and Owens (2002: 68)

Perbincangan tentang intelektual juga tidak bisa dilepaskan dari pertanyaan tentang kepentingan dan peran intelektual dalam masyarakat. Pertanyaan ini membelah jawaban dalam dua kubu.

1. Kubu pertama berpijak pada pendekatan Julien Benda. Benda via pustaka *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan* kerap juga dijadikan contoh pemikir yang mengandung perspektif Weber dalam pendekatan terhadap intelektual. Jawaban Benda terhadap pertanyaan mengapa kaum intelektual yang seharusnya menyibukkan diri dengan penelitian yang minim kepentingan mau terlibat dengan urusan politik negara terutama dengan pemerintah yang merupakan representasi status-quo dan mengapa pemerintah atau institusi di luar akademis memerlukan keahlian para intelektual, adalah dengan mengatakan bahwa terdapat antinomi antara kekuasaan dan

<sup>163</sup> Lihat Charles Kurzman and Lynn Owens, 2002. *The Sociology of Intellectuals, Annual Review of Sociology*, 2002; 28, Academic Research Library. hlm. 68.

kebenaran, di mana mencari kebenaran adalah pekerjaan kaum intelektual.<sup>164</sup> Jadi, menurut pandangan Benda, para intelektual yang bekerja di pemerintah atau perusahaan bisnis dipandang telah berselingkuh dari kebenaran karena mereka ingin mendapatkan kekuasaan, popularitas, dan uang. Tapi penjelasan ini, menurut penganut perspektif Marx dalam pendekatan terhadap intelektual, tidak lebih dari retorika yang dilancarkan kelompok intelektual untuk melindungi wilayah keahlian mereka. Di sini intelektual sebenarnya hanya ingin mempertahankan batas antara ilmiah dan tidak ilmiah.

2. Kubu kedua bersendi pada pemikiran Antonio Gramsci. Gramsci kerap disebut oleh para penganut perspektif Marx dalam pendekatan terhadap intelektual. Gramsci menyatakan bahwa “semua orang adalah intelektual... namun tidak semua orang mempunyai fungsi intelektual dalam masyarakat.”<sup>165</sup> Dalam kerangka ini, kelompok intelektual adalah salah satu dari kelas sosial yang ada; mereka menggunakan pengetahuannya untuk mempromosikan kepentingan dan kekuasaan kelas intelektual. Di sini antinomi normatif antara pengetahuan dan kekuasaan telah ditinggalkan, dan digantikan dengan pengetahuan sebagai bentuk kekuasaan yang dimiliki kaum intelektual. Mengikuti argumen ini, maka kaum intelektual yang kehilangan independensinya dengan bergabung dengan pemerintah tidak dianggap melanggar kebenaran profesinya tapi melanggar kepentingan kelas sosialnya.

Lebih jauh lagi, dari argumen yang berdasarkan kelas di atas membuka perdebatan mengenai apa yang membuat pengetahuan berubah menjadi kekuasaan. Setidaknya ada tiga mekanisme penting yang terlibat dalam proses pengalihan pengetahuan menjadi kekuasaan.<sup>166</sup> Mekanisme pertama dan yang paling sering diulas adalah mekanisme penutupan (*closure*); mereka yang memiliki pengetahuan memperoleh kekuasaan dengan membatasi akses ke pengetahuan yang dimiliki. Monopoli pengetahuan memberikan kekuasaan bagi pemilik pengetahuan. Tetapi hanya membatasi akses ke pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah pengetahuan menjadi kekuasaan.

<sup>164</sup> Lihat, “*Intelektual dan Kekuasaan*”, dalam sosiologi.com, akses 26 Juni 2008

<sup>165</sup> Antonio Gramsci, 1971. *Selection from Prison Notebooks of Antonio Gramsci*, disunting dan diterjemahkan oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith, International Publishers, New York, USA. hlm. 8-7

<sup>166</sup> Lihat, “*Intelektual dan Kekuasaan*”, dalam sosiologi.com, akses 26 Juni 2008

Kelompok pemilik pengetahuan bisa menggunakan pengetahuannya sebagai kekuasaan jika mereka mampu menawarkan pengetahuan yang dimiliki sebagai berguna, relevan, dan dapat digunakan oleh orang lain. Artinya jika publik dapat merasakan manfaat dari keberadaan kaum intelektual. Dengan kata lain, di sini yang berlangsung adalah mekanisme keterbukaan.

Jika hanya mekanisme penutupan yang dipakai, maka yang terbentuk adalah menara gading kelompok intelektual. Intelektual yang berada di menara gading tidak berperan banyak dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok intelektual di menara gading tidak dicari orang banyak untuk dimintai pendapat dan nasihat, karena itu mereka tidak dapat secara efektif menggunakan pengetahuannya sebagai kekuasaan.

Maka pengetahuan dapat menjadi kekuasaan jika ada keseimbangan antara dua mekanisme yang ada, yaitu penutupan dan keterbukaan. Mekanisme penutupan harus diseimbangkan oleh adanya keterbukaan dalam hubungan sosial dan diskursus sehingga pengetahuan milik para pakar dipakai secara nyata oleh konsumennya. Karena itu kekuasaan intelektual tergantung pada kemampuannya untuk menyeimbangkan antara merepresentasikan dirinya sebagai pengamat yang tak berkepentingan dan juga sekaligus berguna serta relevan. Juga bergantung dari keseimbangan antara hubungan sosial yang terbuka dan tertutup.

Perlunya keseimbangan ini sangat terlihat bagi mereka yang menempatkan diri sebagai pengamat atau komentator. Seorang pengamat memerlukan dua keahlian. Pada satu sisi pengamat harus mampu mempengaruhi opini di mana pendapatnya akan didengar dan dipakai sebagai kebijakan, tapi di sisi lain, dia harus menjaga penyebaran pendapatnya agar tetap didengar sebagai berasal dari dirinya, bukan pendapat dari suatu institusi yang berkuasa. Jika dia tidak dapat mengontrolnya maka pendapatnya akan kehilangan reputasi sebagai pendapat dari seorang yang tidak memiliki kepentingan. Sehingga seorang intelektual dapat memilih untuk memiliki gengsi dan kekuasaan tertinggi dari sisi profesi dengan berada di menara gading tapi tanpa kemampuan mempengaruhi kebijakan-kebijakan, atau dia memilih untuk menyebrang perbatasan dan masuk sebagai pegawai pemerintah dengan risiko kehilangan reputasinya sebagai pengamat netral. Karena apapun yang ia sampaikan akan terdengar berasal dari pemerintah yang berkuasa.

Selain itu masih ada pilihan ketiga yaitu memilih suatu institusi liminal di mana batas antara menara gading dengan penguasa fleksibel dan mudah

dimanipulasi. Di posisi inilah seorang intelektual akan memiliki kekuasaan terkuat baik dilihat dari sisi profesional maupun politik. Di institusi yang bersifat liminal ini seorang intelektual dapat menurunkan batas antara akademis dan pemerintah sehingga mampu mempengaruhi kebijakan yang diambil pemerintah. Tapi sesudah itu dia dapat mendirikan batas antara ilmiah dan politik sambil mengklaim bahwa pendapat yang diberikan adalah pendapat ilmiah yang murni berasal dari pengamat yang tak memiliki kepentingan selain kepentingan ilmiah.

Untuk menjelaskan motivasi adanya kelompok intelektual yang menyebrang perbatasan dan mendirikan semacam institusi liminal di mana batas ilmiah dapat dimanipulasi secara fleksibel dalam melakukan penyebrangan yang menghubungkan keilmiahan dengan kekuasaan ini tidak cukup dengan mengatakan mereka hanya mengejar kekuasaan, popularitas, dan uang. Harus menggali lebih dalam dari sekadar penjelasan sederhana. Mereka yang menjadi jembatan antara pengetahuan dan kekuasaan melihat bahwa kedua domain tersebut dihubungkan oleh suatu homologi, sehingga mereka melihatnya sebagai kegiatan yang termasuk mencari kebenaran. Cara pandang itulah yang berusaha didedahkan Bourdieu. Lewat beberapa karyanya tentang arena budaya, politik dan intelektual, Bourdieu berusaha melihat bagaimana posisi intelektual dan bagaimana seseorang menjadi intelektual serta bagaimana mereka berperan dalam arena intelektual.

## **B. Arena Produksi Budaya; Fraksi Terdominasi dari Kelas Dominan**

Membicarakan intelektual lewat kaca mata Bourdieu tidak bisa dilepaskan dari pandangan Bourdieu tentang arena produksi budaya. Arena produksi budaya, menurut Bourdieu, menempati posisi terdominasi dalam arena kekuasaan. Kata Bourdieu:

“arena produksi budaya menempati posisi terdominasi di dalam arena kekuasaan: ini fakta umum yang tidak bisa dibantah dengan teori umum tentang seni dan kesusastraan. Atau, untuk menerjemahkan hal ini ke dalam bahasa yang lebih umum (meski belum mencukupi), saya dapat katakan bahwa seniman dan penulis,

dan secara umum intelektual, adalah fraksi terdominasi dari kelas dominan.”<sup>167</sup>

Intelektual sebagai agen yang memproduksi budaya mempunyai kekuasaan khusus. Kekuasaan tersebut—Bourdieu sering mempertukarkan dengan istilah modal—merupakan kekuasaan simbolis dalam menunjukkan berbagai hal dengan sangat baik dan membuat banyak orang percaya. Intelektual menyatakan secara eksplisit dan objektif berbagai hal, yang sedikit banyak, membingungkan, samar-samar, tidak terumuskan, bahkan berbagai pengalaman dunia alamiah maupun dunia sosial yang tidak dapat terumuskan, menjadi hal yang dapat dijelaskan.<sup>168</sup> Itulah salah satu bentuk modal kultural intelektual. Modal tersebut menentukan posisinya di dalam arena produksi budaya.

Intelektual menempati posisi dominan ketika memiliki hak istimewa dan modal kultural yang dapat ditawarkan dengan modal lainnya. Bahkan, jumlah modal kultural yang dimiliki intelektual dapat digunakan untuk mendapat modal selain modal kultural. Sedangkan intelektual menjadi subordinat atau menempati posisi terdominasi ketika berkaitan dengan kekuasaan ekonomi dan politik. Intelektual mempunyai tingkat modal ekonomi yang rendah dibanding dengan modal kultural yang dimilikinya dalam arena produksi budaya. Meski demikian, menurut Bourdieu, arena ini mempunyai otonomi relatif dari tekanan faktor ekonomi dan politik yang melingkupinya.

Arena produksi budaya dibentuk oleh pertentangan dua sub-arena, yakni arena produksi terbatas (*field of restricted production*) dan arena produksi skala besar (*field of large-scale production*).<sup>169</sup> Arena produksi terbatas berkaitan dengan apa yang disebut sebagai ‘seni tinggi’ (adiluhung) seperti musik klasik, kesusastraan. Dalam sub-arena ini, terjadi kompetisi para agen yang mempertaruhkan hal-hal simbolis seperti prestise, pengabdian dan pe-

---

<sup>167</sup> “The fields of cultural production occupy a dominated position in the field of power: that is major fact by ordinary theories of art and literature. Or, to retranslate this into a more common (but inadequate) language, I could say that artists and writers, and more generally intellectuals, are dominated fraction of dominant class.” Pierre Bourdieu, 1990. In *Oiber Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hlm. 145

<sup>168</sup> *Ibid*, hlm. 146

<sup>169</sup> Pierre Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production. Essays on Art and Literature*, edited and introduce by Randal Johnson, Polity Press, Cambridge, UK, hlm. 115-131. Lihat juga Randal Johnson, 1993. *Editor Introduction, Pierre Bourdieu on Art, Literatur and Culture*, dalam Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production. Essays on Art and Literature* edited and introduce by Randal Johnson, Polity Press, Cambridge, UK, hlm. 15.

rayaan artistik. Keuntungan ekonomis, setidaknya oleh intelektual itu sendiri, sangat tidak diakui dalam sub-arena ini. Hierarki otoritas berdasarkan perbedaan bentuk keuntungan simbolis, seperti keuntungan tidak mengejar keuntungan, atau melihat dirinya (atau dilihat) sebagai intelektual yang tidak mengejar keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam arena produksi budaya terdapat sebuah kepercayaan universal. Kekuasaan simbolis dalam arena ini didukung oleh keberadaan aparatus sosial secara luas mencakup museum, galeri seni, perpustakaan, sistem pendidikan, sejarah sastra dan seni, pusat pertunjukan seni dan banyak lagi.

Dalam sub-arena produksi terbatas, derajat otonomi karya intelektual ditegaskan oleh kemampuan intelektual dalam menolak pengaruh eksternal dan hanya mematuhi aturan atau logika khusus yang terdapat dalam arena yang ditempati. Karya seorang intelektual diatur oleh modal simbolis. Karya tersebut hanya ditujukan untuk agen lain yang sama-sama berada dalam arena yang ditempati. Dalam sub-arena ini, terjadi pembalikan secara sistematis terhadap sistem ekonomi pada umumnya, kekuasaan, bahkan kelembagaan. Intelektual berkarya dengan tanpa memikirkan keuntungan bisnis, ketenaran bahkan penghargaan kelembagaan. Dia menolak keuntungan, yakni jaminan karyanya sebagai investasi keuangan di masa mendatang (keuntungan ekonomis), kehormatan dan ketenaran (kekuasaan) serta penguatan oleh lembaga pendidikan sebagai intelektual yang mumpuni dalam bidangnya (kelembagaan), tidak dipikirkan lagi oleh intelektual ketika berkarya. Hal ini menjadikan sub-arena produksi terbatas sangat kondusif untuk karya-karya eksperimental dan inovatif. Hal itu berbeda dengan sub-arena produksi skala besar.

Arena produksi skala besar berkenaan dengan istilah yang kerap disebut sebagai budaya massa atau budaya populer (*mass or popular culture*) seperti televisi, radio, produksi film dan produksi 'sastra populer.' Sub-arena ini didukung oleh kultur industri yang luas dan kompleks, dan mempunyai prinsip dominan yang terkait dengan modal ekonomi. Keberlangsungan sub-arena ini tergantung dari khalayak yang luas. Karya yang dibuat intelektual pada sub-arena ini, sering kali meminjam, untuk tidak menyebut melukukan plagiat atau parodi, dari sub-arena produksi terbatas. Proses tersebut dalam rangka terus memperbaharui sub-arena produksi skala besar.

Pembahasan Bourdieu tentang arena produksi budaya dan sub-arena yang ada di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari pembahasan Bourdieu ten-

tang pasar.<sup>170</sup> Terpengaruh pemikiran sosiologi agama Max Weber, Bourdieu membangun model Weber ketika menelaah perubahan religius dalam kerangka pasar kultural. Menurut Scott Lash, Bourdieu menyebut terjadi persaingan antara para pendeta (yang bersifat birokratis) dan para nabi (yang bersifat kharismatik) di kalangan ‘kaum awam.’ Persaingan tersebut berlangsung di pasar. Para pendeta dan para nabi merupakan para ‘produsen barang-barang’ simbolis.<sup>171</sup> Dalam pasar, menurut Bourdieu, terdapat tiga ekonomi kultural, yakni penawaran atau produsen-produsen barang simbolis, produksi barang-barang simbolis atau hasil, dan permintaan atau konsumen barang-barang simbolis. Pendeta dan nabi bersaing dengan mempertaruhkan barang-barang simbolis di pasar dalam rangka untuk mendapatkan pengakuan dari massa yang terstratifikasi secara sosial. Persaingan tersebut menjadi arena produksi budaya terbelah menjadi kutub-kutub yang saling bertentangan.

Pengaruh Weber dalam analisis Bourdieu terlihat ketika dia mengatakan bahwa dalam arena intelektual terjadi persaingan antara *auctor* dan *lector*.<sup>172</sup> *Auctor* merupakan sosok penghasil wacana. Dia merupakan anak kandung dari hasil pekerjaannya. Dia tidak mempunyai legitimasi selain kharisma dan praktik yang dia kerjakan sebagai *auctor*. Kerja dia merupakan kerja kenabian. *Auctor* merupakan ‘sang nabi.’ “Nabi,” tulis Bourdieu, “adalah seseorang yang terlahir untuk mengatasi krisis, untuk situasi di mana situasi mapan roboh dan keseluruhan masa depan dalam keadaan bimbang.”<sup>173</sup> Sedangkan *lector* merupakan penjaga wacana yang sudah mapan. Dia merupakan penjaga kemapanan, merupakan pemegang legitimasi. Hal itu bisa ditunjukkan berdasarkan sertifikat pelatihan yang telah dia ikuti. Dia adalah ‘sang guru.’ “Guru,” tulis Bourdieu mengutip Durkheim, “seperti pendeta, mempunyai

<sup>170</sup> Scott Lash, 2004. *Sosiologi Postmodernisme*, terjemahan A. Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 242. lihat juga Scott Lash, 1993. *Pierre Bourdieu: Cultural Economic and Social Change*, dalam Craig Calhoun, Edwar LiPuma and Moishe Postone (ed.), 1993. *Bourdieu: Critical Perspective*, The University Chicago Pers, USA. hlm. 193-221

<sup>171</sup> *Ibid.*

<sup>172</sup> Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hlm. 94-95. Lihat juga Pierre Bourdieu, 1990. *Reproduction in Education, Society and Culture*, translated by Richard Nice, with Forward by Tom Bottomore, SAGE Publication, London, Thousand Oaks, New Delhi, hlm. 25

<sup>173</sup> Dikutip dalam Gesile Sapiro, 2003. *Form politicization in the French literary field, Theory and Society*. 32: 2003, Kluwer Academic Publishers, Netherlands, hlm. 638

otoritas, karena dia merupakan agen moral yang lebih baik daripada dirinya sendiri.”<sup>174</sup>

Arena produksi budaya, menurut Bourdieu, tersusun dari kutub otonom dan kutub oposisi.<sup>175</sup> Kutub otonom dilandaskan pada modal simbolis dan karya para intelektual yang ada di dalamnya hanya untuk kalangan internal. Sedangkan kutub oposisi dilandaskan pada pengaruh permintaan modal ekonomi terhadap karya-karya para intelektual di arena produksi budaya. Di antara dua kutub tersebut merupakan tempat praktik budaya para intelektual dalam arena produksi kultural. Praktik budaya yang terjadi di dalam arena produksi budaya merupakan gabungan dua prinsip legitimasi dalam derajat yang beragam. Bourdieu menyebut dua prinsip hierarki yang menjadi taruhan dalam pertarungan di arena produksi budaya, yakni *prinsip heteronomi*, yang didasarkan pada faktor eksternal, dan *prinsip otonomi*, yang berdasarkan kepentingan khusus. Pertentangan tersebut merupakan pertentangan fundamental, meskipun banyak variasi pertentangan yang muncul dalam arena produksi budaya, misalnya pertentangan genre atau pertentangan pendekatan pada genre yang sama.

Pertentangan dua kutub tersebut, lebih jauh lagi, membentuk arena budaya. Pembentukan tersebut disusun oleh distribusi posisi yang tersedia dan karakteristik objektif intelektual yang menempati posisi di dalam arena budaya. Bergeraknya arena budaya tergantung dari pertarungan antara posisi-posisi. Pertarungan itu, kerap kali, terwujud dalam konflik antara tradisi mapan yang ortodoks dengan tantangan bidah bentuk baru praktik kultural.<sup>176</sup>

Paparan Bourdieu tentang arena budaya, seperti halnya kajian di arena-arena lain, menurut Scott Lash, adalah mengenai derajat otonomi arena.<sup>177</sup> Semakin otonom suatu arena, akan semakin besar kemungkinan produksi dalam arena ini hanya diberikan pada produsen lain dan tidak pada para konsumen dalam arena yang bersangkutan (arena kekuasaan). Dalam

---

<sup>174</sup> Pierre Bourdieu, 1990. *Reproduction in Education, Society and Culture*, translated by Richard Nice, with Forward by Tom Bottomore, SAGE Publication, London, Thousand Oaks, New Delhi, hlm. 63-64

<sup>175</sup> Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production. Essays on Art and Literature*, edited and introduce by Randal Johnson, Polity Press, Cambridge, UK, hlm. 37-40

<sup>176</sup> Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production. Essays on Art and Literature*, edited and introduce by Randal Johnson, Polity Press, Cambridge, UK, hlm. 102-103

<sup>177</sup> Scott Lash, 2004. *Sosiologi Postmodernisme*, terjemahan A. Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 245

paparan Scott, arena budaya merupakan salah satu arena khusus dan yang terdiferensiasi. Di dalamnya terjadi kumpulan pertarungan simbolis dan strategi individu. Tujuan strategi dan pertarungan adalah untuk menghasilkan barang-barang kultural. Nilai suatu barang simbolis tergantung dari nilai yang diberikan oleh komunitas konsumen yang relevan. Pertimbangan nilai ditentukan oleh jumlah model simbolis yang telah dikumpulkan oleh para produsen. Kemenangan dalam pertarungan simbolis berarti barang-barang simbolis yang dimiliki seorang intelektual dianggap memiliki nilai lebih daripada para pesaingnya. Keuntungan dari kemenangan tersebut adalah hak untuk memaksakan barang-barang simbolis yang dimiliki pada arena yang ditempati. Hal ini menyebabkan terjadinya kekerasan simbolis pada para konsumen arena sosial. Kekerasan ini menjadikan adanya persekongkolan para agen (intelektual) untuk melakukan perlawanan.

Keadaan tersebut akan terus berulang. Dalam arena terjadi pertarungan demi pertarungan. Apa yang diperjuangkan adalah perjuangan demi pengakuan. Dalam kaitannya dengan intelektual, intelektual terus berjuang untuk pengakuan sebagai intelektual yang otonom dan diakui keberadaannya dalam arena budaya. Dalam bahasa Bourdieu:

“...perjuangan demi pengakuan merupakan dimensi fundamental dari kehidupan sosial dan bahwa yang mereka pertaruhkan adalah akumulasi bentuk modal tertentu, harga diri dalam hal reputasi dan prestise, dan bahwa terdapat logika khusus di balik akumulasi modal simbolis...”<sup>178</sup>

### C. Dalam Medan Magnet; Arena Intelektual

*“The intellectual field, which cannot be reduced to a simple aggregate of isolated agents or to do the sum of the elements merely juxtaposed, is, like magnetic field, made up of a system of power line.”*<sup>179</sup>

(Pierre Bourdieu)

<sup>178</sup> Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hlm. 22

<sup>179</sup> Pierre Bourdieu, 1971. *Intellectuals Field and Creative Project*, dalam M.F.D. Young (ed.) *Knowledge and Control*, Collier-Macmillan, hlm. 161. Dikutip dalam Derek Robbins, 2002. *Sociology and Philosophy in the Work of Pierre Bourdieu, 1967-75*. SAGE Publication, London, UK hlm. 309

Intelektual tidak dapat berdiri sendiri, intelektual butuh suatu kancah, peserta yang terlibat dalam kancah tersebut; atau dengan bahasa lain, intelektual memerlukan medan pertarungan di mana dia mengaktualisasikan diri dan dikenal sebagai seorang intelektual. Dalam bahasa Ron Eyerman, menjadi intelektual melibatkan suatu praksis kognitif.<sup>180</sup> Praksis tersebut memuat keterikatan aktif pada praktik-praktik tertentu yang membantu pembentukan seseorang disebut sebagai intelektual. Pembentukan ini didefinisikan oleh satu tradisi, yang sangat beragam secara historis, dan secara budaya. Dalam praktik, proses pembentukan intelektual juga merupakan perjuangan individu untuk memperoleh pengakuan dari mereka yang telah memperoleh predikat sebagai intelektual. Hal inilah yang coba dilihat Bourdieu ketika menelaah arena intelektual.

Arena intelektual dalam pengertian Bourdieu merupakan suatu ruang waktu yang dibentuk oleh berbagai macam variasi intelektual yang menempati berbagai posisi. "Arena intelektual adalah sebuah dunia otonom yang berada dalam dunia sosial, mikrokosmos yang membentuk dunianya sendiri secara progresif melalui berbagai rangkaian perjuangan terus menerus,"<sup>181</sup> tulis Bourdieu. Arena intelektual hanya merupakan salah satu dari berbagai bidang pada kehidupan yang di atasnya para aktor individual berjuang demi memperoleh pengakuan dan imbalan.<sup>182</sup> Arena intelektual bukan merupakan kumpulan berbagai unsur yang terpisah, merupakan sebuah susunan atau sebuah jaringan relasional (*relation*). Unsur-unsur yang ada di dalam arena intelektual tidak hanya berhubungan saling mempengaruhi, namun masing-masing unsur juga mempunyai 'bobot' khusus atau kekuasaan tersendiri sehingga dalam arena intelektual terjadi distribusi kekuasaan.

Mereka yang berpartisipasi dalam arena intelektual merupakan agen-agen yang mendiami posisi tertentu di dalamnya dan mempunyai volume modal masing-masing. Mereka yang berpartisipasi dalam arena intelektual bisa individu, kelompok kecil, aliran pemikiran, maupun kelompok dalam

---

<sup>180</sup> Ron Eyerman, 1996. *Cendekiawan: Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*, penerjemah Matheos Nalle, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. hlm. 47

<sup>181</sup> "the intellectual world is an autonomous world within the social world, a micro cosmos which constituted itself progressively through a series of struggles." Pierre Bourdieu, 2002. *The Role of Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hlm. 1

<sup>182</sup> *Op. cit.* hlm. 132

satu disiplin akademis.<sup>183</sup> Dalam arena intelektual, terjadi konflik antaragen. Mereka bersaing untuk mendefinisikan atau mendefinisikan ulang apa yang disebut dengan intelektual. Persaingan tersebut dilakukan secara kolektif maupun sendiri-sendiri dalam kerangka memperoleh kekuasaan (modal) yang secara intelektual dan secara kultural dalam arena tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sah dan diakui keberadaannya.

Arena intelektual dan aturan main di dalamnya, menurut Bourdieu, mendahului para agen sebagai pemainnya.<sup>184</sup> Dengan bahasa lain, struktur dalam Arena intelektual mendahului kesadaran. Meski dalam kenyataannya antara struktur dan kesadaran saling mengikat dalam menciptakan para intelektual, namun bagi peserta baru yang memasuki arena tersebut, struktur merupakan sesuatu yang sudah ada dan dia harus menyesuaikan diri dengan aturan main tersebut agar bisa bersaing, memperoleh posisi, mempertahankan posisi dan mengubah posisi serta kekuasaan yang lebih besar. “Untuk memenangkan angka dengan seorang ahli matematika, saya hanya bisa menggunakan senjata matematika,”<sup>185</sup> tulis Bourdieu. Seperti halnya kata-kata dalam suatu bahasa, intelektual ada apabila berada dalam relasi satu sama lain dan satu untuk lainnya.

Telaah Bourdieu tentang arena intelektual, telah muncul jauh hari sebelum dia melakukan kajian di berbagai bidang. Analisis tentang dinamika posisi intelektual tertuang melalui artikel bertajuk *Intellectuals Field and Creative Project* pada 1966. Dalam artikel itu dipaparkan bahwa arena intelektual merupakan tempat berlangsungnya penciptaan. Arena intelektual merupakan para agen, yang hubungannya satu sama lain dapat dikonseptualisasikan sebagai kekuasaan untuk membedakan kekuatan, yang secara berlawanan atau terkombinasi, menstrukturkan arena di segala momen khusus.<sup>186</sup> Kekuasaan-kekuasaan tersebut didefinisikan oleh posisi agen-agen di dalam arena ketimbang oleh karakter intrinsiknya, dan juga oleh partisipasi

<sup>183</sup> Fritz Ringer, 1990. *The Intellectuals Field, Intellectual History, and the Sociology of Knowledge*, Theory and Society 19, 1990, Kluwers Academic Publishers. Netherlands. hlm. 270

<sup>184</sup> Ron Eyerman, 1996. *Cendekiawan: Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*, penerjemah Matheos Nalle, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. hlm. 132

<sup>185</sup> “to settle a score with mathematician I can use only mathematical weapons.” Pierre Bourdieu, 2002. *The Role of Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hlm. 2

<sup>186</sup> Richard Jenkins, 2002. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA hlm. 134

dalam arena budaya. “Arena budaya diterima (oleh agen) sebagai sistem relasi antara tema dan masalah,”<sup>187</sup> tulis Bourdieu.

Dalam telaah Bourdieu, sepanjang periode Abad Pertengahan hingga modern awal, intelektual dan kreativitasnya didominasi oleh Gereja dan pengadilan.<sup>188</sup> Gereja dan pengadilan merupakan otoritas eksternal yang melegitimasi keberadaan intelektual dan kreativitasnya. Dominasi Gereja dan pengadilan berjalan melalui mekanisme patronase dan sensor. Kemunculan modernitas, secara gradual, membebaskan intelektual dari kendala-kendala yang mengekang kreativitasnya, dan pada akhirnya memunculkan otonomi organisasi pada arena intelektual. Otonomi tersebut dicirikan dengan ‘otoritas spesifik dalam seleksi dan konsekstrasi’ dan dalam hal persaingan anggota satu dengan lainnya di arena intelektual menyangkut legitimasi budaya.

Proses perubahan tersebut secara historis merupakan peralihan dominasi suatu arena intelektual oleh sebagian kecil kekuatan atau agen legitimator. Situasi perubahan itu menjadi semacam situasi pasar di mana sejumlah agen individual yang kurang signifikan—penerbit, manager teater, kritikus, kolektor—bersaing dengan agen lainnya dalam mengonstruksi secara sosial selera yang legitimasi dalam hal kreativitas di arena intelektual. Keadaan tersebut menunjukkan secara historis bahwa arena intelektual semakin otonom. Keadaan itu juga menciptakan intelektual yang makin merdeka. Intelektual yang merdeka berarti intelektual tersebut sudah tidak lagi mengakui bahkan tidak ingin mengakui segala kewajiban dari pihak eksternal selain permintaan intrinsik dari proyek kreatifnya. Dimaksud dengan proyek kreatif intelektual adalah tempat pertemuan dan kadang-kadang konflik antara keharusan intrinsik suatu karya intelektual dan tekanan sosial yang mengarahkan karya dari luar. Karya tersebut mengharuskan untuk terus berlanjut, diperbaiki dan dilengkapi.

Dalam pandangan Bourdieu, karya intelektual merupakan bagian dari proyek kreatif intelektual. Berkarya merupakan usaha legal dalam arena intelektual. Legal dalam artian bahwa karya tersebut merupakan usaha seorang

---

<sup>187</sup> Pierre Bourdieu, 1971. *Intellectuals Field and Creative Project*, dalam M.F.D. Young(ed.) *Knowledge and Control*, Collier-Macmillan, hlm. 161. Dikutip dalam Derek Robbins, 2002. *Sociology and Philosophy in the Work of Pierre Bourdieu, 1967-75*. SAGE Publication, London, UK hlm. 309

<sup>188</sup> Richard Jenkins, 2002. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA hlm. 135. Paparan Bourdieu mengenai tema dan masalah (proyek kreatif) ini mengikuti penjelasan Jenkins. Lihat juga Derek Robbins, 2002. *Sociology and Philosophy in the Work of Pierre Bourdieu, 1967-75*. SAGE Publication, London, UK. hlm. 309-311

intelektual mengobjektifkan diri. Ketika seorang intelektual berkarya, berarti karya tersebut menjadi objek penilaian intelektual lainnya. Penilaian tersebut merupakan penilaian kolektif tentang nilai dan kebenaran dari suatu karya. Dalam kata lain, proyek kreatif merupakan objektifikasi yang diraih melalui kritik. Dengan demikian, sebuah karya intelektual memperoleh makna publik dan berusaha memapankan diri. Pada titik itulah, seorang intelektual sedang mendefinisikan dirinya guna meraih legitimasi sebagai seorang intelektual.

Di arena intelektual persoalan legitimasi merupakan kendala bagi kreativitas intelektual. Standar legitimasi, yakni pemahaman bersama anggota dalam arena tentang bagaimana sifat karya harus diklasifikasi, merupakan patokan penting dalam arena intelektual. Bourdieu membagi tiga zona arena intelektual berkaitan dengan standar legitimasi, yakni; *legitimasi universal*, *legitimasi yang diperdebatkan* dan *legitimasi bagi arbitraritas selera personal*. Melalui standar legitimasi tersebut intelektual bersaing dan bertarung untuk mendapatkan pengakuan dan memperoleh atau mempertahankan, meningkatkan posisi di arena intelektual.

Dalam kerangka semacam itu, Derek Robbins memahami arena intelektual menurut Bourdieu dalam tiga tahap yakni:

“*pertama*, analisis tentang posisi para intelektual dalam struktur kelas yang sedang berkuasa (atau dalam relasi dengan struktur ini, kalau mereka bukan termasuk kelas ini, baik karena memang berasal darinya, atau karena kondisinya). *Kedua*, analisis struktur relasi-relasi objektif di antara posisi-posisi di mana kelompok-kelompok ditempatkan dalam situasi persaingan bagi intelektual, atau legitimasi artistik menduduki suatu momen tertentu dalam struktur arena intelektual. *Ketiga*, susunan dari dua variabel dalam konteks lintasan sosial (*social trajectory*) individu atau kelompok dan, lebih lanjut, susunan ‘habitus’ yang mengubah lintasan-lintasan sebenarnya menjadi banyak kemungkinan lintasan di masa depan untuk individu lainnya.”<sup>189</sup>

Berdasarkan pada tahapan tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa karakteristik mendasar dari arena intelektual menurut Bourdieu adalah sistem

<sup>189</sup> Derek Robbins, 1991. *The Work of Pierre Bourdieu, Recognizing Society*, West view Press, San Fransisco, USA, hlm.. 91

relasi antara struktur dan agen yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan dan modal khusus yang ada di dalam arena intelektual. Modal tersebut didistribusikan oleh agen, yang mendiami posisi masing-masing, secara bersama-sama (meski pembagiannya tidak merata).

Secara empiris, Bourdieu menerapkan analisis tentang arena intelektual dalam *Homo Academicus*. Buku tersebut berusaha melihat kehidupan intelektual Prancis. Intelektual yang hidup dalam, menghidupi serta dihidupi oleh, arena akademis. Menurut Bourdieu, intelektual digerakkan oleh kekuasaan. Motivasi para intelektual adalah memperoleh reputasi sebagai intelektual. Dan perjuangan untuk memperoleh itu ada di arena akademis.<sup>190</sup> Sebuah arena yang berisi “para pengklasifikasi utama di antara para pengklasifikasi (*supreme classifier among classifier*).”<sup>191</sup> Arena akademis merupakan sarana kebudayaan dan (re)produksi kebudayaan. Arena akademis, yakni lembaga perguruan tinggi atau universitas, merupakan sumber dan senjata untuk melawan hierarki dan dominasi politik dan ekonomi.

Bourdieu memulai telaah arena akademis dengan menganalisis hubungan distribusi para profesor berdasarkan hubungan sosial dan asal-usulnya, sumber ekonomi dan politik, jalur akademis, titel dan keahlian profesional serta pengakuannya, dan sudut pandang politik dalam lingkaran kepemimpinan dominan.<sup>192</sup> Kepemimpinan yang secara kontinuitas mereproduksi struktur kelas dominan. Beberapa hal yang menjadi basis analisis itu adalah hal-hal yang menstrukturkan arena akademis. Hal itu merupakan bahan awal untuk melakukan pemetaan arena akademis.

Arena akademis tersusun berdasarkan dua prinsip hierarki sosial antagonis.<sup>193</sup>

1. Hierarki sosial modal ekonomi dan kekuasaan politik yang diwariskan.
2. Hierarki budaya modal simbolis, yakni pengetahuan yang dikonstruksi secara akademis dan daya tarik intelektual.

Pada masing-masing kubu, terjadi persaingan antaragen untuk memperebutkan legitimasi. Dua kubu tersebut juga saling bersaing, yakni persaingan untuk memperebutkan legitimasi yang temporer dan politis di satu sisi de-

<sup>190</sup> Pierre Bourdieu, 1988. *Homo Academicus*, Stanford University Press, USA. hlm. 36-62

<sup>191</sup> *Ibid*, hlm. xi

<sup>192</sup> *Ibid*, 36-62

<sup>193</sup> *Ibid*, hlm. 38

ngan legitimasi yang ilmiah dan intelektual di sisi lain. Kutub yang temporer dan politis dihuni oleh fakultas kedokteran dan hukum. Kekuasaan dalam kutub ini berdasarkan modal akademis, modal yang mengontrol material, organisasi dan alat-alat untuk reproduksi fakultas. Fakultas yang ada di kutub ini merupakan fakultas yang dominan dalam tatanan politis. Sementara kutub yang ilmiah dan intelektual disimbolkan oleh fakultas ilmu alam dengan kekuasaan didasarkan pada modal intelektual. Modal intelektual didasarkan oleh prestasi dan kemampuan ilmiah yang ditentukan secara ketat oleh dan melalui teman-teman sejawat. Fakultas yang berada di kutub ini merupakan fakultas yang dominan dalam tatanan budaya.

Pertentangan dua kutub tersebut merupakan refleksi dari pertentangan dua fraksi yang ada di kelas dominan. Pertentangan antara kubu ekonomi versus kubu budaya dan simbolis. Kubu ekonomi berisi para pengusaha, eksekutif bisnis dan pegawai pemerintah sedangkan kubu budaya dan simbolis berisi para seniman dan intelektual. Berada di antara keduanya, terdapat fakultas yang mendalami ilmu sosial dan humaniora. Fakultas yang secara internal dibentuk di antara pertarungan dua kubu dominan. Fakultas yang berdiri di antara kekuasaan sosial-politik dan otoritas ilmiah.

Bourdieu menunjukkan bahwa arena akademis dipahami sebagai seperangkat relasi objektif yang terdiri dari bermacam posisi dan disiplin ilmu dalam distribusi modal. Arena akademis juga merupakan perjuangan yang tidak ada henti. Pertentangan antaragen (dosen atau mahasiswa) merupakan ekspresi hierarki kelas. Hierarki yang dilihat dari asal-muasal sosial staf akademik dan mahasiswa. Pertentangan tersebut berkembang mulai dari bidang keilmuan, melalui ilmu sosial, seni dan humaniora, kepada elit hukum dan kedokteran. Pertentangan untuk memperebutkan kekuasaan akademis dan reputasi intelektual.

Kekuasaan akademis dan reputasi intelektual merupakan senjata dan taruhan dalam pertarungan akademis semua lawan semua. Para agen terus melakukan perjuangan akademis untuk memperoleh, mempertahankan dan meningkatkan modal. Bentuk modal itu terwujud dalam kemampuan dan pengakuan untuk memberikan legitimasi atas sebuah karya akademis. Itu merupakan reputasi, reputasi merupakan kekuasaan. "Reputasi kekuasaan adalah kekuasaan,"<sup>194</sup> tulis Bourdieu mengutip Thomas Hobbes. Oleh kare-

---

<sup>194</sup> *Ibid*, 91

nanya reputasi terus dilanggengkan dan bahkan ditingkatkan melalui karya akademis. Kekuasaan akademis meliputi harga diri dan reputasi internasional atau aktivitas publik. Harga diri merupakan hal yang internal, yakni karya akademis yang melalui jalur birokratis dan kerja administrasi, sedangkan reputasi internasional merupakan hal yang eksternal.<sup>195</sup> Reputasi tergantung dari pemakaian kata-kata. Kata-kata berarti berkenaan dengan bahasa.

Bahasa merupakan medium sekaligus alat dalam pertarungan akademis.<sup>196</sup> Dalam arena akademis bahasa akan bersuara lebih nyaring dan berpengaruh ketimbang di beberapa arena yang lain. Dalam arena akademis, pemakaian bahasa merupakan salah satu strategi yang paling penting. Bagaimana bahasa digunakan dalam perjuangan akademis?

Dalam pidato pengukuhan Jabatan Sosiologi (*Chair of Sociology*) di *College de France* pada Jumat 23 April 1982, Bourdieu menyebut ‘gaya promosi’ merupakan taktik atau strategi agen dalam arena akademis untuk perjuangan akademis memperoleh reputasi dan kehormatan. Dalam pidato pengukuhan yang diberi tajuk *Lecon sur Lecon*, Bourdieu berujar tentang gaya promosi sebagai upacara pelantikan yang, melaluinya, penguasa yang baru menunjukkan dirinya. “Seorang penguasa (*master*) baru diberi otoritas untuk bicara dengan otoritas... yang... mengukuhkan perkataannya sebagai wacana yang sah, yang disampaikan oleh sumber yang tepat,”<sup>197</sup> ujar Bourdieu.

Ada strategi lain ketika seorang agen dalam arena akademis melakukan perjuangan akademis. Penggunaan bahasa yang berjarak dengan bahasa sehari-hari merupakan salah satunya.<sup>198</sup> Melalui penjarak-an, seorang agen dalam arena akademis melakukann transformasi sebuah kata, dengan kekhasan definisi atau pembaharuan definisi, melalui perluasan konteks dan penggunaannya dalam wacana akademis sehingga sebuah kata yang mulanya bermakna satu berubah menjadi bermakna lainnya.

Selain itu, agen juga melakukan desain dalam tata cara bicara atau menyampaikan sesuatu sedemikian rupa sehingga reputasinya meningkat, meski itu mengorbankan yang lainnya, di antaranya adalah:

---

<sup>195</sup> *Ibid*, 95-96

<sup>196</sup> Lihat *ibid*, 147

<sup>197</sup> Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hlm. 177

<sup>198</sup> Pierre Bourdieu, 1992. *Language & Symbolic Power*, Edited and Introduce by J.B. Thompson, translated by Gino Raymond and Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK, hlm. 60

1. Pelabelan.<sup>199</sup> Melalui pelabelan seorang agen membedakan dirinya dengan lainnya. Menyebut seseorang sebagai penganut aliran pemikiran tertentu, seperti fungsionalis, Marxis atau konservatif merupakan strategi agen dalam meningkatkan reputasinya. Pelabelan juga bisa berkenaan dengan diri si agen. Agen juga melakukan strategi dengan mencantolkan dirinya dengan para pendahulu. Menganggap diri sebagai penganut pemikiran Marx atau Weber dengan mengklaim memberi interpretasi baru atas pemikiran pendahulu-nya merupakan wujud konkretnya.
2. Seni eufemisme.<sup>200</sup> Seni eufemisme merupakan sebuah jembatan antara menjaga kehormatan dengan pemakaian bahasa kasar. Seni ini merupakan sebuah proses penjungkirbalikkan bahasa biasa. Proses ini biasa dilalui dengan cara mengganti suatu kata, yang biasanya maknanya berlainan, dengan kata lain atau dengan cara menetralkan sebuah kata dengan memberi tanda baca pada kata tersebut. Eufemisme, kata Bourdieu, “adalah mesin untuk melakukan transformasi klasifikasi sosial ke dalam klasifikasi akademis.”<sup>201</sup>

Penggunaan strategi bahasa dalam arena akademis menunjukkan bagaimana agen berjuang meningkatkan reputasinya sekaligus memperkokoh arena yang dia tempati. Semakin kokoh arena, maka semakin otonom arena tersebut dari penetrasi kekuatan eksternal.

Dalam pemahaman Bourdieu, arena intelektual merupakan arena otonom dalam artian modal dalam arena tersebut merupakan modal yang spesifik dan relatif tidak berharga di arena lainnya. “Dikenal sebagai sosiolog penting, ... pengaruh khusus dari pengakuan (kemampuan teoritis, pengalaman empiris, kemampuan metodologis dan prestasi akademis), hanya berarti dengan baik di dalam arena intelektual,”<sup>202</sup> tulis salah satu penulis pemikiran Bourdieu. Bisa jadi, dalam arena intelektual, salah satu intelektual mempunyai reputasi dan sangat dikagumi atas karya-karyanya, namun belum tentu di arena lain ia dikenal dan diakui keberadaannya. Dalam pengertian

---

<sup>199</sup> Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hlm. 142

<sup>200</sup> Pierre Bourdieu, 1988. *Homo Academicus*, Stanford University Press, USA hlm. 194-225

<sup>201</sup> *Ibid.*, 207

<sup>202</sup> Keijo Rahkonen, 1999. *Not Class but Struggle: Critical Overtures to Pierre Bourdieu's Sociology*, Department of Social Policy University of Helsinki, Finland. hlm. 68

semacam itu, arena intelektual berbeda dengan arena-arena lainnya. Namun demikian, arena intelektual tidak bisa dilepas begitu saja dari arena-arena lainnya. Segala pergerakan di dalam suatu arena, dipengaruhi dan sekaligus mempengaruhi arena lainnya. Saling pengaruh terjadi ketika setiap arena ada dan sekaligus mengalami pergerakan sendiri-sendiri. Keberadaan arena intelektual bisa dijamin jika ada agen yang berdiam dan berkompetisi di arena tersebut. Agen tersebut adalah mereka yang disebut dengan intelektual. Dalam arena intelektual, intelektual saling tarik dan saling tolak seperti di medan magnet untuk memperebutkan modal dan mendapatkan pengakuan sebagai intelektual sekaligus meraih posisi dalam arena ini. “[I]n this field I will find “particles”—that are under the sway of force attraction, of repulsion, and so on, as in magnetic field,”<sup>203</sup> tutur Bourdieu. Lantas, apa dan siapakah intelektual menurut Bourdieu?

#### D. Intelektual: Sosok Paradoks dan Berdimensi Ganda

“Dengan sangat sederhana, intelektual adalah penulis, seniman, ilmuwan, yang ditopang oleh kompetensi dan otoritas yang diperoleh di arena, terlibat dalam arena politik,”<sup>204</sup> tulis Bourdieu dalam artikel bertajuk *The Role of Intellectuals Today*. Agar intelektual bisa mengada, intelektual harus mempunyai modal khusus dan memilih untuk keluar dari arena yang dia huni dan masuk dalam arena politik. Dalam keterlibatan di arena politik, intelektual harus bertindak seperti ‘nabi’ yakni memperjuangkan nilai yang diterima secara universal.

Berdasarkan telaah historis dan genesis sosial intelektual semasa abad pencerahan hingga skandal Dreyfus, Bourdieu menyebut intelektual sebagai “*paradoxical being, bi-dimensional being*.”<sup>205</sup> Penegasan menjadi intelektual adalah ketika intelektual turut ikut campur atau terlibat dalam kehidupan politik dengan menggunakan otoritas khusus sebagai intelektual. Keterlibatan itu berdasarkan segala nilai yang diembannya sebagai intelektual otonom yakni, keutamaan, ketidakberpihakan, kompetensi dan sebagainya. Sebagai so-

<sup>203</sup> Bourdieu and Loïc J.D. Wacquant, 1996. *An Innovation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hlm. 106

<sup>204</sup> “Very plainly, the intellectuals are a writer, an artist, a scientist, who, strengthened by the competence and the authority acquired in his field, intervenes in the political arena,” Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, *Theoria*, June 2002, hlm. 3.

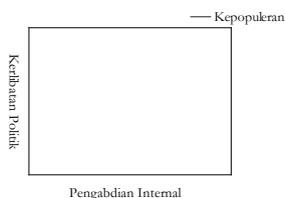
<sup>205</sup> Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, *Poetics Today* 12:4 (winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 656. Lihat juga, Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, *Theoria*, June 2002, hlm. 3.

sok yang paradoks, intelektual tersusun oleh keadaan yang tidak stabil tetapi sekaligus mengutamakan penyatuan antara otonomi dan keterlibatan dalam arena politik. Intelektual mengutamakan otoritas khusus yang dimilikinya, dengan jaminan kebebasan dari kekuasaan ekonomi dan politik, kemudian mencurahkan otoritas khusus tersebut untuk melayani secara kolektif dalam dunia politik.

Sebagai sosok yang mempunyai dimensi ganda, intelektual mempunyai dimensi pengabdian internal dan dimensi keterlibatan politik.<sup>206</sup> Dimensi pengabdian internal yakni berkenaan dengan kontribusi intelektual dalam arena yang ditempati dan karya-karya yang digeluti dan dihasilkan. Sedangkan dimensi keterlibatan politik berkenaan dengan campur tangan intelektual dalam dunia politik dan pembelaan terhadap kaum yang dipinggirkan oleh kebijakan yang dibuat dalam arena politik.

Dengan meminjam koordinat Cartesien, Bourdieu menggambarkan dimensi yang dimiliki intelektual. Dimensi pertama, sumbu X, berkenaan dengan daftar derajat pengabdian internal intelektual. Sedangkan dimensi berikutnya, sumbu Y, berkenaan dengan derajat keterlibatan dalam politik. Dimensi ini diukur dengan jumlah keikutsertaan dalam campur tangan dalam dunia politik. Dari titik pusat dua sumbu dimensi tersebut ditarik garis diagonal. Pada garis diagonal ini akan ditemukan intelektual yang mempunyai derajat kepopuleran internal (*internal fame*) yang ekuivalen dengan derajat keterlibatan eksternal, yakni dalam dunia politik. Puncak diagonal merupakan tempat intelektual yang mempunyai derajat tertinggi dalam kepopuleran internal sekaligus dalam keterlibatan dalam arena politik. Bourdieu menyebut Zola dan Sartre berada di puncak garis diagonal. Berikut ini gambaran dimensi yang dimiliki intelektual menurut Bourdieu:

Gambar 1. Koordinat Dimensi Intelektual



Sumber: Bourdieu (1991:3)

<sup>206</sup> *Ibid.*

Untuk mengklaim keberadaan dirinya, intelektual menurut Bourdieu harus memenuhi beberapa syarat.<sup>207</sup>

1. Intelektual harus mempunyai arena intelektual yang otonom dan arena tersebut mempunyai aturan atau hukum sendiri yang disepakati para agen, dan menghormati hukum tersebut. Arena yang otonom artinya arena yang bebas dari kekuasaan kepercayaan tertentu (agama), politik dan ekonomi.
2. Kedua, intelektual harus mencurahkan kompetensi dan otoritas yang diperoleh dalam arena intelektual dalam tindakan politik.
3. intelektual harus dikenal dan diakui kompetensinya dalam sub-arena yang ada dalam arena intelektual.

Pandangan Bourdieu tentang intelektual berlawanan dengan penegasan yang diklaim positivisme dan teori kritis.<sup>208</sup> Bagi positivisme, otonomi ilmu pengetahuan tidak bisa dilibatkan dengan urusan politik. Sementara teori kritis melihat ketidakberpihakan ilmu pengetahuan menjebak intelektual di menara gading sehingga melupakan keterlibatan dan pembelaan bagi yang tertindas. Bagi Bourdieu, kedua klaim tersebut tidaklah antitetikal tetapi saling melengkapi. Klaim yang ditegaskan positivisme merupakan fondasi bagi gerakan yang diusung teori kritis. Hal itu dikarenakan apa yang dilakukan intelektual dalam arena yang ditempatinya merupakan usaha untuk akumulasi modal dan memperoleh pengakuan sebagai intelektual yang mumpuni dalam bidangnya. Dengan pengakuan tersebut, intelektual dapat mengklaim keterlibatan dirinya dalam ruang publik (*public sphere*) berdasarkan kompetensi yang dimilikinya.

---

<sup>207</sup> Pierre Bourdieu, 1991. Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World, *Poetics Today* 12:4 (winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 656.

<sup>208</sup> Lihat, Sindhunata, 1983. *Dilema Usaba Manusia Rasional. Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Gramedia, Jakarta, hlm.. 72-92

## Pertarungan dalam Medan Magnet

## [IV]

### Otonomi dan Intelektual Kolektif

“Berkata dan berbicara tidaklah sama. Seseorang bisa saja bicara banyak tapi tidak mengatakan sesuatu pun. Orang lain mungkin tinggal diam saja, tapi tanpa berbicara ia justru mengatakan banyak hal...berkata berarti menyingkapkan, menjadikan terlihat dan terdengar.”<sup>209</sup>

(Martin Heidegger)

“Dunia intelektual harus terlibat dalam kritik permanen terhadap semua penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas... .”<sup>210</sup>

(Pierre Bourdieu)

#### A. Tentang Otonomi Intelektual

12 Desember 1995, terjadi pemogokan besar di Prancis. Pemogokan tersebut menjadi bahan perdebatan nasional. Tema perdebatan berkisar pada soal jaminan sosial dan legalitas aksi pemogokan. Bourdieu terlibat dalam perdebatan itu. Dalam setiap forum debat, Bourdieu berdiri di garda paling depan sebagai pembela pemogokan. Bukan hanya sebagai pembela aksi pemogokan, bahkan Bourdieu mengorganisir petisi kaum intelektual untuk mendukung aksi pemogokan.

Tindakan Bourdieu merupakan pilihan sikap politik dan orientasi politiknya menentang kebijakan pemerintah Prancis. Atas pendiriannya tersebut, dalam setiap debat, terutama sejak awal 1998, Bourdieu diserang media Prancis. Bahkan serangan tersebut menjadi serangan terhadap Bourdieu seorang diri. Bourdieu sendirian menghadapi serangan tersebut.<sup>211</sup>

---

<sup>209</sup> Martin Heidegger, 1971. *On the Way to Language*, Haper and Row, New York, hlm. 24. dikutip dalam I. Bambang Sugiharto, 1996. *Postmodernism, Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 89

<sup>210</sup> Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back: Against the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA, hlm. 19

<sup>211</sup> David Swartz, 2003. *From Critical Sociology to Public Intellectual: Pierre Bourdieu and Politic*,

Menghadapi serangan tersebut, Bourdieu tak surut. Bagi Bourdieu, itulah salah satu yang harus dilakukan intelektual, yakni sebagai ‘juru bicara’ (*spokespersons*) bagi kaum yang tertindas. Dalam pustaka bertajuk *Sociology in Question*, Bourdieu menyebut bahwa setiap orang bisa menjadi juru bicara bagi dirinya sendiri dan harus belajar “berbicara daripada dibicarakan.”<sup>212</sup> Dan intelektual mempunyai kewajiban untuk itu. Pelaksanaan kewajiban tersebut dikarenakan intelektual pada arena yang ditempati mempunyai otonomi khusus dan harus mempertahankan otonomi yang dimiliki.

Bourdieu menyebut bahwa otonomi ada di dalam arena. Otonomi intelektual berada di arena intelektual. Otonominya sebuah arena tergantung dari kemauan agen yang ada di dalamnya untuk mempertahankan prinsip dan aturan (hukum) yang berlaku di sana. Artinya, arena yang otonom mempunyai aturan atau hukum sendiri (*nomos*) dan agen yang ada di dalam arena berusaha mengatur hukumnya sendiri.<sup>213</sup> Hukum tersebut selanjutnya akan mengatur dirinya sendiri dan mendefinisikan dirinya sendiri. Definisi tersebut biasanya dalam bentuk tautologi. ‘Seni untuk seni,’ ‘seni adalah bentuk artistik sejati,’ atau ‘tiada tujuan lain seni selain seni itu sendiri,’ adalah beberapa definisi yang sering terdengar dalam dunia seni. Definisi itu adalah contoh hukum yang ada di dalam sebuah arena. Aturan atau hukum yang ada di dalam salah satu arena akan sangat sulit untuk disangkal.

Otonomi intelektual, secara historis, merupakan sejarah perebutan untuk memperoleh otonomi intelektual. “*Historical struggles are struggles for independence*,”<sup>214</sup> tulis Bourdieu. Ketika seorang intelektual mengikuti salah satu aturan dan terlibat dalam salah satu proses otonomisasi sebuah arena, dia akan menjalankan aturan tersebut. Sesulit apapun, akan dijalaninya. Kesulitan tersebut merupakan bagian dari tempaan untuk menegaskan otonomi ketika berhadapan dengan patronnya. Penegasan untuk memperoleh pengakuan atas karyanya. Pengakuan tersebut sebagai penanda bahwa karyanya mempunyai perbedaan dan perbedaan itu merupakan pilihan dari pendekatan dia dalam berkarya. Dia berjuang untuk mengontrol bentuk dan gaya atas karyanya. Itu hanyalah satu contoh bagaimana seorang intelektual berjuang

---

Theory and Society 32, Kluwer Academic Publisher, Netherlands. hlm. 794

<sup>212</sup> “*Speak rather than being spoken to,*” dikutip dari Dick Pels, 1995. *Knowledge Politics and Anti-Politics: Toward A Critical Appraisal of Bourdieu of Concept of Intellectual Autonomy*, Theory and Society 24: 1995, Kluwer Academic Publishers, Netherlands. hlm. 80

<sup>213</sup> Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hlm. 2

<sup>214</sup> *Ibid.*

memperoleh pengakuan. Paling utama dari itu, intelektual berjuang untuk membebaskan karyanya dari ketergantungan ketika berhubungan dengan pihak luar, yakni kuasa agama, ekonomi, politik bahkan kuasa akademis sekali pun.<sup>215</sup>

Dalam pustaka *Pascalian Meditation*, Bourdieu menelaah proses otonomisasi arena intelektual.<sup>216</sup> Proses itu, sudah terjadi jauh hari, bahkan sejak abad 5 SM di Yunani. Pada masa itu, arena intelektual berusaha melepaskan diri dari pengaruh arena agama dan arena politik. Saat itu, di bawah kekuasaan arena agama dan politik, wacana yang berkembang adalah cara berpikir dengan analogi, yakni penjelasan akan segala yang terjadi di dunia tidak bisa dipisahkan dari mitologi atau untuk ritual persembahan. Itu merupakan wujud penjelasan dan pembentukan dunia yang diatur oleh hukum yang ditentukan oleh arena agama dan arena politik. Seiring perkembangan waktu, terjadi pembentukan arena intelektual dan bersamaan dengan itu, terjadi pula persaingan antara para agen dalam pencarian untuk menjelaskan dan membentuk dunia. Agen di arena ini kerap disebut dengan filsuf. Mereka melakukan pencarian menggunakan cara pemikiran logis, yakni dengan cara pikir yang disebut sebagai filsafat.

Perlahan, arena intelektual terbebas dari resep-resep kebijakan religius dan monopoli penjelasan mitologi. Dalam arena intelektual yang mulai terbentuk itu, setiap filsuf menjadi audiens bagi lainnya. Semua filsuf sangat perhatian terhadap apa yang sedang menjadi bahan pembahasan dari salah satu filsuf, dan perhatian itu tergantung dari apa yang dikatakan. Pencarian semua filsuf akan aturan logis tata dunia tersebut tidak bisa dilepaskan juga dari pencarian aturan komunikasi dan kesepakatan intersubjektif. Selanjutnya, mitologi dan upacara sesembahan bagi para dewa terhenti. Berganti pada kegiatan keterheranan akan tata dunia dan pertanyaan-pertanyaan teoritis tentangnya. Penjelasan mitologi Hesoidas atau tentang Prometheus ditinggalkan. Muncul problem-problem baru yang terus diperdebatkan. Problem itu berkisar pada pertanyaan apa yang paling utama diajarkan bagi generasi muda. Maka kemudian bermunculan akademi-akademi yang mengajarkan ketutamaan hidup. Filsafat menjadi cara hidup masyarakat Yunani saat itu. Arena

---

<sup>215</sup> *Ibid.*

<sup>216</sup> Pierre Bourdieu, 2000. *Pascalian Meditation*, translated by Richard Nice, Polity Press, Cambridge, UK, hlm. 18

intelektual menemukan otonomi dan para agen di dalamnya terus berjuang untuk menegakkan otonomi diri.

Berdirinya akademi-akademi membawa konsekuensi bagi pertarungan otonomi di arena intelektual.<sup>217</sup> Pada masa ini, muncul para filsuf generasi ketiga yang disebut dengan kaum sophis. Hadirnya kaum sophis, bersamaan pembentukan kelembagaan akademi, memunculkan ‘permainan intelektual serampangan’ yang menyukai ‘seni berdebat’ dan hanya tertarik pada diskusi sebatas sebagai wacana, baik dalam bentuk logika maupun seni. Hal ini menjadikan arena intelektual mengalami perubahan formasi tatanan. Keadaan itu semakin terlihat jelas di Abad Pertengahan, filsafat terhenti sebagai cara hidup. Filsafat hanya sebagai aktivitas abstrak dan teoritis murni semata. Perdebatan wacana-wacana teoritis filsafat akan kehidupan sehari-hari menghilang, diganti bahasa teknis untuk melayani para spesialis.

Proses otonomisasi arena intelektual muncul kembali di Italia pada abad Pencerahan.<sup>218</sup> Proses itu ditandai dengan terjadinya diferensiasi antara agama dan ilmu pengetahuan, pemikiran analogi dan pemikiran logis, alkimia dan ilmu kimia, astrologi dan astronomi, politik dan sosiologi serta masih banyak lagi. Pada saat ini, arena ilmiah, sastra dan seni menjadi otonom dengan sokongan dari arena filsafat.

Pada saat pembentukan otonomi arena intelektual masa itu, arena ekonomi belum terbentuk. Hingga akhirnya, melalui proses yang lama, arena ekonomi cenderung memilah hubungan produksi aspek simbolis dengan memahami arena sebagai bagian terpisah dari arena lain yang diatur oleh hukum kalkulasi, kompetisi dan eksploitasi.<sup>219</sup> Terbentuknya arena ekonomi menjadikan arena simbolis–arena intelektual, arena ilmiah, arena kesusastraan, arena seni–harus membentuk dirinya dalam memproduksi aspek-aspek simbolis di bawah tekanan dimensi ekonomi. Arena seni misalnya, membangun otonominya dari tekanan dan ketergantungan aspek material ekonomi sebagai berikut:

“melalui pertentangan terus-menerus antara seniman dan patron, kegiatan menggambar semakin menegaskan diri menjadi lebih khusus, hingga tidak dapat diperkecil lagi menjadi pekerjaan sederhana produksi mate-

---

<sup>217</sup> *Ibid.*

<sup>218</sup> *Ibid.*, hlm. 19

<sup>219</sup> *Ibid.*

rial yang dapat dievaluasi dalam bahasa waktu luang... dan konsekuensinya, status aktivitas seniman dibandingkan dengan aktivitas mulia secara intelektual.”<sup>220</sup>

Penegasan otonomi, berarti berkenaan dengan bagaimana agen di dalam suatu arena membebaskan diri dari tekanan luar. Artinya tidak ada demarkasi antara kehidupan intelektual dalam berkarya dan kehidupan dunia sehari-hari atau dalam kehidupan politik. Hal itu berlaku dalam semua arena produksi budaya—arena intelektual, arena kesusastraan, arena seni, arena akademis, dan arena ilmiah.

Dalam artikel bertajuk *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*,<sup>221</sup> Bourdieu menelaah pertarungan memperebutkan otonomi di arena kesusastraan Prancis pada umumnya dan arena intelektual pada khususnya. Dalam artikel itu digambarkan bahwa, secara historis, dalam arena kesusastraan, terutama di Prancis, terjadi kebimbangan terus-menerus akan keterlibatan intelektual dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam arena politik. Kebimbangan tersebut berkenaan bagaimana intelektual memosisikan diri. Kebimbangan antara harus terlibat atau berdiam diri di menara gading intelektual. Indikasi kebimbangan bisa dilihat sejak abad ke-18. Hal itu ditandai melalui artikel yang ditulis Voltaire pada 1765. Artikel itu berjudul *L'Homme de Lettres* (Kaum Sastrawan). Dalam artikel tersebut, Voltaire menyerang ketidaktepatan pengajaran di universitas dan akademisi yang kademen. Hal itu terlihat dari peranannya di Revolusi Prancis.

Semasa periode Restorasi pascarevolusi, para sastrawan tidak hanya bertanggung jawab dalam gerakan menyebarkan ide-ide subversif, khususnya, melalui surat kabar, ide tentang revolusi itu sendiri, tetapi juga bertanggung jawab untuk menanggung eksese teror karena pergolakan revolusi.<sup>222</sup> Namun pertanggungjawaban itu, tidak dipercayai oleh generasi muda 1820-an, bahkan para sastrawan itu menjadi bahan cemoohan, terutama oleh generasi muda penganut Puisi Romantik. Puisi-puisi mereka meragukan klaim para fil-

---

<sup>220</sup> “through the permanent conformation between artists and financiers, pictorial activity affirms itself little by little as specific, irreducible to the simple labour of material production capable of being evaluated solely in terms of value of the time spent... claiming rather, in virtue of this, the status attributed to the noblest intellectual activities,” *ibid*, hlm. 20

<sup>221</sup> Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, *Poetics Today* 12:4 (Winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 656-657

<sup>222</sup> *Ibid*, hlm. 657

suf untuk terlibat dalam kehidupan politik dan mengusung visi rasional tentang pembangunan historis. Para penganut Gerakan Romantik menyatakan hasrat mereka akan otonomi melalui penghidupan kembali semangat religius dan rasa, melawan nalar dan kritik terhadap dogma. Pada masa itu, gerakan romantik menduduki posisi strategis dalam arena intelektual. Namun, seiring pergerakan politik restorasi, arena intelektual terancam, maka atas kondisi itu, para intelektual tak ragu lagi menuntut kebebasan para penulis dan ilmuwan serta berusaha menemukan kembali ‘fungsi profetik para filsuf’ abad ke-18.

Pergeseran politik restorasi menggerakkan pendulum perubahan ke arah baru. Gerakan romantik populis yang awalnya menjadi acuan semua penulis, sejak 1848 tidak dapat bertahan dan gagal untuk melakukan gerakan progresif.<sup>223</sup> Keruntuhan gerakan itu memunculkan pembaharuan tentang keterlibatan intelektual dalam dunia keseharian, dan penempatan posisi intelektual ketika berhubungan dengan arena ekonomi dan arena politik. Penganut aliran seni untuk seni, diwakili oleh Flaubert dan Theophile Gautier, menolak ‘seni murni’ dalam dunia kehidupan seni dan penghidupan seni. Mereka menolak perbudakan yang dilakukan oleh ‘industri perbukuan.’ Mereka mengidentifikasi dunia kesusastraan bagi semua penulis dengan batasan pada penolakan penggunaan kekuatan simbolis dalam bentuk apapun. Namun demikian, pada masa ini, arena intelektual belum menemukan otonominya secara penuh. Agen-agen dalam arena kesusastraan masih bernegosiasi soal pembayaran karya dalam industri perbukuan.<sup>224</sup>

Kepenuhan derajat otonomi arena intelektual, kesusastraan, seni dan ilmiah mulai terlihat di akhir abad ke sembilan belas. Apa yang dilakukan oleh Emile Zola, sebut Bourdieu, merupakan contoh tentang otonomi intelektual.<sup>225</sup> Petisi Zola bertajuk *J’acusse* yang membela Alfred Dreyfus dari kesemena-menaan militer Prancis menunjukkan keterlibatan intelektual dalam arena politik yang tanpa meninggalkan otonomi keintelektualannya. Itu merupakan kasus di mana agen yang berada dalam arena kesusastraan terlibat dalam arena politik. Hal yang sama tentunya berlaku bagi semua arena budaya di abad ke sembilan belas. Keikutsertaan agen dalam dunia politik terlihat dari ide-ide para intelektual yang berdiam di masing-masing arena ter-

<sup>223</sup> *Ibid.*

<sup>224</sup> “...in the interest of paying the rent.” *Ibid.*

<sup>225</sup> *Ibid.*, hlm. 658

sebut. Mereka mempunyai ide bahwa otonomi tidak sama dengan penolakan terhadap politik, bahkan harus terlibat dalam arena politik. Tidak seperti para agen budaya yang berpindah menjadi politisi, para intelektual memasuki arena politik dengan otoritas yang dimiliki melalui perjuangan otonomi di arena masing-masing dan melandaskan diri pada kemurnian etis dan kompetensi pada bidangnya. Dan itulah yang harus dipenuhi intelektual masa kini dan masa mendatang. Intelektual, menurut Bourdieu, “sangat diperlukan dalam perjuangan sosial, terutama untuk menentang tatanan baru yang diusung kelompok dominan.”<sup>226</sup>

## B. Ancaman Terhadap Otonomi Intelektual

“Saya berharap para penulis, seniman, filsuf dan ilmuwan dapat menjadikan suara mereka terdengar langsung di semua area kehidupan dengan semua kompetensi yang mereka miliki,”<sup>227</sup> kata Bourdieu. Harapan Bourdieu tak lepas dari keprihatinannya melihat arena intelektual yang semakin terancam oleh kekuatan eksternal di luar arena intelektual. “Saat ini otonomi arena, ilmiah, seni, kesusastraan atau filsafat, tak diragukan lagi . . . , . . . sedang terancam . . . ,”<sup>228</sup> tulis Bourdieu dalam artikel *The Role Intellectuals Today*.

Persoalan otonomi intelektual semakin menjadi perhatian Bourdieu ketika melihat realitas sosial Prancis khususnya dan dunia pada umumnya. Realitas yang kerap disebut dengan nama neoliberal. Realitas yang menghantui umat manusia dengan nama globalisasi atau kompetisi global. Realitas yang disebut Bourdieu sebagai ‘universalisme palsu’ (*fake universalism*).<sup>229</sup> Sebuah realitas yang hanya melayani kaum yang dominan. Pada intelektual, Bourdieu berharap untuk melawan realitas itu. Intelektual mempunyai tugas dan kewajiban untuk melawannya. Arena intelektual merupakan pertahanan pertama untuk melakukan perlawanan terhadap realitas yang hanya melayani

<sup>226</sup> Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back: Against the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA, hlm. 20

<sup>227</sup> “I would like writers, artists, philosophers and scientists to be able make their voice heard directly in all the areas of life in which they are competence,” Pierre Bourdieu, 1998. *Act of Resistance: Against the Tyranny of the Market 1*, translated by Richard Nice, The New Press, New York, USA, hlm. 9

<sup>228</sup> “Today the autonomous fields, be they the scientific, artistic, literary or philosophical, without doubt . . . , . . . are threatened . . . ,” Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hlm. 4

<sup>229</sup> Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back: Against the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA, hlm. 23

kepentingan kelas dominan, karenanya otonomi intelektual harus terus ditegakkan.

Tema otonomi intelektual dalam pandangan Bourdieu secara lebih luas adalah konflik antara intelektual versus kelompok penekannya. Pertentangan itu muncul dalam hubungan antara intelektual dengan kekuatan eksternal. Kekuatan eksternal tersebut bisa berupa kekuatan politik, ekonomi atau kekuatan religius. "Perjuangan untuk otonomi adalah..., perjuangan melawan institusi atau agen yang di dalam arena mengajukan ketergantungan pada kekuasaan eksternal, kekuasaan ekonomi, politik atau kekuasaan religius,"<sup>230</sup> tulis Bourdieu.

Hubungan intelektual dengan kekuasaan politik terjadi ketika kekuasaan politis berupaya mencari masukan dari pemikiran-pemikiran intelektual untuk menjalankan kekuasaan. Namun, pemikiran-pemikiran intelektual dibatasi hanya sebagai masukan untuk kekuasaan politis. Dalam pembatasan itu, kekuasaan politis memberikan insentif bagi intelektual agar bekerja sama untuk membentuk kekuasaan simbolis atas apa yang mereka perbuat. Intelektual hanya sebagai alat pembenaran simbolis atas kebijakan-kebijakan yang dibuat kekuasaan politis.

Di Prancis, menurut Bourdieu, kenyataan itu semakin menggejala. Fakultas-fakultas ilmu sosial di Prancis mendapat dukungan finansial dari negara. Hal itu menjadikan ilmuwan sosial kehilangan kemampuan nalar kritisnya. Bukan untuk mengkritik kebijakan yang meminggirkan kelompok minoritas, pengetahuan para ilmuwan sosial malah mengakomodasi kekuasaan yang menyokong mereka. Lebih jauh lagi, negara mempekerjakan kaum intelektual di semua bidang kehidupan. Bahkan keberadaan intelektual dalam negara sangat berpengaruh, namun sistem birokrasi yang impersonal menjadikan intelektual tidak bisa menegakkan otonomi yang dimiliki. Birokrasi menghambat kreativitas intelektual. Alih-alih memberikan masukan untuk kebijakan yang berpihak kepada kelompok marginal, intelektual malah berfungsi sebagai pelayan kepentingan negara

Dalam pustaka *Rules of Art*, Bourdieu menyebut campur tangan negara terhadap otonomi intelektual sudah terjadi sejak dahulu.<sup>231</sup> Di Prancis sudah

<sup>230</sup> "The struggle for autonomy is..., a struggle against the institutions and agents which, inside the field, introduce dependence upon external economic, politic, or religious powers," Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, *Poetics Today* 12:4 (Winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 663

<sup>231</sup> Giselle Sapiro, 2003. *Form politicization in the French Literary Field*. *Theory and Society*

berlangsung sejak rezim kuno (*Ancient Regime*). Pada masa itu, setelah menghentikan kontrol pasar buku, negara menerbitkan aturan tentang hukuman bagi karya intelektual yang menyerang secara politis keberadaan negara atau menghina moral dan agama. Keadaan tersebut semakin ekstrem pada masa kekuasaan *Second Empire*. Negara lebih ketat mengontrol karya-karya intelektual. Tuntutan negara terhadap Baudelaire dan Flaubert, wakil dari penganut teori seni untuk seni, merupakan contoh begitu ketatnya negara mengontrol karya intelektual. Karya keduanya didakwa menyerang moralitas publik dan agama.

Kuatnya campur tangan negara terhadap otonomi arena intelektual menurut Bourdieu, salah satunya, dikarenakan negara mempunyai kemampuan untuk me-monopoli gambaran akan dunia (*monopoly of the universal*).<sup>232</sup> Adanya kementerian urusan pendidikan dan kebudayaan merupakan bentuk dari penetrasi negara dalam arena intelektual dan otonomi yang ada di dalamnya. Lewat lembaga itulah, negara bisa melakukan pengawasan, sensor atas karya intelektual bahkan melakukan stigma terhadap intelektual yang kerap melakukan kritik terhadap kebijakan negara.

Pada suatu kesempatan perkuliahan di Amsterdam yang diadakan pada bulan Juni 1991, Bourdieu menyebut negara melakukan perluasan pengaruh ideologinya melalui pendidikan dan media massa. Hal itu berdampak besar pada pembentukan pengetahuan sehari-hari dan kebijakan publik.<sup>233</sup> Perkuliahan yang dituangkan dalam tulisan berjudul *Rethinking the State: Genesis and Structure of Bureaucratic Field* itu juga memaparkan bagaimana negara menyusupkan ideologinya. Dengan samaran 'tanpa kepentingan' dan loyalitas pada kepentingan umum, negara mengajukan interpretasi tentang dunia sosial. Gaung interpretasi itu bisa dilihat dengan bentuk kepercayaan umum yang ada di masyarakat. Obrolan bahkan wacana dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari bagaimana negara mengajukan kebijakan publik atau isu-isu yang dibuat negara. Padahal, pada saat bersamaan, negara terus memajukan tujuan institusionalnya. Konsekuensinya, negara menjadi pemegang kekuatan dalam mengatur dan membentuk klasifikasi masyarakat, anggapan-anggapan, bahkan cara berpikir masyarakat. Hal itu diterima masyarakat

---

32:2003, Kluwer Academic Publishers, Netherlands, hlm. 635

<sup>232</sup> Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, *Poetics Today* 12:4 (Winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 663

<sup>233</sup> Pierre Bourdieu, 1998. *Practical Reason: On the Theory of Action*, Polity Press, Cambridge, UK, hlm. 58

kat secara luas. Pada akhirnya, segala yang dibentuk negara mempengaruhi dunia politik di tingkatan paling fundamental. Maka negara bisa menentukan arah kebijakannya. “*The judgment of the state is the last judgment*,”<sup>234</sup> kata Bourdieu mengulangi kalimat dari Hegel. Kenyataan tersebut terlihat ketika tangan kanan negara, yakni lembaga keuangan, ekonomi, perdagangan dan perbankan tidak tahu, bahkan tidak mau tahu lagi, apa yang dilakukan oleh tangan kiri negara, yakni lembaga pendidikan, kesehatan dan sosial.<sup>235</sup>

Keadaan tersebut, menurut Bourdieu, sering kali gagal dipahami oleh intelektual. Intelektual mengalami ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*).<sup>236</sup> Intelektual sudah terlanjur mempercayai perspektif yang digunakan untuk menganalisis realitas sebagai cara pandang yang sudah mencukupi. Tidak sadar bahwa cara berpikir intelektual juga dipengaruhi oleh keadaan yang melingkupinya. Kata Bourdieu:

“kebutaan intelektual terhadap kekuatan-kekuatan sosial yang mengatur arena intelektual, dan karena itu praktik mereka, adalah apa yang menjelaskan bahwa, secara kolektif dan sering kali di bawah suasana radikal, para intelegensia hampir selalu menyokong kekuasaan kelompok dominan.”<sup>237</sup>

Dengan standar kerangka pengetahuan yang sudah dipercaya dirinya sendiri, intelektual menerima dan mendukung kekuasaan dominan yang melingkupinya. Bahkan, intelektual menerima dukungan finansial dari pihak luar dalam rangka untuk meningkatkan karier di arena yang dia huni. Penerimaan itu tentunya untuk meraih posisi dan memperkuat legitimasi yang telah dia miliki. Tak heran jika banyak intelektual, terutama di arena akademis, sukses mengarungi karier intelektualnya melalui aliansi dengan organisasi politik atau ekonomi ketimbang bergabung dengan lembaga riset atau lembaga ilmiah.

<sup>234</sup> *Ibid*, hlm. 52

<sup>235</sup> Pierre Bourdieu, 1998. *Act of Resistance: Against the Tyranny of the Market 1*, translated by Richard Nice, The New Press, New York, USA, hlm. 2

<sup>236</sup> Pierre Bourdieu and L  c J.D. Wacquant, 1996. *An Innovation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hlm. 191-192

<sup>237</sup> *the blindness of intellectuals to the social forces which rule the intellectual field, and therefore their practice, is what explain that, collectively, often under very radical airs, the intelligentsia almost always contribute to the perpetuation of dominance force.*” Pierre Bourdieu and L  c J.D. Wacquant, 1996. *An Innovation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hlm. 192

Tarik-ulur antara arena intelektual dengan kekuatan eksternal bagi Bourdieu, berlangsung secara dinamis. Di satu sisi, penetrasi yang dilakukan kekuatan eksternal menjadikan arena intelektual semakin dinamis, namun di sisi lain, penetrasi yang dilakukan kekuatan eksternal sering mengancam otonomi intelektual, terutama penetrasi yang dilakukan oleh kekuatan ekonomi. Semakin kuatnya aliansi antara pengusaha dengan produser kultural dalam menyusupkan ekonomi uang menjadikan arena intelektual dan sub-arena yang ada di dalamnya kehilangan kemandiriannya. Pada arena akademis misalnya, penetrasi itu melalui sponsor penelitian ilmiah bahkan hingga pendidikan program pendidikan yang hanya berorientasi bisnis semata. Sedangkan pada arena seni, penetrasi ekonomi melalui cara produksi dan alat produksi yang digunakan untuk berkarya. Sampai tingkatan paling ekstrim, penetrasi itu menghilangkan batas antara yang intelektual dan bukan intelektual.

Di Prancis, menurut Bourdieu, sejak tahun 1980—an perbedaan antara intelektual dan masyarakat awam kian kabur.<sup>238</sup> Bourdieu menuding industri penerbitan sebagai salah satu penyebab fenomena itu. Industri penerbitan kian jarang menerbitkan karya-karya intelektual yang bersifat *esoteric* (hanya dipahami oleh orang tertentu). Penerbit lebih banyak menerbitkan karya yang diterima khalayak luas. Atas nama kebutuhan pasar, karya-karya intelektual yang bersifat *avant-garde* pun semakin tersingkirkan. Karya-karya yang bersifat analisis populer kian merajai pasar buku. Penilaian berkualitas atau tidaknya sebuah buku, tidak lagi berdasarkan kompleksitas ide yang diajukan penulisnya, melainkan seberapa banyak peminat yang membeli buku tersebut. Apa yang terjadi kemudian adalah, ide yang diajukan penulis lebih bersifat provokatif dan menghibur daripada menekankan sifat *rigorous* dan berdasarkan riset mendalam. Pada akhirnya, suara intelektual terhadap isu sosial tertentu kehilangan fokus dan subtansinya.

Bourdieu menyebut penetrasi kekuatan eksternal tidak hanya sebatas kekuatan politik, ekonomi dan religi, tetapi juga kekuatan media. “Sekarang kita harus mempertimbangkan posisi monopoli cara penyiaran, yakni para jurnalis,”<sup>239</sup> tulis Bourdieu. Meningkatnya kekuatan jurnalistik mengarahkan secara langsung atau tidak langsung pada dominasi dengan model pasar yang

<sup>238</sup> Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, *Poetics Today* 12:4 (Winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 664

<sup>239</sup> “Today we have to reckon with possession of the monopoly of the means of broadcasting, that is the journalist,” Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, *Theoria*, June 2002, hlm. 4

mengancam otonomi bidang produksi kultural. Dominasi tersebut melalui dua efek utama.<sup>240</sup> Pada satu sisi, para jurnalis memperkenalkan bentuk baru dari produksi kultural. Karya para intelektual ditempatkan pada posisi menengah antara esotorisme akademis dan esotorisme jurnalistik. Di sisi lain, para jurnalis mempunyai kemiripan otoritas intelektual dengan menyatakan prinsip-prinsip evaluasi produksi kultural dan mendorong penilaian konsumen terhadap karya intelektual melalui pilihan editor untuk menjadi produk yang paling komersial.

Media menjadi semakin mempunyai pengaruh dalam menerima, mempromosikan dan menafsirkan analisis intelektual sekaligus mempunyai kekuatan signifikan untuk membentuk karakter dan memusatkan pikiran sosial di level khalayak luas. Media tidak melakukan kontrol terhadap pengetahuan publik, melainkan memilih dan mengkerangkakan peristiwa sosial dan informasi yang dapat menjangkau serta diterima khalayak luas. Hal itu menjadikan media mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk mengarahkan kesadaran politik masyarakat.

Dalam *The Craft of Sociology: Epistemological Preliminaries*, Bourdieu menenggarai kekuatan eksternal melalui media kian mengancam kemandirian arena intelektual.<sup>241</sup> Dalam telaaahnya mengenai media, Bourdieu memisahkan pendekatan khas ilmiah dengan pendekatan yang hanya melulu berdasarkan akal sehat. Dalam temuan Bourdieu, jajak pendapat (*polling*) yang diterbitkan di koran-koran tidak menggunakan teknik ilmiah. *Polling* hanyalah untuk melayani fungsi politik tertentu. Dengan penayangan secara teratur, *polling* memproduksi ilusi bahwa ada opini publik. Dengan bahasa lain, *polling* adalah cara untuk mengintimidasi opini orang per orang. Bagi Bourdieu, *polling* menunjukkan adanya pameran objektivitas yang digunakan para ideologi opini, wartawan dan peneliti jajak pendapat. Objektivitas itu untuk memaksakan wacana semi-ilmiah dengan menggunakan kekuasaan simbolis.

Melalui tulisan berjudul "*The Hit Parade of French Intellectuals, or Who is to Judge the Legitimacy of the Judges?*"<sup>242</sup> Bourdieu mengkritik pencam-

<sup>240</sup> Pierre Bourdieu, 2002. *Jurnalisme di Televisi*, terjemahan Dadang Rusbiantoro, Yayasan Kalamakara, Freedom Press dan AKINDO, Yogyakarta, hlm. 104

<sup>241</sup> Cyril Lemieux, 2004. *Intelektual Karbitan dan Invasi Media Massa*, terjemahan Hary-atmoko, dalam Basis Nomor 01-02, tahun ke-53, Januari-Februari 2004, hlm. 62

<sup>242</sup> Pierre Bourdieu, 1988. *Homo Academicus*, Stanford University Press, USA hlm. 256. lihat juga *op. cit.* hlm. 63

puradukkan ilmu sosial dengan jurnalisme. Bourdieu mengkritisi polling yang diterbitkan majalah *Lire* edisi 68, April 1981. Menurut Bourdieu polling tersebut menggunakan gaya penerbitan semi-ilmiah dan referendum demokratis yang dimanipulasi. *Polling* itu juga menentukan definisi yang cukup beragam dan sangat sensasional mengenai apa yang disebut kegiatan intelektual. Penerbitan *polling* itu menunjukkan adanya kepentingan penilai. Hal itu bisa dilihat dari siapa yang memberikan suara. Para pemberi suara dalam *polling* itu kebanyakan adalah wartawan dan wartawan sekaligus penulis. *Polling* tersebut, menurut Bourdieu, merupakan sebuah parade para intelektual Prancis.

Pencampuradukkan antara ilmu sosial dan jurnalisme, menurut Bourdieu, menjadikan kemandirian intelektual semakin lemah, sehingga intelektual akan semakin kepayahan untuk menegakkan otonominya. Hal itu menjadi semakin menyulitkan ketika media berkait kelindan dengan pemerintah.<sup>243</sup> Jalanan media dengan muatan bisnis dalam setiap gerakannya dan pemerintah yang menjaga otoritasnya menjadikan tujuan dan kepentingan keduanya saling menopang. Sementara intelektual berada di pinggiran atau jika pun terlibat, intelektual hanya sebagai komentator, jika tidak sebagai pemberi legitimasi ilmiah. Wujud wadah dari hal itu bisa disaksikan melalui acara debat publik yang disiarkan di televisi. Pertanyaan yang diajukan moderator kepada intelektual kerap kali hanya pertanyaan teknis yang ditujukan kepada ahli, yakni intelektual. Pada titik ini, terjadi akomodasi antara kepentingan bisnis dan politik yang dilanggengkan oleh legitimasi ilmiah para intelektual. Intelektual, kemudian tak ubahnya dengan para jurnalis. Intelektual, dalam bahasa Bourdieu mengutip Plato, hanya sebatas sebagai *doxoshoppers*.<sup>244</sup> Yakni teknisi pendapat yang menganggap dirinya bijak. Atau dalam bahasa lain, *doxoshoppers* adalah orang yang menguasai seni penampilan seperti agen periklanan, peneliti *polling* dan tentunya jurnalis.

Kedadaan itu, menurut Bourdieu, menjadikan intelektual lupa akan tugas utamanya sebagai intelektual, yakni membela otonominya dan terlibat dalam politik terutama melakukan kritik terhadap kebijakan yang meminggirkan kaum minoritas. Intelektual sepertinya sulit untuk mengenali lagi realitas

<sup>243</sup> Pierre Bourdieu, 1991. Universal Corporatism: *The Role of Intellectual in the Modern World*, *Poetics Today* 12:4 (Winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 664

<sup>244</sup> Pierre Bourdieu, 1998. *Act of Resistance: Against the Tyranny of the Market 1*, translated by Richard Nice, The New Press, New York, USA, hlm. 7, lihat juga *ibid*, hlm. 665

sosial yang dihadapinya. Intelektual kehilangan kebebasannya. “Intelektual sering kali lupa bahwa ada politik kebebasan intelektual,”<sup>245</sup> kata Bourdieu. Karenanya, menurut Bourdieu, intelektual harus memperjuangkan kebebasannya dan terlibat dalam dunia politik. Bagaimana memperjuangkan kebebasan intelektual dan terlibat dalam dunia politik? Bourdieu menjawab melalui gerakan intelektual kolektif (*collective intellectuals*).<sup>246</sup>

### C. Intelektual Kolektif: Gerakan Ilmiah Melawan Dominasi

“Haruskah intelektual—pesisinya, peneliti akademis atau untuk lebih tepatnya, ilmuwan sosial—terlibat dalam dunia politik, dan jika ya, dalam kondisi apa mereka dapat terlibat dengan efektif? Aturan apa yang dapat mereka mainkan dalam bermacam aktivitas gerakan saat ini, pada level nasional dan terutama pada level internasional—yakni, pada level di mana nasib individu dan masyarakat kian terus ditentukan? Dapatkah mereka menyumbang penemuan cara baru dalam berpolitik yang sesuai dengan dilema baru dan mengancam abad kita?”<sup>247</sup>

Pertanyaan itu meluncur dari mulut Bourdieu dalam forum debat yang diadakan *Modern Language Association* (MLA) pada bulan Desember 1999. Bourdieu prihatin dengan kondisi yang dihadapi intelektual. Pada tarikh yang menghembuskan sebuah ideologi bernama neoliberalisme, tatanan dunia menjadi kian komersial.<sup>248</sup> Bersamaan dengan munculnya kekuatan me-

<sup>245</sup> “*Intellectuals too often forget that there is politic of intellectuals freedom*,” Pierre Bourdieu and Loïc J.D. Wacquant, 1996. *An Innovation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hlm. 191-192

<sup>246</sup> Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hlm. 5, Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, Poetics Today 12:4 (Winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 667, Pierre Bourdieu, 1998. *Act of Resistance: Against the Tyranny of the Market 1*, translated by Richard Nice, The New Press, New York, USA, hlm. 9, Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back: Against the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA, hlm. 20

<sup>247</sup> “*Must intellectuals—more precisely, research scholars, or to be more accurate still, social scientist—intervene in the political world, and if so, under what conditions can they interject themselves efficiently? What role can they play in the various social movements active today, at the national level where the fate of individuals and societies is increasingly being decided? Can they contribute to inventing a new manner of doing politics fit for the novel dilemmas and threats of our age?*” Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back: Against the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA, hlm. 17

<sup>248</sup> *Ibid*, hlm. 67

dia massa, terjadi 'hubungan haram' antara kekuatan politik, ekonomi dan jurnalistik. Apa yang terjadi kemudian adalah teknokrat, bankir, dan CEO perusahaan lebih mempunyai kekuatan dalam menentukan kebijakan dan arah politik dunia. Sementara intelektual semakin kehilangan derajat kemandiriannya, bahkan di arena yang mereka tempati sendiri. Intelektual kian dipinggirkan dalam pembahasan kebijakan publik. Intelektual tak punya daya untuk mendorong sebuah kebijakan yang berpihak pada kepentingan publik. Singkatnya, intelektual sudah tidak lagi memiliki kemandirian.

Menghadapi kenyataan semacam itu, Bourdieu menawarkan sebuah gerakan untuk mengembalikan otonomi intelektual yang tengah terancam oleh kekuatan politik dan ekonomi yang disokong oleh kekuatan media massa. Gerakan itu disebutnya dengan nama *collective intellectuals* (intelektual kolektif).<sup>249</sup> Gerakan ini merupakan jawaban Bourdieu atas pertanyaan bagaimana intelektual menghasilkan penemuan cara baru dalam berpolitik. Cara baru dalam menghadapi tantangan zaman.

Ide intelektual kolektif berbeda pengertian dengan *total intellectuals* milik Sartre atau *specific intellectuals* yang diusung Foucault.<sup>250</sup> Dalam pandangan Sartre intelektual mempunyai tanggung jawab untuk selalu terlibat di semua problem sosial. Sementara Foucault melihat bahwa ada keterbatasan intelektual dalam keterlibatan di semua problem sosial. Karenanya, menurut Foucault, intelektual harus terlibat dalam persoalan sosial yang sesuai dengan kompetensi dan pengalamannya. Berikut ini perbedaan antara Sartre, Foucault dan Bourdieu dalam mempraktikkan gerakan intelektual:

---

<sup>249</sup> Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hlm. 5, Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, Poetics Today 12:4 (Winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hlm. 667, Pierre Bourdieu, 1998. *Act of Resistance: Against the Tyranny of the Market 1*, translated by Richard Nice, The New Press, New York, USA, hlm. 9, Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back: Against the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA, hlm. 20

<sup>250</sup> Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, Poetics Today 12:4 (Winter), hlm. 667

Tabel 3. Perbedaan Pengertian Intelektual

<i>Keterangan</i>	<i>Total Intellectuals</i>	<i>Specific Intellectuals</i>	<i>Collective Intellectuals</i>
<b>Pencetus Ide</b>	Sartre	Foucault	Bourdieu
<b>Isu Gerakan</b>	Semua Problem Sosial	Problem Sosial yang sesuai dengan kompetensi dan pengalaman aktor gerakan	Semua Problem Sosial
<b>Kepemimpinan Gerakan</b>	Individual (ketokohan intelektual)	Individual (ketokohan intelektual)	Kolektif
<b>Bentuk Aksi</b>	Petisi, Demonstrasi	Petisi, Demonstrasi	Riset Ilmiah, Seminar, Petisi, Demonstrasi
<b>Alat Propaganda</b>	Media Massa	Media Massa	Jurnal Ilmiah, Media Massa
<b>Massifikasi Gagasan</b>	Temporal	Temporal	Sinambung
<b>Pembentukan Jaringan Gerakan</b>	Tidak ada	Tidak ada	Membentuk Jaringan

Sumber: Bourdieu (2001:80; 2002:5; 1991:667)

Intelektual kolektif merupakan intelektual model baru yang sudah tidak lagi melihat batas-batas. Model intelektual ini merupakan gerakan intelektual lintas budaya, bangsa dan negara. “Organisasi internasional multidisipliner,”<sup>251</sup> tulis Bourdieu. Intelektual kolektif merupakan gerakan yang digalang bersama oleh para intelektual di segala bidang. Gerakan ini merupakan gabungan dari beragam kualifikasi dan bakat intelektual. Masing-masing intelektual, dalam gerakan ini, mempunyai kompetensi dan kapabilitas yang spesifik. Mereka bekerja sama untuk memperjuangkan kebebasan dunia dari segala tekanan.

Intelektual kolektif bukan merupakan organisasi monolitik tersentral, bukan pula organisasi yang mempunyai kerangka hierarki yang baku. Gerakan ini merupakan organisasi yang memiliki struktur bebas, jaringan informal dan tidak terkonsentrasi di satu pusat. Dengan demikian, intelektual kolektif

<sup>251</sup> “*International interdisciplinary organization*,” Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hlm. 5

mengakomodasi bermacam aliran pemikiran, perspektif dan cita-cita. Gerakan ini mengutamakan kemandirian intelektual dan sekaligus keterlibatan intelektual dalam dunia politik. Individualitas karya seorang intelektual sangat diutamakan dalam gerakan ini. Karya yang sangat menekankan sifat esotoris dan dibangun dengan argumen yang ketat. Karya itu juga merupakan pencarian jawaban atas problem-problem yang dihadapi intelektual di setiap arena yang mereka tempati. Melalui karya-karya tersebut, intelektual membangun komunikasi dan menjalin interaksi. Menurut Bourdieu, setidaknya ada tiga karakteristik yang dimiliki oleh intelektual kolektif.<sup>252</sup>

1. Intelektual kolektif merupakan gabungan beragam intelektual dengan berbagi kompetensi dan otoritasnya. Keberadaan dari gerakan ini bukanlah sebatas gabungan modal simbolis yang dimiliki masing-masing intelektual melainkan juga jalinan saling kontrol antara intelektual yang tergabung di dalamnya.
2. Jaringan intelektual yang luas. Hal ini dikarenakan intelektual kolektif bersifat lintas budaya, bangsa dan negara.
3. Intelektual kolektif mempunyai keutamaan nilai yang dijunjung bersama, yakni pembelaan pada otonomi dan tidak memikirkan keuntungan pribadi. Intelektual kritis terhadap dirinya, “kritis terhadap tindakan yang diarahkan oleh pencarian keuntungan akan popularitas.”<sup>253</sup>

Bagi Bourdieu, tanpa bergerak dan bekerja bersama, politik di tingkat nasional maupun transnasional akan terus tanpa arah dan tanpa harapan positif di masa depan. Bourdieu menaruh kekhawatiran bahwa otonomi intelektual akan semakin lemah di kemudian hari. Semakin lemahnya otonomi intelektual, berarti semakin tak jelaslah keadaan dunia yang melingkupi intelektual. Bourdieu menyadari membangun intelektual kolektif akan menghadapi rintangan.<sup>254</sup> Akan banyak kontradiksi yang muncul dalam lingkaran intelektual kolektif karena beragamnya perspektif yang muncul dalam menghadapi suatu persoalan. “Sejujurnya saya percaya bahwa intelektual belum siap untuk itu (intelektual kolektif) saat ini,”<sup>255</sup> kata Bourdieu. Hal ini terbuk-

---

<sup>252</sup> *Ibid.*

<sup>253</sup> *Ibid.*

<sup>254</sup> Pierre Bourdieu and L  ic J.D. Wacquant, 1996. *An Innovation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hlm. 190

<sup>255</sup> “I honestly believe that intellectuals are not yet ready for it today,” Pierre Bourdieu and L  ic J.D. Wacquant, 1993. *From Ruling Class to Field of Power: An Interview with Pierre Bourdieu*

ti dengan masih ada sebagian intelektual yang menyokong kekuasaan dengan menggunakan ‘otoritas’ yang dimiliki.

Satu dari berbagai tantangan yang menghadang untuk membangun gerakan intelektual kolektif adalah adanya salah pengertian dalam pertukaran ide.<sup>256</sup> Menurut Bourdieu, sering kali intelektual melihat dirinya sebagai pemikir yang kosmopolit tapi mempunyai kecenderungan bertindak sempit. Intelektual sangat sulit berkomunikasi dengan intelektual lain apalagi intelektual dari negara lain—yang tentunya berkarya dengan menggunakan bahasa negaranya). Intelektual, seringkali, lebih tertarik pada perspektif yang dipunyai dan berdekatan dengan lingkungan pergaulannya. Intelektual terlalu tergesa-gesa menafsirkan kesimpulan yang diajukan intelektual negara lain dengan orientasi lingkungannya dan hubungannya dengan kondisi dasar yang sangat dikenalnya. Keadaan ini menjadikan intelektual mengabaikan penilaian perspektif lain dalam menerapkan dan mengubah keadaan yang telah diniatkan oleh intelektual. Akhirnya, tumbuhlah kesalahpahaman dalam memaknai ilmu pengetahuan dari intelektual negara lain. Sebuah ilmu pengetahuan terlewatkan untuk generasi berikutnya. Esensi dari makna yang dimaksudkan intelektual dari negara lain kerap kali hilang. Hal itu, menurut Bourdieu, dikarenakan persebaran ide di kalangan intelektual berada di luar konteks.<sup>257</sup> Intelektual kerap kali menafsirkan teks di luar konteks. Teks dipahami sebagai ‘teks murni.’ “Kebanyakan kesalahpahaman... adalah hasil dari fakta bahwa teks tidak dibawa serta bersama konteksnya,”<sup>258</sup> tulis Bourdieu.

Hilangnya teks dari konteks dikarenakan ide sangat terbuka untuk diperkaya, diubah atau bahkan dieksploitasi oleh intelektual untuk mempertahankan legitimasi posisinya. Ketika intelektual melakukan itu, maka intelektual dapat mengubah atau bahkan melegitimasi sebuah kebijakan politik dengan membenaran ideologisnya. Hal itu tergantung dari perspektif sang intelektual dalam menafsirkan teks. Karakteristik intelektual, menurut Bourdieu, sering melihat analisisnya sebagai analisis yang sangat kompleks dan tajam. Hal ini

---

on *La noblesse d'État*, Theory, Culture & Society Vol. 10 (1993) SAGE, London, hlm. 38  
<sup>256</sup> Pierre Bourdieu, 1999. *The Social Condition of the International of Circulation Ideas*, dalam Richard Susterman (ed), 1999. *Bourdieu: Critical Reader*, Blackwell, Oxford, UK, hlm. 221-222. lihat juga Bourdieu, 1993. *For Sociogenetic Understanding of Intellectuals Works*, dalam Calhoun(ed), 1993. *Bourdieu: Critical Perspective*, The University Chicago Press, Chicago, USA, hlm. 271-273

<sup>257</sup> *Ibid*, hlm. 221

<sup>258</sup> “Many misunderstanding...are a result of the fact that texts do not bring their context with them,” *Ibid*.

sudah menjadi sesuatu yang fundamental bagi intelektual dan melingkupi sepanjang cara pandanginya terhadap segala sesuatu. Itulah, bagi Bourdieu, mengapa intelektual sangat sulit untuk disadarkan akan adanya perspektif bahkan realitas yang berbeda dari apa yang sedang dipikirkannya. Intelektual menjadi terkunci pada habitusnya.<sup>259</sup> Skema analisis dan klasifikasi akan suatu persoalan diperlakukan sama dengan skema dan klasifikasi yang telah dipunyai, dan sangat sulit dihilangkan. Cara berpikir itu sudah mendarah daging. Intelektual akhirnya mengalami keterbatasan kemampuan dalam memahami sebuah pengetahuan ketika pengetahuan tersebut di luar skema yang dipunyai.

Sistem pendidikan dituduh Bourdieu sebagai biang keladi terkuncinya intelektual pada habitusnya.<sup>260</sup> “Sistem pendidikan adalah penghasil utama taksonomi,”<sup>261</sup> tulis Bourdieu. Sistem pendidikan memproduksi taksonomi, klasifikasi, dan dikotomi akan realitas. Produksi itu kemudian diajarkan secara sistematis. Sistem pendidikan mendorong seorang intelektual untuk melakukan analisis dengan perspektif, teori dan metode yang sudah diajarkan dalam sistem pendidikan. Bahkan sistem pendidikan menentukan apa yang harus digunakan intelektual dalam menganalisis sebuah problem sosial.

Dalam menghadapi keadaan yang demikian, Bourdieu berpandangan bahwa intelektual harus membangun penilaian ilmiah dan mengubah proses pembentukan pengetahuan yang membutuhkan intelektual. Hal itu melalui kajian terhadap sistem pendidikan di banyak negara termasuk mengkaji perspektif yang dominan di sekelompok intelektual dalam level lokal. Di tingkat-an praksis, intelektual juga harus melakukan evaluasi terhadap praktik rutin dari editor penerbitan dalam menyediakan materi akademis lintas negara.<sup>262</sup> Fokus kajian pada praktik rutin penerbitan adalah melihat kriteria yang dipakai dalam seleksi ide yang lolos dan ditolak untuk diterbitkan. Kajian itu juga harus melihat bagaimana ide disampaikan dari satu budaya ke budaya lainnya, dan bagaimana ide tersebut ditafsirkan oleh intelektual yang menyimulkannya. Di samping itu, juga harus diperhatikan motivasi dan kepentingan editor dalam meloloskan ide hingga ide tersebut dianggap layak diterbitkan.

<sup>259</sup> Pierre Bourdieu, 1992. *Thinking about Limit, Theory, Culture & Society*. 1992 Vol. 9 (1), SAGE, London, Thousand Oaks and New Delhi, hlm. 37–49

<sup>260</sup> *Ibid*, hlm. 38

<sup>261</sup> “*The educational system is a great producer of taxonomies*,” *ibid*, hlm. 40

<sup>262</sup> Pierre Bourdieu, 1999. *The Social Condition of the International Circulation of Ideas*, dalam Susterman (ed), 1999. *Bourdieu: Critical Reader*, Blackwell, Oxford, UK, hlm. 222.

Dengan demikian, kajian terhadap praktik rutin penerbitan juga harus memperhatikan kondisi material yang melingkupi praktik penerbitan.

Meski diakui kajian ilmiah terhadap praktik rutin penerbitan masih kurang untuk mengurangi kesalahpahaman dalam pertukaran ide para intelektual lintas negara, namun menurut Bourdieu, setidaknya kajian ilmiah dapat mengungkap kondisi dasar yang terlibat dan mengurangi faktor-faktor yang menghambat pertukaran ide. Terutama berkenaan dengan perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa tidak serta-merta dapat diselesaikan dengan proses penerjemahan. Lebih utama dari itu adalah bagaimana membangun komunikasi mengenai ide dan strategi untuk menafsirkan sebuah wacana.<sup>263</sup> Bagi Bourdieu, pembentukan komunikasi lintas negara lebih efektif dalam membangun kesadaran akan adanya ancaman terhadap otonomi intelektual. Melalui komunikasi, intelektual dapat membangun intelektual kolektif yang lebih solid dan menjalankan fungsi dari intelektual kolektif. Menurut Bourdieu, intelektual kolektif mempunyai dua fungsi.<sup>264</sup>

1. Fungsi negatif (*defensive*), yakni melakukan kritik terhadap perspektif atau ilmu pengetahuan yang digunakan intelektual dalam melihat realitas. Berdasarkan kritik tersebut, intelektual berkarya untuk mencari cara guna membela otonomi intelektual dan dunia dari dominasi wacana kekuasaan.
2. Positif (*constructive*), yakni memberikan sumbangan temuan baru bagi kerja kolektif. Temuan tersebut merupakan tawaran alternatif atas model pembentukan dunia yang dirancang oleh kekuatan eksternal yang mengancam otonomi intelektual dan meminggirkan banyak manusia. "Membentuk kondisi sosial untuk utopia realistik (*realistic utopias*) produksi kolektif,"<sup>265</sup> tegas Bourdieu.

Dengan arus berpikir semacam itu, intelektual kolektif mendesak dua hal.<sup>266</sup>

1. Intelektual kolektif menentang asumsi biasa dalam produksi pemikiran intelektual bahwa kerja intelektual dimaknai sebagai kerja individual. Penentangan itu dimaksudkan untuk melawan tradisi skolastik yang memisahkan antara individu dan masyarakat, anta-

<sup>263</sup> *Ibid*, hlm. 226

<sup>264</sup> Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back: Against the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA, hlm. 20

<sup>265</sup> "to create the social conditions for the collective production of realistic utopias," *ibid*. hlm. 21

<sup>266</sup> *Op. cit.*

ra teori dan praktik. Dengan demikian, intelektual kolektif berbeda dengan model intelektual selebritis, yang menempatkan dirinya sebagai intelektual publik dan sebagai pusat produksi pengetahuan atau wacana.

2. Berpikir tentang intelektual kolektif berarti menempatkan intelektual dalam istilah jaringan struktur, saling hubungan, kerja sama dan hubungan solidaritas ketika memperjuangkan suatu persoalan yang meminggirkan hak-hak publik. Perjuangan intelektual kolektif mensyaratkan pada adanya kajian ilmiah yang menyeluruh tentang suatu persoalan yang dibela dan melakukan advokasi atas persoalan itu. "Kombinasi: akademis dan komitmen,"<sup>267</sup> kata Bourdieu.

Bourdieu mempraktikkan ide intelektual kolektif melalui *Centre de Sociologie Européene* (Pusat Kajian Sosiologi Eropa). Lembaga tersebut merupakan lembaga yang mengerjakan riset kolektif lintas disiplin ilmu dan dalam skala internasional. Dalam bahasa Bourdieu lembaga tersebut merupakan sebuah, "perkumpulan, kumpulan proyek riset, yang menyatukan teori dan teknik lanjut dari disiplin ilmu (sosiologi)."<sup>268</sup> Lembaga tersebut mengupayakan perubahan radikal tentang proyek dan praktik secara relevan dan bentuk keterlibatan intelektual dalam kehidupan politik. Lebih lanjut Bourdieu mengungkapkan:

"keseluruhan pemikiran kritis perlu dibentuk kembali. Kerja pembentukan ulang tidak dapat dilakukan, seperti pemikiran di masa lalu, oleh seorang intelektual hebat, pemikir-ahli yang hanya diberkati dengan pemikiran luar biasa sebagai sumbernya, atau oleh juru bicara sebuah kelompok atau lembaga yang mengira mempunyai otoritas untuk bicara, atas nama mereka tanpa membawa embel-embel, dukungan mereka, serikat kerja, partai dan sebagainya. Ini adalah di mana intelektual kolektif dapat memerankan aturannya yang tak dapat tergantikan, dengan menolong membentuk kondisi sosial untuk produksi kolektif utopia realistik,"<sup>269</sup>

<sup>267</sup> Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back: Against the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA, hlm. 24

<sup>268</sup> Ulrich Oslender, 1998. *The Resurfacing of the Public Intellectual: Towards the Proliferation of Public Spaces of Critical Intervention*, ACME: An International E-Journal for Critical Geographies, 6(1), hlm. 108

<sup>269</sup> "the whole edifice of critical thought is thus in need of reconstruction. This work of reconstruction cannot be done, as some thought in the past, by a single great intellectual, a master-thinker endowed

Dalam pandangan Bourdieu, produksi kolektif merupakan kolaborasi dan bentuk baru dari interaksi antara peneliti dan aktivis. Dalam kerangka itu, akademisi tidak ditempatkan sebagai tokoh simbolis dalam gerakan sosial, melainkan sebagai intelektual kolektif dalam cara yang tak hierarkis untuk mencari argumentasi yang dapat diterima dan menentang segala penindasan. Bourdieu juga membentuk *Liber: The European Review of Books* sebagai realisasi ide dari intelektual kolektif. Bourdieu menulis tujuan penerbitan *Liber* sebagai berikut:

“Intelektual tidak pernah membentuk gerakan politik tapi mereka dapat dan bisa membantu menciptakannya. Mereka dapat mencurahkan otoritasnya, memberikan modal kulturalnya. Pada masa kini mereka tidak melakukannya. Pemikiran bijak ditakuti oleh media dan bersembunyi di ruang akademis. Forum publik diambil alih oleh setengah intelektual—seperti para postmodernis—yang menciptakan debat kusir riuh dan persoalan palsu yang membuang waktu semua orang. Ide dari *Liber* adalah menciptakan ruang aman guna membusuk pemikiran bijak keluar dari persembunyiannya dan masuk ke dunia lagi. Intelektual cenderung percaya diri atas kemampuannya sebagai individu dan menganggap rendah kekuatan yang mungkin mereka punya sebagai sebuah kelas. *Liber* mencoba untuk mengikat intelektual bersama-sama sebagai kekuatan militan.”<sup>270</sup>

Bagi Bourdieu, memperkuat perjuangan intelektual kolektif merupakan salah satu cara alternatif untuk melawan dominasi. Dominasi yang meminggirkan hak-hak publik dan otonomi intelektual. “Saya yakin bahwa itulah (in-

---

*only with the resources of his [sic] singular thought, or by the authorized spokesperson for a group or an institution presumed to speak in the name of those without voice, union, party, and so on. This is where the collective intellectual can play its irreplaceable role, by helping to create the social conditions for the collective production of realist utopias”* Edward Said. 2002. *The Public Role of Writers and Intellectuals*, hlm. 7-8, diakses melalui [www.thenation.com/doc/20010917/essay](http://www.thenation.com/doc/20010917/essay), pada 26 Juni 2008

<sup>270</sup> “*Intellectuals never create political movements but they can and should help. They can give authority, invest their cultural capital. Nowadays generally they don't. Good minds are frightened by the media and hide in their academies. Public forums are taken over by half-intellectuals—like the postmodernists—who invent emotive quarrels and false problems which waste everybody's time. The idea of Liber is to create a safe space in order to coax good mind out of hiding and into the world again. Intellectuals tend overestimate their abilities as individuals and to underestimate the power might have as a class. Liber is attempt to bind intellectuals together as a militant force,”* Pierre Bourdieu and Loïc J.D. Wacquant, 1996. *An Invention to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hlm. 57

telektual kolektif) yang sebaiknya diajukan, meski dengan ketidakpastian, sebuah utopia, daripada meninggalkan semua orang dalam keteringgalan,"<sup>271</sup> kata Bourdieu.

---

<sup>271</sup> Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hlm. 6



## [V] Sebuah Refleksi

“Ketika Anda ingin lari dari dunia ini, Anda bisa menjadi seorang musisi, atau filsuf, atau ahli matematika. Tapi bagaimana Anda bisa keluar darinya sebagai sosiolog? Beberapa orang mampu melakukannya. Anda hanya perlu menulis beberapa rumus matematika, mengerjakan sedikit latihan teori permainan, sedikit simulasi komputer. Agar dapat melihat dan menjabarkan dunia sebagaimana adanya, Anda harus siap untuk selalu berhubungan dengan berbagai hal yang rumit, membingungkan, tidak murni, tidak pasti, dan semua yang berlawanan dengan ide umum tentang keketatan intelektual.”<sup>272</sup>

(Pierre Bourdieu)

### A. Renungan Awal

Ajaran apakah yang bisa ditarik dari pemikiran Bourdieu tentang realitas sosial. Bagaimana Bourdieu memandang sosiologi? Bagaimana kaitan sosiologi dengan realitas sosial yang dipelajarinya. Sikap apa yang harus dilakukan sosiolog ketika sudah mengamati dan menjelaskan realitas sosial? Dan mungkin masih banyak lagi pertanyaan yang bisa diajukan.

Bourdieu mengajarkan bahwa dunia merupakan permainan sosial tempat terjadinya mekanisme reproduksi hubungan dominasi. Dominasi yang dilakukan antarindividu maupun antarkelompok. Salah satu mekanisme dominasi itu adalah menetapkan apa yang disebut dengan budaya. Lewat pustaka *Distinction*, Bourdieu menunjukkan bagaimana budaya penguasa berusaha

---

<sup>272</sup> “When you want escape from the world as it is, you can be musician, or a philosopher, or a mathematician. But how you can escape it as a sociologist? Some people manage to. You just have to write some mathematical formulae, go through a few game-theory exercises, a bit a computer simulation. To be able to see and describe the world as it is, you have to be ready to be always dealing with things that are complicated, confused, impure, uncertain, all of which runs counter to the usual idea of intellectual rigour,” Pierre Bourdieu, J.C. Chamboredon and J.C. Passeron, *The Craft of Sociology: Epistemology Preliminaries*, Berlin, de Gruyter, dikutip dalam Richard Jenkins, 2002. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA, hal 180

membedakan dirinya dengan budaya orang kebanyakan. Upaya membedakan itu dilakukan, dengan berbagai macam strategi, untuk mempertahankan dominasi bahkan untuk menambah kumpulan modal yang sudah dimiliki. Strategi dominasi sangat beragam. Mulai dari yang kasat mata, seperti tindakan kekerasan fisik maupun senjata, sampai pada hal yang tak tampak, semisal penguasa opini, gagasan atau bahkan wacana.

Sepanjang karier intelektualnya, Bourdieu berusaha menyingkap bagaimana mekanisme dominasi berjalan dalam permainan sosial. Karier intelektual Bourdieu merentang sangat panjang. Bourdieu bergerak dan masuk di semua tempat. Bourdieu berkuat dengan masyarakat pedesaan yang masih sangat tradisional dalam *Algeria 1960, The Disenchantment of The World, The Sense of Honor, The Kabyle House or The World Reversed*, kaum marginal perkotaan dalam *The Weight of the World, Social Suffering in Contemporary Society*, hingga kelas elit dalam *The State of Nobility, Elite School in Field of Power*. Melalui karya-karyanya, Bourdieu berusaha menunjukkan bahwa seseorang berada di kelas tertentu bukan lantaran nasib (*the necessity*) tetapi karena adanya mekanisme dominasi yang menjadikan ia terperangkap di posisi yang telah dia tempati. “Sebagai individu, saya secara personal merasa sakit ketika melihat seseorang terperangkap pada nasibnya, baik itu nasib menjadi yang miskin maupun menjadi yang kaya,”<sup>273</sup> kata Bourdieu. “Nasib” yang memang sengaja dibuat oleh penguasa. Lantaran itu, Bourdieu bertekad melawan “nasib.”

Hidup Bourdieu adalah sebuah perlawanan, perlawanan terhadap dominasi dengan mengatasnamakan ‘otoritas.’ Penolakan menulis tesis semasa menempuh studi merupakan perlawanan awal Bourdieu terhadap ‘otoritas.’ Banyak komentator atas karya Bourdieu menyebut kerja intelektual Bourdieu adalah ambisi seorang anak dari kelas marjinal yang jengah dengan keadaan zaman yang melingkupinya. Keadaan zaman yang hanya berisi ilusi serta hanya untuk menyelubungi dominasi penguasa. Untuk itu, Bourdieu bertekad melawannya.

Sosiologi dipilih Bourdieu sebagai senjata untuk melawan dominasi. Tugas sosiologi menurut Bourdieu adalah untuk menyingkap bermacam struktur yang terkubur dalam dunia sosial. Sosiologi berurusan dengan upa-

---

<sup>273</sup> *As an individual, I personally suffer when I see somebody trapped by necessity, whether it be necessity of the poor or of the rich*, Pierre Bourdieu and Loïc J.D. Wacquant, 1996. *An Invitation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 200.

ya penghancuran segala mitos yang menyelubungi kekuasaan dan mengabdikan pada kepentingan penguasa. Kerap kali kekuasaan diselubungi mitos-mitos sebagai simbol bahwa yang berkuasa berbeda dengan manusia awam. Karenanya, menurut Bourdieu, sosiologi juga menaruh perhatian pada mekanisme dominasi simbolis yang menyelubungi kekuasaan.

Siapakah yang mengurus dan mengotak-atik simbol? Bourdieu menyebut bahwa mereka yang berada di arena produksi budaya merupakan para agen yang berurusan dengan produksi dan transformasi simbol. Agen itu sering disebut dengan nama intelektual. Kaum intelektual—ilmuwan atau cendekiawan—merupakan sosok yang kerap berkutat dengan urusan simbol. Mereka ada di arena pendidikan, ilmiah, akademis, intelektual, seni, wacana, kesusasteraan dan arena produksi budaya lainnya. Merekalah yang memproduksi dan mengubah simbol. Lewat mereka realitas sosial diterjemahkan dalam bentuk klasifikasi, dikotomi dan taksonomi.

Bourdieu menolak pengertian bahwa sistem simbol hanya sebagai alat untuk mencari pengetahuan, karena bagi dia simbol juga merupakan alat untuk dominasi. Hal itu semakin terlihat ketika intelektual memasuki arena politik. Dengan mengusung otoritas yang dia miliki saat memasuki arena politik, intelektual kerap kali memasukkan versi patetis ketika menerjemahkan realitas sosial. Versi patetis merupakan pemikiran-pemikiran yang tidak bisa ditunjukkan secara ketat dan acap kali solusi yang diajukan merupakan pemecahan palsu. Bahkan intelektual juga menyodorkan hasil dari sebuah jajak pendapat untuk memperkuat komentarnya atas realitas sosial. Padahal jajak pendapat hanyalah sebuah pemaksaan wacana semi-ilmiah dengan menggunakan kekuasaan simbolis.

Dalam usaha mengungkap bagaimana intelektual menjalankan kekuasaan simbolisnya, Bourdieu mengkaji ulang bagaimana cara intelektual sosial menerjemahkan realitas sosial. Menurut Bourdieu, terjadi pertentangan pendekatan dalam ilmu sosial. Teori-teori sosial yang ada selama ini terpecah dalam dua kubu pendekatan yang saling bertentangan yakni, subjektivisme dan objektivisme. Pendekatan subjektivisme melihat individu merupakan pusat dari segala kepercayaan, hasrat dan penilaian akan dunia sosial karenanya individu merupakan agen yang bisa membentuk bahkan mengubah dunia. Sedangkan objektivisme menempatkan tindakan individu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kondisi material ekonomi, struktur sosial atau logika bu-

daya yang bekerja di balik tindakan individu. Singkatnya struktur sosial lebih berkuasa dalam membentuk pengalaman dan tindakan individu.

Kedua pendekatan tersebut, menurut Bourdieu, masing-masing mempunyai kelemahan. Kelemahan utama pendekatan objektivisme yaitu, mengabaikan peran agen dalam pembentukan sejarah. Seolah struktur mempunyai otonomi sendiri yang mengarahkan gerak agen. Sementara pendekatan subjektivisme mengabaikan peran struktur dalam menempatkan agen dalam kehidupan sosial. Seolah struktur hanyalah kumpulan dari tindakan-tindakan individual.

Bourdieu menawarkan pandangan bahwa kehidupan sosial harus dipahami dalam pandangan secara adil terhadap kondisi objektif material, sosial, budaya dan pembentukan tindakan dan pengalaman baik secara individual maupun kelompok. Pandangan tersebut bernama strukturalis genetik. "Strukturalis genetik yang saya maksud dirancang untuk memahami asal-usul struktur sosial dan asal-usul disposisi agen-agen yang terlibat dalam struktur-struktur tersebut," kata Bourdieu.<sup>274</sup> Pendekatan strukturalis genetik ditopang oleh ide-ide lain yang kemudian menjadi khas milik Bourdieu, yakni habitus, arena (*field*), modal dan strategi.

Melalui pendekatan strukturalis genetik, Bourdieu membongkar pertentangan dalam arena produksi budaya. Pertentangan antara ilmu pengetahuan dan objeknya. Bagi Bourdieu ilmu pengetahuan dan ilmuwan, atau intelektual, merupakan bagian serta hasil dari dunia sosialnya. Arena ilmiah, sub-arena produksi budaya, tidak ada bedanya dengan arena-arena yang lain dalam arena kekuasaan. Arena ilmiah juga dibentuk oleh kekuasaan dan kondisi objektif yang melingkupinya serta berisi perjuangan individu maupun kelompok untuk meningkatkan posisi dalam arena. Bourdieu memandang ilmu pengetahuan berupaya mencari dan menganalisis peran konsepsi agen dalam membentuk realitas sosial. Para ilmuwan berusaha mengenali keadaan sosial yang melingkupinya. Namun kadang, menurut Bourdieu, ilmuwan melakukan kesalahan pengenalan (*misrecognize*) atas realitas yang dihadapi. Oleh sebab itu, teori sosial, Bourdieu lebih mengkhususkan pada sosiologi, harus bersifat reflektif (*reflectivity*).

---

<sup>274</sup> *The structuralism genetic I propose is designed to understand both the genesis of social structures and genesis of the dispositions of the agents who are involved in these structures.* Pierre Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production, Essays on Art dan Literature*, edited and introduced by Randal Johnson, Polity Press, and Cambridge, USA. hal 162

Bagi Bourdieu sosiologi reflektif merupakan cara agar ilmuwan atau intelektual tidak terjebak dalam kesalahan ketika menjelaskan realitas sosial. Pertama yang harus dilakukan dalam sosiologi reflektif adalah berusaha melihat ketidaksadaran sosial yang melekat pada intelektual dalam menggunakan alat analisis dan menerapkannya pada objek analisisnya. Dalam bahasa Bourdieu, sosiologi reflektif merupakan eksplorasi sistematis atas “kategori yang tak terpikirkan dari pikiran yang dibatasi oleh pikiran akal sehat dan yang menentukan pikiran,”<sup>275</sup> yang membimbing intelektual dalam penelitian sosial. Sering kali, intelektual bicara bahwa teori dan metode yang digunakan dalam analisis atas realitas sosial adalah netral dan bebas nilai. Intelektual tidak sadar bahwa bisa jadi hasil analisisnya hanyalah hasil yang sangat bersifat subjektif berdasarkan pengamatan semata. Intelektual terjatuh dalam solipisme sehingga sangat sulit untuk menyatakan bahwa analisisnya dikatakan netral dan bebas nilai. Padahal ide tentang netral dan bebas nilai tersebut bisa jadi juga merupakan hasil dari produksi simbolis kelompok dominan.

Bourdieu tidak percaya dengan netralitas dan ketidakberpihakan ilmu pengetahuan. “Ide tentang ilmu pengetahuan yang netral adalah fiksi,”<sup>276</sup> tulis Bourdieu. Bagi Bourdieu, pandangan bahwa ilmu pengetahuan netral dan bebas nilai adalah ilusi. Ilusi yang diciptakan oleh kelas dominan untuk melanggengkan kekuasaannya. Karenanya semua hasil ilmu pengetahuan tentang realitas sosial harus terus di-refleksi.

Dengan refleksi, intelektual diundang untuk mengenali dan memperdalam pemikirannya dalam membentuk rancangan penelitian. Ide refleksi juga memberi peringatan kepada ilmuwan agar selalu waspada akan adanya bias intelektual (*intellectualist bias*), Bourdieu juga menyebutnya dengan istilah *scholastic fallacy*,<sup>277</sup> dalam membuat rancangan penelitian. Yakni melihat realitas sosial hanya sebatas diterjemahkan ketimbang sebagai masalah yang harus dipecahkan.

Dengan ide refleksi, sosiologi dapat mencapai tujuannya. “Tujuan saya adalah terlibat untuk mencegah orang-orang dari pembicaraan segala omong

---

<sup>275</sup> Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hal 178

<sup>276</sup> “The idea of a neutral science is a fiction,” Pierre Bourdieu and L  c J.D. Wacquant, 1996. *An Invention to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 51

<sup>277</sup> Pierre Bourdieu, 1998. *Practical Reason: On the Theory of Action*, Polity Press, Cambridge, UK, hal 132

kosong tentang dunia sosial,<sup>278</sup> tulis Bourdieu dalam pustaka *Sociology in Questions*. Bukan hanya sampai disitu saja. Ide reflektif menurut Bourdieu juga mengharuskan agar sosiologi juga terlibat dalam tindakan politik. Bagi Bourdieu, kegiatan ilmiah harus mempunyai implikasi politik. Dalam refleksi Bourdieu:

“saya sendiri adalah korban moralisme bebas nilai, seakan yang ilmiah tidak boleh mempunyai implikasi politik. Lalu saya menahan diri untuk tidak terbawa kepada konsekuensi penelitian saya, ternyata keliru. Melalui pengalaman dan karena tekanan urgensi politik, saya didorong untuk campur tangan dalam arena politik. Seakan-akan tanpa terlibat dalam politik orang bisa bicara tentang arena sosial.”<sup>279</sup>

Lebih lanjut Bourdieu menegaskan dalam sebuah wawancara:

“Saya harus melakukan sesuatu sebagai intelektual ... Saya tidak bisa merasa puas dengan hanya membaca buku dan mengunjungi perpustakaan. Saya tidak bisa menerima pemisahan antara konstruksi teoritis dari objek penelitian dan seperangkat prosedur praktis yang tanpanya menjadi pengetahuan tidak nyata”<sup>280</sup>

Dalam pandangan Bourdieu, selama ini pandangan tentang bagaimana intelektual terlibat dalam politik sangat dikotomis.<sup>281</sup> Pandangan pertama menyatakan bahwa intelektual hanya menjelaskan realitas dan berdiam diri di menara gading ilmu pengetahuan. Sementara pandangan lain menyatakan bahwa intelektual harus terlibat dalam dunia politik. Kedua pandangan tersebut bertahan pada argumennya masing-masing. Padahal, perdebatan itu melupakan keadaan yang melingkupi intelektual. Ada bermacam kekuatan dan kekuasaan yang juga terlibat dalam pembentukan intelektual. Kekuatan itu bahkan bisa menyerang otonomi intelektual, terutama kekuatan ekonomi

---

<sup>278</sup> Pierre Bourdieu and L  ic J.D. Wacquant, 1996. *An Invention to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 53

<sup>279</sup> Haryatmoko, 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa. Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, Basis No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003. hal 6

<sup>280</sup> *Ibid*, hal 33

<sup>281</sup> *Op. cit.* hal 58

dan politik. Atas refleksi tersebut Bourdieu mencetuskan ide intelektual kolektif (*collective intellectuals*).<sup>282</sup>

Intelektual kolektif merupakan gabungan beragam intelektual dengan berbagi kompetensi dan otoritasnya. Keberadaan dari gerakan ini bukanlah sebatas gabungan modal simbolis yang dimiliki masing-masing intelektual melainkan juga jalinan saling kontrol antara intelektual yang tergabung di dalamnya. Di samping itu, intelektual kolektif mempunyai keutamaan nilai yang dijunjung bersama, yakni pembelaan pada otonomi dan tidak memikirkan keuntungan pribadi. Intelektual kritis terhadap dirinya, “kritis terhadap tindakan yang diarahkan oleh pencarian keuntungan akan popularitas,”<sup>283</sup> tulis Bourdieu. Secara lugas, bahwa intelektual kolektif merupakan tindakan politis yang mendasarkan diri pada kerja-kerja ilmiah dan berdasarkan kerja ilmiah tersebut intelektual terlibat dalam arena politik.

Mungkin itu beberapa pelajaran yang bisa ditarik dari pemikiran Bourdieu. Setidaknya, dari Bourdieu, kita bisa belajar bahwa antara teori dan praktik tidak mengalami keterpisahan satu sama lain. Bourdieu bukanlah intelektual yang hanya berada di belakang meja, dia juga terlibat dalam kehidupan, melantangkan keberpihakan pada mereka yang terdominasi dan melawan ketidakadilan tersebut. Dan sosiologi, digunakan sebagai senjatanya.

## B. Melongok Indonesia: Sebuah Percobaan

“... kaoem intelektual adalah kaoem jang akal-fikirannya telah mendapat ‘didikan’ dan pengajaran.”<sup>284</sup>

(Soekarno)

“Mendapatkan upah karena menyenangkan orang lain yang tidak punya persangkutan kata hati sendiri, itu dalam seni namanya pelacuran!”<sup>285</sup> tulis

<sup>282</sup> Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hal 5, Pierre Bourdieu, 1991. *Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World*, Poetics Today 12:4 (winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic, hal 667, Pierre Bourdieu, 1998. *Act of Resistance: against the Tyranny of the Market 1*, translated by Richard Nice, The New Press, New York, USA, hal 9, Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back: Against the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA, hal 20

<sup>283</sup> Pierre Bourdieu, 2002. *The Role Intellectuals Today*, Theoria, June 2002, hal 5

<sup>284</sup> Kalimat tersebut diutarakan Soekarno di hadapan ‘Open bare Vergadering PNI Bandoeng dan Jakarta’s pada bulan Desember 1929. Dikutip dari Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiaan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. Hal 49-50

<sup>285</sup> Pramoedya Ananta Toer, 2008. *Anak Semua Bangsa*, Lentera Dipantara, Jakarta, cetakan ke-10, April 2008, hal. 78

Pramoedya Ananta Toer (Pram) dalam roman *Anak Semua Bangsa*. Kalimat itu digurat Pram melalui tokoh Jean Marais ketika berdebat dengan Minke, protagonis dalam roman tersebut. Jean Marais adalah sahabat Minke, seorang pelukis, mantan tentara berkebangsaan Prancis yang pernah terlibat dalam perang Aceh. Keduanya berdebat sengit tentang capaian yang harus diraih oleh seorang yang menyandang profesi sebagai penulis, pelukis atau lebih luasnya sebagai seniman.

*Anak Semua Bangsa* merupakan satu bagian dari empat roman karya Pram yang ditulis di Pulau Buru, lebih dikenal dengan Roman Tetralogi Buru. Keempatnya merupakan roman yang mengambil latar belakang dan cikal bakal *nation* Indonesia di awal abad XX. *Anak Semua Bangsa* merupakan roman kedua. Di roman itu, seperti yang dicatat di sampul belakang buku, dikisahkan periode ketika Minke melakukan observasi atau turun ke bawah mencari serangkaian spirit lapangan dan kehidupan arus bawah Pribumi yang tidak berdaya melawan kekuatan raksasa Eropa.

Tetralogi Buru, merupakan jawaban Pram atas sebuah pertanyaan yang menjadi perdebatan kian memanas pada 1950-an. Pertanyaan; apa itu menjadi Indonesia.<sup>286</sup> Pertanyaan yang hingga kini pun tak pernah selesai dan barangkali tak akan pernah sudah. Dengan mengambil latar belakang akhir abad XIX dan awal abad XX, ketika benih-benih nasionalisme Indonesia mulai bersemayam, Pram menjadikan Tirta Adhi Soerjo (1880–1918) sebagai model untuk tokoh Minke. Dalam pandangan Pram, Tirta merupakan anak kandung dari semangat nasionalisme Indonesia. Tirta adalah pendiri surat kabar pertama berbahasa Melayu, *Medan Prijaji*. Tirta pun mengerti fungsi organisasi sebagai motor gerakan nasional. Tirta dikenal sebagai pembentuk Serikat Dagang Islam (SDI).

Minke, dalam gambaran Pram merupakan sosok intelektual Indonesia. Melalui Minke, Pram menggambarkan bagaimana sejarah Indonesia menjadi bangsa. Bangsa yang sedang dan masih akan terus bergerak. Minke adalah purwa rupa manusia Indonesia yang mewarnai arena intelektual Indonesia. Arena yang di dalamnya terdapat pertarungan, adu strategi dan perebutan modal. Modal untuk mencapai sebuah posisi. Pada arena intelektual pertarungan itu tak pernah sudah.

---

<sup>286</sup> Lihat Eka Kurniawan, 2008. *Tetralogi Buru dan Indonesia 'Modern'*, Majalah Mingguan Tempo Edisi Khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional, Jakarta, hal. 60-61.

Sepanjang sejarah Indonesia, pertarungan dalam arena intelektual mencaut beberapa kali dalam medan diskursif ruang publik, terutama media massa. Perdebatan yang digambarkan Pram, muncul tenggelam dalam arena intelektual Indonesia. Perdebatan dalam medan diskursif ruang publik yang paling mutakhir muncul pada 2005. Perdebatan tersebut bisa dikatakan sebagai manifestasi pertarungan dalam arena intelektual Indonesia sehabis tumbangannya rezim Orde Baru. Debat tersebut tepatnya merupakan polemik mengenai iklan dukungan Freedom Institute terhadap kebijakan pengurangan subsidi BBM oleh pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono

Iklan Freedom Institute ditayangkan di Harian Kompas pada Sabtu, 26 Februari 2005, halaman 9. Iklan tersebut berjudul “Mengapa Kami Mendukung Pengurangan Subsidi BBM?” Iklan itu mengungkapkan beberapa alasan untuk perlu dilakukan pengurangan subsidi terhadap BBM. *Pertama*, dikatakan bahwa subsidi salah sasaran dan menyenangkan penyelundup minyak. Ditunjukkan fakta bahwa 10% penduduk kaya menerima subsidi BBM sebesar Rp 393.000,00/tahun, sementara 10% warga miskin menerima Rp 72.500,00/tahun. *Kedua*, negara menghabiskan hampir sebesar Rp 200 miliar setiap harinya hanya untuk menyangga harga BBM. Padahal dana itu bisa digunakan untuk kepentingan masyarakat seperti membangun sekolah dan puskesmas. *Ketiga*, pengurangan subsidi BBM akan mengurangi penduduk miskin. Argumen tersebut merujuk pada hasil perhitungan LPEM-UI bahwa setelah kenaikan BBM sebesar 30%, dan setelahnya dilakukan program kompensasi dari dana subsidi BBM, angka kemiskinan menurun menjadi 13,87% dari 16,43 % sebelum adanya kompensasi. “Karena itu, sudah saatnya kita tegaskan subsidi BBM harus dikurangi sejauh mungkin,”<sup>287</sup> simpul iklan itu. Pada kotak kolom bawah tertera 36 nama pendukung pengurangan terhadap subsidi BBM. Nama-nama yang tercantum, kebanyakan diakui sebagai intelektual di dalam arena intelektual Indonesia. Karya-karya mereka diakui reputasinya dalam sub-arena masing-masing.

Polemik iklan Freedom Institute menjadi menarik dalam arena intelektual Indonesia karena; *pertama*, di era Reformasi, intelektual menemukan kembali kebebasannya setelah puluhan tahun dikooptasi Orde Baru. Saat Orde Baru bertahta, intelektual, terutama yang berbasis pada ilmu-ilmu sosial, kehilangan tenaga untuk menegakkan kemandirian arenanya. Ilmu-ilmu sosial

---

<sup>287</sup> Lihat Harian Kompas Sabtu, 26 Februari 2005, halaman 9.

lebih untuk melayani daripada membongkar soal dan struktur kekuasaan dan masyarakat pada umumnya. Ilmu sosial tidak berdaya menghadapi struktur kekuasaan, meminjam istilah dari Gramsci, begitu dominan dan hegemonik. Mengenai hal itu, Daniel Dhakidae menyimpulkan:

“tidak semata-mata karena masuknya militer secara masif dalam tubuh kekuasaan di berbagai bidang setelah menguasai negara, akan tetapi daya agresinya yang menyelinap ke segala sisi dan sudut kehidupan .... kehadiran negara di mana-mana, akan tetapi terutama sebagai produsen wacana, pemegang kebijaksanaan diskursif, mengembangkan ritus penguat wacana, dan memaksakan pengambilan alih sosial atas wacana tersebut.”<sup>288</sup>

*Kedua*, seiring angin kebebasan, intelektual juga menemukan pasar yang semakin banyak, yakni tumbuhnya media di Indonesia. Dalam catatan Jakob Oetama, sebelum reformasi ketika berlaku Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), jumlah penerbitan surat kabar harian dan berkala sebanyak 217. Setelah SIUPP tidak diberlakukan, jumlah surat kabar harian dan berkala menjadi sekitar 1500, jumlahnya bertambah berkali-kali lipat dari yang sebelumnya.<sup>289</sup>

*Ketiga*, iklan tersebut menimbulkan berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, terutama di arena intelektual Indonesia. Untuk pertama kalinya, terjadi polemik di arena intelektual Indonesia yang dipicu oleh sebuah iklan. Dan *terakhir*, untuk pertama kalinya juga, pengurangan subsidi BBM mendapat dukungan dari intelektual dan aktivis lembaga swadaya masyarakat. Hal itu tidak pernah terjadi dalam sejarah Orde Baru, zaman Presiden Habibie, Abdurrahman Wahid maupun Megawati.

Melihat tayangan iklan, tergambar bagaimana praktik diskursif dalam arena intelektual Indonesia. Dilihat dari judul, iklan tersebut sudah menunjukkan bagaimana pertarungan dibuka. Kalimat tanya yang dipakai sebagai judul, diteruskan dengan pembeberan argumen dukungan pengurangan subsidi BBM, mempertontonkan kemampuan gaya berpikir sekelompok manusia yang berbeda dengan kelompok manusia lainnya. Bahasa yang digunakan un-

---

<sup>288</sup> Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. Hal 751

<sup>289</sup> Jakob Oetama, 2000. *Hukum, Etika dan Kebebasan Pers*, makalah seminar Hukum, Etika dan Kebebasan Pers, Media Development Center, Jakarta, 6 Juni 2000. hal 1

tuk iklan, menunjukkan bahwa mereka yang mendukung pengurangan subsidi BBM merupakan sekelompok intelektual. Hal itu bisa dilihat dari argumen yang dibangun dalam iklan dukungan tersebut. Argumen tersebut disertai dengan data statistik Penggunaan data statistik merupakan salah satu habitus intelektual ketika memaparkan argumennya. Argumen itu menjadi tampak menakutkan. “*Everything leads us to believe that...*,”<sup>290</sup> tulis Bourdieu.

Namun demikian, iklan tersebut langsung mendapat tanggapan dari banyak kalangan. Di Café Venezia, Taman Ismail Marzuki, pada pukul 16.30 WIB di hari yang sama setelah pemuatan iklan Freedom Institute di pagi harinya, sejumlah nama bertemu. Tujuan pertemuan tersebut untuk membacakan pernyataan menentang Iklan ‘Mendukung Pengurangan Subsidi BBM’. Isi pernyataan itu mengatakan bahwa iklan Freedom Institute telah mengabaikan sejumlah faktor penting dalam proses pembuatan kebijakan publik.<sup>291</sup> Bagi kelompok penentang ini, dukungan dengan menggunakan data perhitungan LPEM-UI adalah penyederhanaan persoalan sosial, politik dan ekonomi Indonesia. Lebih lanjut lagi, disebutkan oleh kelompok ini, iklan Freedom Institute bisa menyesatkan pembuat kebijakan dan akan merugikan masyarakat. “Maka kami meminta kepada para pendukung pernyataan yang diiklankan tersebut agar mencabut dukungan mereka dan membiarkan proses pencerdasan bangsa berjalan secara sehat, yakni tidak ditentukan oleh ketenaran, dana berlebih yang dimiliki, dan kedekatan dengan pemerintah,”<sup>292</sup> desak kelompok ini. Tercatat beberapa nama mendukung pernyataan tersebut, yakni; Adrinof A. Chaniago (Ekonom Politik UI), Farid Gaban (Reform Institute), Isra Iskandar (CIRUS), dan beberapa nama lainnya lagi.

Pada 1 Maret 2005, di halaman opini *Kompas*, Agus Surono, aktivis Jaringan Muda Intelektual Muda Muhammadiyah (IMM), lewat artikel berjudul ‘BBM dan Iklan Freedom Institute,’ menyebut bahwa apa yang dilakukan Freedom Institute merupakan bentuk “peneguhan, dukungan, bahkan bisa dimaknai sebagai *pressure*/intimidasi atau provokasi bagi publik.”<sup>293</sup> Iklan tersebut merupakan pesanan dari penyandang dana. Diketahui umum, Freedom Institute merupakan lembaga yang didanai oleh Abu Rizal Bakrie. Dia

<sup>290</sup> Pierre Bourdieu, 1988. *Homo Academicus*, Stanford University Press, USA hal 147

<sup>291</sup> <http://mediacare.blogspot.com/2005/03/pernyataan-menentang-iklan-freedom.html>, akses 26 Juni 2008

<sup>292</sup> *Ibid.*

<sup>293</sup> Agus Surono, 2005. *BBM dan Iklan Freedom Institute*, Harian Kompas, 1 Maret 2005, Jakarta

adalah Menko Perekonomian Kabinet Indonesia Bersatu waktu itu. Lebih lanjut, Agus Surono menyebut bahwa iklan tersebut menunjukkan realitas sesungguhnya intelektual Indonesia, yakni, adanya jarak antara intelektual dan kenyataan persoalan dengan masyarakat bawah, intelektual tidak kuasa menghadapi kekuasaan yang pasti akan menggelontorkan proyek, paham neoliberal sudah menjangkiti cara berpikir intelektual Indonesia.

Dalam nafas yang sama, Susidarto, mengaku sebagai anggota masyarakat biasa yang terpengaruh kenaikan harga BBM, menulis dalam artikel bertajuk 'Kesusahan di Balik Kenaikan BBM.' Menurut Susidarto, para pendukung pengurangan subsidi BBM yang termuat dalam iklan Freedom Institute "tidak langsung terkena dampak kenaikan harga komoditas dan jasa,"<sup>294</sup> sehingga menyederhanakan persoalan subsidi BBM menjadi pengalihan subsidi. Hal sama juga ditulis Abd. Rohim Ghazali. Direktur Eksekutif MAARIF Institute dan Ketua Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah itu menuduh bahwa iklan dukungan Freedom Institute merupakan bentuk kerancuan dalam berpikir. "Telah menjerumuskan mereka (intelektual) pada kerancuan berpikir *argumentum ad verecundia*. Yakni berargumen dengan menggunakan otoritas,"<sup>295</sup> tulis Ghazali dalam artikel berjudul "*Menyoal Iklan Layanan Pemerintah*."

Dengan nada yang lebih tajam lagi, Effendi Gazali menyebut bahwa iklan Freedom Institute merupakan bentuk komunikasi tidak strategis. "Iklan itu (iklan Freedom Institute) tanpa disadari adalah sebuah bentuk komunikasi politik yang tidak strategis. Selain itu, iklan itu juga menunjukkan 'camping-camping'-nya ruang publik kita,"<sup>296</sup> tulis Gazali. Lebih lanjut, Gazali menyebut bahwa iklan Freedom sebagai *extraordinary effort*. Tuding Gazali, "keterdesakkan, ketidakmampuan melawan pendapat umum yang lebih besar, serta simbol kekuatan dukungan keuangan luar biasa yang tak umum dimiliki LSM dan akademisi."<sup>297</sup>

Rizal Mallarangeng, sebagai Direktur Eksekutif Freedom Institute, menjawab tanggapan tersebut lewat tulisan berjudul 'Kaum Intelektual, BBM, dan

---

<sup>294</sup> Susidarto, 2005. *Kesusahan di Balik Kenaikan BBM*, Harian Kompas, 1 Maret 2005, Jakarta.

<sup>295</sup> Abd Rohim Ghazali, 2005. *Menyoal "Iklan Layanan Pemerintah"*, Harian Kompas, 2 Maret 2005, Jakarta

<sup>296</sup> Effendi Gazali, 2005. *(Maaf) Tak Mampu Beriklan*, Harian Kompas, 2 Maret 2005, Jakarta

<sup>297</sup> *Ibid.*

Iklan Freedom Institute; Tanggapan atas 'Tanggapan' di *Harian Kompas*, 3 Maret 2005. Menurut Rizal Mallarangeng argumen yang dibangun para pendukung pengurangan subsidi BBM berdasarkan fakta hasil penelitian empiris sehingga argumen itu berdasarkan realitas. Sedangkan mengenai keberpihakan intelektual, Rizal Malarangeng menjawab, "kami jelas berpihak, namun lebih pada gagasan dan kebijakan tertentu yang kami anggap baik." Itu yang disebut Rizal Mallarangeng sebagai keberpihakan intelektual. "Jika memang kebijakan pengurangan subsidi baik bagi ekonomi Indonesia, mengapa kita harus ribut soal posisi profesi dan peran kaum intelektual?" tanyanya sambil mencontohkan apa yang dilakukan Condy Rice dan Henry Kissinger, intelektual yang juga menjabat sebagai menteri luar negeri Amerika Serikat, serta apa yang dilakukan Soekarno, Hatta dan Sutan Sjahrir yang terlibat dalam kekuasaan. Di akhir tulisan Rizal Mallarangeng menyatakan, "jika kaum penentang pengurangan subsidi BBM dapat mengorganisir diri, menggalang dana, dan benar-benar meyakini gagasannya, *Harian Kompas* tidak akan keberatan jika mereka ingin memasang iklan, dua halaman sekali pun."

Setelah tulisan itu tersebar, muncul tanggapan lebih banyak lagi. Koran Sinar Harapan, 5 Maret 2005 memberitakan banyaknya elemen masyarakat menyayangkan dukungan intelektual terhadap kebijakan kenaikan BBM. Dalam Tokoh Indonesia.com, 8 Maret 2005 diberitakan tentang kritik publik atas keterlibatan intelektual dalam kekuasaan dengan menyokong kebijakan pemerintah mengurangi subsidi BBM. Di berbagai media, polemik panjang tentang keterlibatan intelektual yang dipicu oleh iklan dukungan pengurangan subsidi BBM makin menjadi. Bahkan di *Kompas Cyber Media* pada 13 Maret 2005 diberitakan LSM dan mahasiswa mengajukan somasi terhadap sejumlah tokoh yang namanya tercantum dalam iklan dukungan pengurangan subsidi BBM Freedom Institute.

Melalui polemik iklan Freedom Institute, bisa dilihat juga bagaimana modal bertarung dalam arena intelektual Indonesia. Melihat nama dan profesi dari pertarungan dua kubu tersebut, jika mengikuti Bourdieu tentang modal, terlihat bahwa kubu pendukung memiliki volume modal sosial relatif lebih besar dibanding kubu penentang. Beragamnya profesi yang mendukung, meski ini masih perlu pelacakan lebih jauh lagi, menunjukkan jaringan sosial yang dimiliki lebih luas. Dan lebih utama dari itu, mereka bersatu dalam satu wadah dalam menyatakan pendapat. Meski wadah itu dalam bentuk iklan, tidak berserakan seperti para penentang penghapusan subsidi. Namun, de-

ngan sifat sporadis kelompok penentang, menunjukkan modal budaya kubu penentang relatif lebih besar dibandingkan modal budaya kelompok pendukung. Belum lagi bila dikaitkan dengan nama lembaga di mana nama-nama penentang beraktivitas. Ada tiga nama universitas yang disematkan pada nama para penentang. Sedangkan kelompok pendukung, jika melihat iklan Freedom Institute, sama sekali tidak mencantumkan lembaga perguruan tinggi di belakang nama-nama para pendukung. Padahal, selama ini, perguruan tinggi merupakan pemasok dan pemegang legitimasi ilmiah utama di arena intelektual Indonesia. Perguruan tinggi merupakan tempat bersemayamnya “para pengklasifikasi utama di antara para pengklasifikasi,”<sup>298</sup> sebut Bourdieu.

Jika melihat biaya iklan, jelas kelompok pendukung mempunyai modal ekonomi lebih besar dibanding kelompok penentang. “Kalau orang boleh mengiklankan produknya, seperti sampo misalnya, mengapa kaum intelektual tidak boleh mengiklankan pikiran mereka,”<sup>299</sup> kata Rizal Mallarangeng ketika diwawancarai Harian Kompas tentang iklan dukungan. Pernyataan itu menunjukkan biaya iklan bukan masalah bagi kelompok pendukung. Sementara kelompok penentang, bisa dilihat lewat tulisan Effendi Gazali “Apa boleh buat, atau maaf, seperti kebanyakan dari kita, belum merasa perlu menyampaikan pikiran dalam bentuk *display* khusus, sekaligus mengaku belum mampu beriklan,”<sup>300</sup> tulis Effendi Gazali. Kedua kubu saling mengeluarkan pernyataan, yang sebenarnya, sudah melenceng jauh dari tema utama polemik, yakni pengurangan subsidi BBM.

Namun demikian, jika dilihat dari tema pertentangan, tema perdebatan tidak jauh beda dengan polemik yang sebelumnya pernah terjadi di arena intelektual Indonesia. Tema tentang hubungan antara intelektual dan kekuasaan. Sebuah tema yang sudah dibahas selama hampir satu bulan pada 1969. Perdebatan itu bermula dari sebuah tulisan di surat kabar *Indonesia Raya* pada 15 April 1969. Pada hari itu, seseorang bernama WIRA menulis sebuah artikel berjudul ‘Contoh-contoh Pelacuran Intelektual di Zaman Rezim Soekarno.’<sup>301</sup> Melalui tulisan itu, WIRA menuduh intelektual Indonesia pada

<sup>298</sup> Pierre Bourdieu, 1988. *Homo Academicus*, Stanford University Press, USA ha. xi

<sup>299</sup> Lihat berita ‘*Iklan Dukungan Kenaikan BBM Tak Beda dengan Iklan Sampo*’, Harian Kompas, Selasa 1 Maret 2005, Jakarta

<sup>300</sup> Effendi Gazali, 2005. (*Maaf*) *Tak Mampu Beriklan*, Harian Kompas, 2 Maret 2005, Jakarta

<sup>301</sup> WIRA merupakan nama samaran dari jurnalis Indonesia Raya, Djafar Hussein Assegaf. Lihat Yudi Latif, 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Mizan, Bandung hal 463 dan Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiawan*

zaman rezim Soekarno menyokong kekuasaan otoriter Soekarno. Di awal kalimat, WIRA menulis:

“Golongan cendekiawan Indonesia adalah golongan yang paling cepat tekuk lutut pada masa pemerintahan Soekarno. Perlawanan terhadap diperkosanya ilmu pengetahuan dan campurannya kekuasaan politik mengatur kehidupan dan kebebasan mimbar pada perguruan-perguruan tinggi, tidak mendapatkan perlawanan yang berarti dari para guru besar dan cendekiawan di lingkungan universitas, yang tersebar di seluruh Indonesia.”<sup>302</sup>

Apa yang dituliskan WIRA, sangat bernada tuduhan. Tuduhan terhadap kelompok yang disebutnya golongan cendekiawan yang “cepat tekuk lutut.” Tulisan WIRA sebangun dengan tuduhan Sulfikar Amir terhadap Freedom Institute atas pemasangan iklan dukungan pengurangan subsidi BBM di *Harian Kompas*. Sulfikar menuduh bahwa Freedom Institute terpengaruh oleh penyandang dana kelompok tersebut. Tulis Sulfikar di *Harian Kompas* pada 7 Maret 2005:

“koneksi antara Freedom Institute dan Menteri Koordinator Perekonomian Abu Rizal Bakrie, pengusaha besar yang juga penyandang dana Freedom Institute. Oleh karena itu, tidak sulit untuk melacak kepentingan apa yang bermain di sini, pengaruh Abu Rizal atas sikap dan dukungan pusat studi ini tentu tidak dapat dinafikkan begitu saja.”<sup>303</sup>

Pernyataan WIRA dan Sulfikar Amir masih dalam satu nafas pemahaman Bendaisme, yakni bagaimana intelektual yang harus tidak tergoda pada nafsu kekuasaan dan uang. “Tulisan WIRA lebih sensasional daripada substansial,”<sup>304</sup> komentar Daniel Dhakidae. Dan tampaknya, komentar Dhakidea terhadap WIRA masih bisa digunakan untuk melihat tulisan Sulfikar Amir. Tulisan itu masih bersifat permukaan, jika tidak malah, sudah lepas dari inti permasalahan yang menjadi polemik berkepanjangan. Tema malah bergeser menjadi

---

dan *Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. Hal 297

<sup>302</sup> Daniel Dhakidae. *Ibid*

<sup>303</sup> Sulfikar Amir, 2005. ‘*Selingkuh Freedom Institute*’. *Harian Kompas*, 7 Maret 2005

<sup>304</sup> *Op. cit.* hal 296

apa yang membuat pengetahuan berubah menjadi kekuasaan. Sementara, pemerintah tetap melaksanakan kebijakan pengurangan subsidi BBM.

Pada titik ini, terlihat bahwa arena intelektual Indonesia formasinya tidak bergeser jauh dari masa sebelumnya. Meski pertentangan bukan lagi antara mereka yang mempertahankan tradisi versus kelompok yang membuat pembaharuan, apabila menurut analisis Bourdieu, namun tema Bendaisme masih melingkupi di arena intelektual Indonesia. Pertentangan yang terjadi masih mempersoalkan bagaimana seharusnya menjalankan peran intelektual. Padahal, iklan Freedom Institute menunjukkan bahwa arena intelektual Indonesia sudah tak lagi hitam-putih. Iklan Freedom Institute menunjukkan bahwa ada kelompok intelektual yang menyebrang perbatasan dan mendirikan semacam institusi liminal di mana batas ilmiah dapat dimanipulasi secara fleksibel. Freedom Institute menjadi jembatan antara pengetahuan dan kekuasaan yang dihubungkan oleh suatu homologi, sehingga mereka melihatnya sebagai kegiatan yang termasuk mencari kebenaran, sebagaimana para intelektual ini dilatih untuk mencari kebenaran. Dalam bahasa Bourdieu, intelektual yang bernaung di Freedom Institute menjalankan habitusnya sebagai intelektual.

Napas Bendaisme semakin kentara ketika salah satu pendukung iklan Freedom Institute menulis nota jawaban di surat pembaca Harian Kompas Bimo Nugroho, salah satu pendukung iklan Freedom Institute menilai harus meluruskan serangan isu yang beredar. Menurutnya, isu tersebut sudah amat tidak benar, seperti isu mendapat sebidang tanah di Cilangkap dari Abu Rizal Bakrie. "Faktanya, saya tidak pernah menerima uang sepeser pun dari Abu Rizal Bakrie atau dari Freedom Institute,"<sup>305</sup> bela Bimo. Nota itu menunjukkan masih ada pandangan Benda, bahwa intelektual tidak tertarik dan mempunyai kepentingan terhadap uang, kehormatan dan kekuasaan. Atau dalam kamata Bourdieu, nota itu menunjukkan strategi seorang intelektual bahwa intelektual mendapat modal ekonomi dengan berjuang untuk tidak kelihatan memburu modal ekonomi. Dalam bahasa lugas, intelektual mendapat uang dengan jalan menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan uang.

Dengan masih kentalnya napas Bendaisme dalam arena intelektual Indonesia, pertarungan untuk memperebutkan posisi dalam arena hanya sebatas perdebatan di tingkatan wacana. Posisi yang diperebutkan hanya sebatas legitimasi untuk menyatakan bahwa mendukung berarti benar, tidak mendukung

---

<sup>305</sup> Lihat Surat Pembaca Kompas, Sabtu 5 Maret 2005

berarti salah, atau sebaliknya. Di tingkatan realitas, kebijakan pengurangan subsidi BBM tetap berjalan.

Hal itu, sekali lagi, menunjukkan arena intelektual Indonesia, tidak beda jauh dengan arena intelektual di masa Orde Baru. Jika pun ada perbedaan, bedanya sangatlah terlihat tipis. Ketika Orde Baru arena intelektual langsung terkooptasi oleh negara, di era Reformasi tangan negara berpindah pada pihak di luar negara. Meski ada kebebasan yang jauh lebih terbuka dibanding masa Orde Baru, namun kebebasan itu hanya suara di permukaan, sedangkan di tingkatan praksis, kebebasan itu masih tertatih-tatih. Campur tangan pihak eksternal masih kental dalam arena intelektual Indonesia. Tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada pendukung iklan Freedom Institute sekaligus pembelaan yang dilakukan para pendukung membuktikan masih adanya campur tangan dalam kehidupan intelektual Indonesia.

Dengan melihat polemik tentang iklan Freedom Institute, bisa dikatakan, arena intelektual Indonesia belum bergeser dari tatanan sebelumnya. Atau jika mengacu pandangan Bourdieu tentang otonomi arena, arena intelektual Indonesia di era Reformasi masih saja belum mampu menegakkan kemandirian arena. Arena intelektual Indonesia masih dicampuri, jika tidak ingin disebut, malah dikangkangi oleh pihak eksternal. Jika di masa Orde Baru pihak eksternal itu bernama kekuasaan negara atau kekuasaan politik, di era Reformasi pihak eksternal malah semakin banyak. Campuran antara tiga kekuasaan besar, yakni ekonomi dan politik yang disokong media massa. Renungan Bourdieu, bahwa penetrasi kekuasaan menjadikan hilangnya batas antara arena intelektual dengan arena lainnya, menemukan pendasarannya pada iklan Freedom Institute. “Kebutaan intelektual atas paksaan sosial,” tulis Bourdieu, “secara kolektif, sering kali di bawah suasana radikal, para intelegensia hampir selalu menyokong kekuasaan kelompok dominan.”<sup>306</sup>

Tak dipungkiri, bagi arena intelektual Indonesia, orientasi ekonomi dan ideologi rezim Orde Baru memberikan ‘berkah’ tersendiri untuk pembentukan arena intelektual. Orde Baru telah menghasilkan lulusan perguruan tinggi begitu melimpah. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik, pada kelompok usia 20–29 tahun yang menyelesaikan pendidikan tinggi setingkat S1, untuk yang beragama Hindu saja, penganut agama ini minoritas dibandingkan dengan Agama Kristen apalagi Islam, mengalami peningkatan pesat. Pada 1976, di

<sup>306</sup> Pierre Bourdieu and L  ic J.D. Wacquant, 1996. *An Invention to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK. hal 192

tahun-tahun awal Orde Baru menancapkan kekuasaannya, hanya 520 orang yang mencapai pendidikan S1. Namun pada 1995, tahun saat kekuasaan Orde Baru sudah begitu menggurita, ada 16.604 sarjana S1 yang beragama Hindu. Itu belum seberapa jika dibandingkan dengan peningkatan jumlah lulusan S1 yang beragama Islam. Jumlah sarjana S1 beragama Islam mengalami peningkatan lebih dari 30 kali lipat. Semula hanya ada 16.218 sarjana S1 pada 1976, menjadi 553.257 sarjana S1 pada 1995.<sup>307</sup> Pada 1995, bisa dikatakan, lulusan perguruan tinggi melimpah. Kelimpahan itu memberikan amunisi bagi arena intelektual. Para lulusan perguruan tinggi itu, merupakan calon yang nantinya bisa menjadi agen dalam arena intelektual.

'Berkah' rezim Orde Baru bagi arena intelektual Indonesia semakin terlihat hasilnya di era Reformasi. Hingga 2006, Indonesia mempunyai 5000 profesor riset.<sup>308</sup> Bahkan, terlepas dari kualitas sistem pengajaran dan kemampuan keilmuan/mengajar, jumlah pengajar di perguruan tinggi kian bertambah. Jurusan Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman misalnya, saat ini, jurusan tersebut telah mempunyai 32 pengajar.<sup>309</sup> Padahal jurusan tersebut baru berdiri pada 1993. Jumlah pengajar tersebut bisa dibilang lebih banyak dibandingkan dengan Jurusan Sosiologi Universitas Gajah Mada. Di jurusan yang sebagian besar pengajar Unsoed mengenyam pendidikan di sana, hanya mempunyai 24 pengajar. Setidaknya itu yang tercatat dalam situs milik UGM

Meledaknya jumlah pengajar di perguruan tinggi semakin terlihat akumulasinya ketika bangsa Indonesia mulai memberlakukan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Salah satu hal yang diamanatkan Undang-Undang itu adalah pengajar perguruan tinggi harus mempunyai sertifikasi pengajaran. Tempo Interaktif memberitakan sebanyak 3000 profesor dan 9000 dosen disertifikasi pada 2008. Bahkan untuk profesor, sertifikasi diberikan secara otomatis. "Karena mereka merupakan tingkatan tertinggi dari pendidik," ujar Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Fasli Jalal.<sup>310</sup>

Banyaknya manusia Indonesia yang hidup di dalam lingkungan perguruan tinggi ini menunjukkan perkembangan arena intelektual Indonesia terus kian dinamis. Hal itu bisa dilihat dari penayangan artikel di media cetak, teru-

<sup>307</sup> Data ini mengacu pada Yudi Latif, 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Mizan, Bandung hal 581

<sup>308</sup> Lihat Harian Seputar Indonesia, Minggu 30 April 2006

<sup>309</sup> Evaluasi Diri Jurusan Sosiologi FISIP UNSOED, Purwokerto 2008

<sup>310</sup> <http://www.temppointeraktif.com/hg/nasional/2007/12/03/brk,20071203-12765, id.html>, akses 26 Juni 2008

tama artikel-artikel yang membahas apa itu intelektual. Pada 1980–an, hanya ada sepuluh tema artikel yang membicarakan tentang intelektual. Penggunaan istilah intelektual itu pun hanya merujuk pada relasi dengan kerja intelektual dan dunia akademis.<sup>311</sup> Keadaan itu berbeda jika dibandingkan dengan 1990–an. Sepanjang 1990 hingga 1999 terdapat 224 artikel yang membicarakan tentang intelektual tersebar di berbagai media massa.<sup>312</sup> Hal yang dibahas juga kian beragam. Pembahasan merentang berbagai tema, dari intelektual secara umum hingga fungsi dan peran intelektual dalam masyarakat beserta karakteristik-karakteristik personalnya.

Namun demikian, perkembangan arena intelektual dengan penopang dari perguruan tinggi tidaklah seperti yang dianalisis Bourdieu tentang arena akademis. Dunia perguruan tinggi tetap saja tidak otonom dengan sendirinya meski jumlah agen yang terlibat di dalamnya begitu melimpah. Dalam *Homo Academicus*, Bourdieu menyebutkan bahwa dengan semakin banyaknya profesor, dunia universitas akan tumbuh kemandirian dengan sendirinya. Para guru besar akan memilih profesionalisasi bidang kajiannya berdasarkan gelora cita-cita akademisnya secara khusus, dan itu akan memberi dampak pada arena intelektual. Dengan demikian, arena akademis akan membedakan dirinya lebih jauh lagi dari arena intelektual.<sup>313</sup> Kenyataannya di Indonesia justru berkebalikan dengan napa yang diutarakan oleh Bourdieu. Hal itu dikarenakan, menurut P.M. Laksono, beban kepentingan politik merasuk sangat kuat dalam dunia akademis. “Dunia akademis terlalu dibebani dengan pesan-pesan pembangunan,”<sup>314</sup> ujar Laksono menganalisis.

Pesan-pesan pembangunan dalam dunia akademis menjadikan agen yang hidup dan beraktivitas di dalamnya kehilangan orientasi keilmuan. Pesan pembangunan dengan sendirinya merusak kegiatan akademis. Lebih lanjut lagi, terjadi pembalikan arah. Arena akademis idealnya memberikan panduan untuk berjalannya pembangunan, tapi yang terjadi justru sebaliknya, pembangunan menjadi sumber legitimasi akademis. Akibatnya, dunia akademis menjadi mandul. Di satu sisi, agen yang ada di dunia akademis

---

<sup>311</sup> Yudi Latif, 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Mizan, Bandung hal 581

<sup>312</sup> *Ibid.*

<sup>313</sup> Lihat Pierre Bourdieu, 1988. *Homo Academicus*, Stanford University Press, USA hal. 37

<sup>314</sup> Dikutip dari Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. hal 509

mendapat penghasilan lebih baik. Guru besar di perguruan tinggi, misalnya, mendapatkan tunjangan profesi sehingga total pendapatannya dapat mencapai sekitar Rp. 7.000.000,00. Itu dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup di luar kegiatan akademis mereka.<sup>315</sup> Namun di lain sisi, aktivitas akademisnya malah tidak terdengar gaungnya.

Hal itu bisa dilihat dari publikasi ilmiah yang dilakukan. Sejak 1984 sampai 2008, artikel jurnal ilmiah di Indonesia lebih dari 116.000 artikel dari 3.656 jurnal ilmiah.<sup>316</sup> Jika dirata-rata, ada 4.833 artikel per tahun dalam rentang 24 tahun. Dengan asumsi itu bisa dikatakan setiap jurnal ilmiah menerbitkan 31 artikel dalam 24 tahun. Namun, jurnal ilmiah yang memiliki ISSN dan masih diterbitkan sampai dengan 2008 hanya tinggal 1170 judul.<sup>317</sup> Dengan melihat data itu, bisa dikatakan judul-judul jurnal ilmiah di Indonesia mengalami hidup-mati secara sporadis. Artinya, kegiatan tulis-menulis agen yang berada di dunia akademis tergolong relatif masih rendah. Ini semakin terlihat dari sisi akreditasi jurnal yang diberikan Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI). Untuk jurnal ilmiah ilmu-ilmu sosial misalnya, hingga 2008 hanya ada 28 judul jurnal ilmiah yang masuk kriteria terakreditasi menurut DIKTI.<sup>318</sup> Dengan pengertian bahwa jurnal ilmiah yang terakreditasi terbit secara berkala, dan asumsinya setiap terbit ada 10 tulisan laporan penelitian, serta jurnal itu diterbitkan dua kali dalam setahun, berarti baru ada 560 laporan penelitian yang dinilai berkualitas dalam setahun. Relatif sangat minim jika melihat begitu melimpahnya agen yang hidup di dunia akademis.

Minimnya kegiatan ilmiah dalam dunia akademis, ditenggarai Laksono, dikarenakan agen-agensya sibuk dengan proyek-proyek yang didanai lembaga pemerintah yang berkaitan dengan tema pembangunan. "Penelitian, kalau tidak bisa menyebutkan hubungan dengan pembangunan, dianggap bukan penelitian,"<sup>319</sup> kata Laksono. Namanya proyek, tidak mensyaratkan agar hasil penelitiannya diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Cukup dibuat laporan penelitian untuk lembaga penyandang dana. Akhirnya, kerja penelitian hanya aktivitas seorang agen untuk memenuhi persyaratan penyandang dana proyek.

---

<sup>315</sup> Lihat Harian Kompas, Jumat, 21 November 2008

<sup>316</sup> <http://www.dikti.org>, akses 26 Juni 2008

<sup>317</sup> *Ibid.*

<sup>318</sup> *Ibid.*

<sup>319</sup> Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekianan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta. hal 509

Dan itu menjadi persoalan besar di arena intelektual Indonesia. Lebih lanjut Laksono mengatakan:

“Memang di Indonesia ada problem besar dengan itu. Dunia akademis tidak punya komunitas, orang-orang bekerja sendiri-sendiri, mendirikan proyek. Jadi di ruang-ruang universitas orang jarang mengadakan rapat akademis dalam pengertian berdiskusi secara intensif mengenai konflik-konflik, atau isu kebebasan, perdamaian atau apalah. Ternyata ruang kelas tidak membentuk diskusi atau komunitas akademis yang sesungguhnya.”<sup>320</sup>

Di era Reformasi aktivitas akademis juga tak bergairah. Meski kebebasan menggema sampai pelosok-pelosok, suara perguruan tinggi tak juga lantang. Demikian juga dengan intelektual. “Kalau toh berkumandang,” kata Sindhunata, “suara itu kebanyakan terdengar dalam bungkus-bungkus kepentingan politik.”<sup>321</sup> Sejak era Reformasi bergulir, pembentukan tata politik baru menjadi sasaran utama bangsa Indonesia. Semua terlibat dalam proses itu. Tak terkecuali intelektual, lebih khususnya akademisi. Bahkan keterlibatan mereka ditetapkan dalam undang-undang. Dalam Undang-Undang Nomor 22 tentang Penyelenggaraan Pemilu misalnya, pada pasal 12 ayat 3 secara tersurat peran akademisi dilibatkan. Ayat itu mengatur tentang keanggotaan tim seleksi Komisi Pemilihan Umum. Ayat itu berbunyi:

“Tim seleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berjumlah 5 (lima) orang anggota yang berasal dari unsur akademisi, profesional, dan masyarakat yang memiliki integritas dan tidak menjadi anggota partai politik dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.”<sup>322</sup>

Di satu sisi, keterlibatan akademisi dalam pembentukan tatanan politik memberikan ruang bagi akademisi untuk memberikan sumbangsih besar bagi masyarakat sesuai dengan panggilan peran intelektual. Namun di sisi lain, bisa menjebak akademisi, lebih luasnya intelektual, dalam kepentingan-kepentingan sesaat semata. Kenyataan yang terjadi, banyak akademisi

---

<sup>320</sup> *Ibid.*

<sup>321</sup> Sindhunata, 2008. *Bangun dari Kebungkaman, dalam Tanda-Tanda Zaman*, Majalah Basis Nomor 03-04, Tahun Ke-57, Maret-April 2008, Yogyakarta, hal. 3

<sup>322</sup> Lihat Undang-Undang Pemilu 2008

yang malah menyebrang menjadi politisi. Mengenai itu, Sindhunata mengemukakan:

“Dari mulut mereka tak lagi mengalir kejernihan berpikir dan pencerahan nalar. Yang mengalir hanyalah silat lidah dan jurus-jurus licik untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaan. Darah intelektual seakan tak berbekas lagi pada diri mereka, begitu mereka beralih menjadi politikus.”<sup>323</sup>

Keadaan itu menjadikan intelektual bungkam akan realitas penindasan. Intelektual sudah tidak lagi menyuarakan kepentingan publik. Berbagai persoalan bangsa tak lagi digubris kecuali untuk kepentingan politik. Korban lumpur Lapindo di Sidoarjo misalnya, hingga kini korban luapan lumpur belum jelas nasibnya. Padahal mereka sangat butuh kejelasan nasib untuk menata hidupnya kembali. Itu hanya salah satu contoh, masih banyak persoalan bangsa yang lepas dari perhatian bahkan keterlibatan intelektual. Hingga kini, sangat jarang, atau bahkan tidak ada, intelektual yang mau menyuarakan kepentingan publik apalagi dalam pengertian Bourdieu sebagai intelektual kolektif.

Dalam pandangan Bourdieu, intelektual kolektif mendesakkan dua hal. *Pertama*, intelektual kolektif menentang asumsi biasa dalam produksi pemikiran intelektual bahwa kerja intelektual dimaknai sebagai kerja individual. Penentangannya itu dimaksudkan untuk melawan tradisi skolastik yang memisahkan antara individu dan masyarakat, antara teori dan praktik. Dengan demikian, intelektual kolektif berbeda dengan model intelektual selebritis, yang menempatkan dirinya sebagai intelektual publik dan sebagai pusat produksi pengetahuan atau wacana. *Kedua*, berpikirtentang intelektual kolektif berarti menempatkan intelektual dalam istilah jaringan struktur, saling hubungan, kerja sama dan hubungan solidaritas ketika memperjuangkan suatu persoalan yang meminggirkan hak-hak publik. Perjuangan intelektual kolektif mensyaratkan adanya kajian ilmiah yang menyeluruh tentang suatu persoalan yang dibela dan melakukan advokasi atas persoalan itu. “Kombinasi: akademis dan komitmen,”<sup>324</sup> kata Bourdieu. Sampai di sini, adakah intelektual kolektif di Indonesia?

<sup>323</sup> Sindhunata, 2008. *Bangun dari Kebungkaman, dalam Tanda-Tanda Zaman*, Majalah Basis Nomor 03-04, Tahun Ke-57, Maret-April 2008, Yogyakarta, hal. 3

<sup>324</sup> Pierre Bourdieu, 2001. *Firing Back: Against the Tyranny of the Market 2*, translated by

Jika mengacu secara ketat pengertian intelektual kolektif menurut Bourdieu, bisa jadi memang tidak ada. Banyak hal yang tidak terpenuhi untuk menunjukkan bahwa intelektual kolektif ada di Indonesia. Namun jika pengertian Bourdieu tentang intelektual kolektif dipahami secara lebih luas dan luwes, maka barangkali dapat dikatakan kalau Indonesia memang memilikinya. Tak dipungkiri, intelektual-intelektual di luar perguruan tinggi melakukan banyak kegiatan untuk kepentingan publik. Bahkan, di tingkatan perguruan tinggi, masih ada akademisi-akademisi yang masih punya komitmen untuk perjuangan nasib publik. Apa yang dilakukan beberapa akademisi dan aktivis sosial dalam menyikapi pembangunan PLTN Muria di Semenanjung Muria, Jepara, Jawa Tengah bisa dijadikan permisalan intelektual kolektif Indonesia.

Beberapa akademisi dan aktivis sosial yang prihatin dengan dampak pembangunan PLTN Muria membentuk sebuah wadah untuk menyuarakan penolakan mereka. Wadah itu berisi dari akademisi berbagai latar belakang keilmuan. Di tingkatan praksis, kelompok ini menerbitkan bunga rampai tinjauan kritis anti PLTN-Fissi. Di samping mengorganisir gerakan protes atas pembangunan PLTN itu. Bagi kelompok ini, pembangunan PLTN akan menanggung risiko yang terlalu tinggi terutama bagi penduduk di sekitarnya. Kemudian, pembangunan PLTN tidak ada urgensi alasan kuat untuk dibangun, di samping Indonesia juga masih banyak sumber energi alternatif ramah lingkungan yang bisa lebih dikembangkan.<sup>325</sup> Heru Nugroho, sosiolog asal UGM, bahkan menyatakan secara tegas:

“Kenyataan menunjukkan bahwa beberapa negara maju justru mengambil langkah menutup proyek nuklirnya secara bertahap, mengapa justru Indonesia membangun PLTN? Ini merupakan bukti bahwa kebutuhan energi nuklir bukan merupakan representasi kebutuhan energi masyarakat luas, tetapi kebutuhan rezim industri nuklir agar ini dapat terus bertahan. Maka logis kalau sampai kapan pun kebijakan pengembangan

---

L. Wacquant, *The New Press*, New York, USA, hal 24

<sup>325</sup> Lihat Pernyataan sikap penolakan pembangunan PLTN Muria. Pernyataan itu ditandatangani oleh 27 orang yang terdiri dari akademisi dari berbagai disiplin ilmu dan aktivis sosial. Dalam *Majalah Basis* Nomor 03-04, Tahun Ke-57, Maret-April 2008, Yogyakarta, hal. 57-58

PLTN di mana pun seyogyanya ditentang. Mari kita tolak  
PLTN Muria bersama-sama!!!<sup>326</sup>

Pernyataan itu menunjukkan kesadaran kolektif dan komitmen bersama untuk menolak kebijakan yang akan merugikan kepentingan publik.

Melihat apa yang telah dilakukan sekelompok akademisi dan aktivis menolak pembangunan PLTN Muria, intelektual kolektif dalam pengertian Bourdieu masih ada di Indonesia. Kelompok itu, dalam kacamata Bourdieu, telah membangun cita-cita intelektual kolektif yakni gabungan antara akademisi dan komitmen. Kajian-kajian kritis kelompok ini menunjukkan adanya kegiatan akademis melalui tulisan-tulisan yang terangkum dalam buku. Sementara bentuk penolakan adalah wujud komitmen terhadap kepentingan-kepentingan publik.

Demikianlah tulisan ini, sejauh perjalanan, berusaha melihat konteks Indonesia melalui cara pandang Bourdieu. Namun demikian, tulisan ini hanya sebatas permukaan. Masih perlu kajian lebih mendalam untuk menelisik lebih jauh arena intelektual Indonesia. Atau jika mengikuti Bourdieu, masih perlu adanya penelitian empiris untuk melihat lebih jauh konstelasi dan formasi intelektual Indonesia dan bagaimana intelektual kolektif Indonesia membangun strategi. Hal itu perlu dilakukan agar bacaan tentang intelektual Indonesia tidak buta dan kosong. Atau dalam pengertian Bourdieu mengutip Kant, *“theory without empirical research is empty, empirical research without theory is blind”*<sup>327</sup>

### C. Perenungan Belum Berakhir

*“The logic of the classificatory label is very exactly that of racism, which stigmatize its victims by imprisoning them in a negative essence.”*<sup>328</sup>

(Pierre Bourdieu)

---

<sup>326</sup> Heru Nugroho, 2008. Menolak Proyek Tenaga Nuklir Muria dalam *Melawan Iblis Mephistopheles: Bunga Rampai Kajian Kritis Anti PLTN-Fissi*, Marem-Listhia-Pustaka Percik, Salatiga, hal 67

<sup>327</sup> Dikutip dalam Pierre Bourdieu, 1988, *Vive la crier! For heterodoxy in social science*, Theory and Society 17: 1988, Kluwer Academic Publishers, Netherlands, hal 774-775

<sup>328</sup> Pierre Bourdieu, 1990. *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK hal 28

Sejauh perjalanan ini, saya telah mencoba menelisik dan membenamkan diri dalam cara berpikir Bourdieu. “Bourdieu banyak memberi ilham, dia baik untuk dipikirkan,”<sup>329</sup> kata Richard Jenkins. Namun ternyata tidak mudah untuk meringkasnya dalam satu atau dua paragraf. Masih saja ada yang tersisa. Masih ada saja yang belum sempat terurai. Saya hanya bisa menangkap, bisa jadi hanya di permukaan, dan mengungkapkan beberapa ide Bourdieu. Saya hanya bisa membahasakan dengan beberapa kata.

Gelap dan rumit. Mungkin itu menurut saya kata-kata yang menggambarkan bagaimana Bourdieu. Sejauh yang bisa saya pahami, saya belum juga bisa masuk dalam cara berpikir Bourdieu. Saya masih meraba-raba. Dan, saya masih terbata-bata untuk mengungkapkan satu per satu konsep-konsep dan argumen yang dibangunnya. Saya masih gagap untuk mengutarakannya dalam bahasa lugas, dan berharap mudah dimengerti.

Barangkali, ketika saya melakukan kajian ini, saya sedang mengalami kekerasan simbolis yang dilakukan Bourdieu. Padahal Bourdieu memprotes tentang itu. Gaya bahasa Bourdieu memang panjang dan sering berulang-ulang. Bourdieu sering menggunakan subklausa dan gaya kilas balik diskursif dalam kalimat yang dia susun. Tak sulit untuk menunjukkan bagaimana gaya penulisan Bourdieu yang semacam itu. Misal, ketika Bourdieu memberikan kata pengantar *Homo Academicus* untuk edisi Bahasa Inggris, hampir tidak ada kesempatan bagi pembaca untuk menghela napas sejenak. Dalam satu halaman hanya ada lima kalimat panjang yang menghabiskan satu halaman, dan tidak ada pergantian paragraf sekali pun.<sup>330</sup>

Bisa jadi, saya terlalu mendramatisir kenyataan yang saya alami. Namun, saya tidak sendirian. Banyak komentar tentang gaya bahasa Bourdieu. Bahkan salah satu kritik terhadap Bourdieu dialamatkan pada gaya penulisan Bourdieu. Jeaninie Verdes-Leroux menganggap tulisan Bourdieu selalu berulang-ulang gagasan yang sama dan sarat dengan istilah-istilah teknis.<sup>331</sup> “Dia tidak perlu menulis dengan gaya bahasa seperti itu hanya untuk mengatakan apa yang ingin dia utarakan,”<sup>332</sup> tulis Jenkins.

<sup>329</sup> Richard Jenkins, 2002. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA, hal 179

<sup>330</sup> Lihat Pierre Bourdieu, 1988. *Homo Academicus*, Stanford University Press, USA hal xiv

<sup>331</sup> Haryatmoko, 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa. Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, Basis No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003. hal 23

<sup>332</sup> Richard Jenkins, 2002. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA, hal 10

Bahasa yang digunakan Bourdieu memang kompleks. Belum lagi dengan konsep-konsep yang digunakan. Konsep-konsep itu menambah rumit gaya bahasa Bourdieu. Kompleksitas bahasa menjadikan Bourdieu kerap dikritik. Hingga sekarang, kritik itu mempunyai kualitas berdaya tahan lama, ulas ‘Kelompok Jumat Pagi’.<sup>333</sup>

Itu hanya salah satu kritik. Masih ada kritik lain yang dialamatkan kepada Bourdieu. Pemahaman Bourdieu tentang konsep arena (*field*) sebagai arena pertarungan dianggap telah mereduksi ‘dunia kehidupan’.<sup>334</sup> Konsep itu menjadikan relasi sosial hanya pada pertarungan untuk memperoleh posisi semata. Hubungan-hubungan sosial lainnya, seperti cinta kasih, kerja sama, solidaritas dan sebagainya terabaikan dalam konsep arena. Ada bentuk hubungan lain dalam kehidupan sosial yang tidak hanya kepentingan posisi semata.

Randall Collins<sup>335</sup> menyebut konsep tersebut dapat menyembunyikan perjuangan nyata di antara kelompok-kelompok. Padahal Bourdieu merancangkan sebuah teori reproduksi sosial. Pada titik ini, Bourdieu dikritik bahwa teorinya tidak memperhatikan perubahan sosial. Teorinya terlalu menekankan pada mekanisme-mekanisme dan strategi reproduksi. Menurut Patrice Bonnewitz, pemikiran Bourdieu tidak memberikan analisis yang relevan bagi perubahan sosial.<sup>336</sup> “Terdapat pemberontakan dalam model ini, namun, astaga, tidak ada revolusi!” tulis Jenkins.<sup>337</sup>

Namun demikian, ‘Kelompok Jumat Pagi’ menyatakan bahwa beberapa kritik terhadap Bourdieu kadang tidak seimbang. Kritik-kritik tersebut tidak melihat karya-karya Bourdieu secara luas. “Tampaknya masuk akal ketika hanya 10% saja karya yang dipertimbangkan, sama sekali dalam bahaya ketika 90% selebihnya muncul,”<sup>338</sup> kata ‘Kelompok Jumat Pagi’ memberikan pembealaan terhadap Bourdieu.

<sup>333</sup> Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes (ed.), 2005. (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pip-it Maizier, Jalasutra, Yogyakarta hal. 280

<sup>334</sup> Haryatmoko, 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa. Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, Basis No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003. hal 23

<sup>335</sup> *Op., cit.* hal 269

<sup>336</sup> *Loc., cit.*, hal 23

<sup>337</sup> Richard Jenkins, 2002. *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA, hal 137

<sup>338</sup> Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes (ed.), 2005. (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pip-it Maizier, Jalasutra, Yogyakarta hal. 269

Tidak hanya dibela, sebenarnya Bourdieu pun berusaha menangkis kritik yang ditujukan padanya. Mengenai gaya bahasa, Bourdieu beralih bahwa bahasa yang kompleks diperlukan untuk merefleksikan sebuah realitas yang kompleks—bahasa yang mudah hanya terealisasikannya laporan yang tidak beragam tentang masyarakat manusia, namun analisis yang cerdas menuntut lebih. Sedangkan tentang kritik bahwa teorinya tidak menjelaskan tentang perubahan sosial, dengan lugas Bourdieu menjawab bahwa sesungguhnya dalam kehidupan sosial lebih banyak tentang keajegan sosial ketimbang sebuah perubahan.

Terlepas dari kritik dan pembelaan, ada pertanyaan lebih menarik ketika melakukan kajian tentang Bourdieu; bagaimanakah membawa ide-ide dan analisis Bourdieu atau tepatnya menggunakan Bourdieu? Menurut saya, ada beberapa cara untuk menjawab pertanyaan itu.

*Pertama*, mengasimilasi analisis Bourdieu. Dalam bahasa Bourdieu, membawa teks dengan konteksnya. Teks yang dibentuk Bourdieu, tidak bisa dilepaskan dari konteks hidup dan arena intelektual di mana Bourdieu yang memproduksi. Apalagi mengingat gaya bahasa Bourdieu yang rumit dan samar. Beberapa karyanya ketika dibawa keluar konteks dengan sendirinya hampir tidak terbaca, “bahkan oleh pembaca teori sosial yang berpengalaman.”<sup>339</sup> Oleh karenanya teks Bourdieu harus dicerna bersama konteksnya. Dengan mencerna teks dengan konteks berarti membawa teks beserta maknanya. Bukan sekadar membawa susunan analisisnya belaka. Bourdieu selalu mengingatkan agar pembaca selalu memaknai teks yang dia tulis merupakan penjelasan, bahkan lebih lagi, penjelasan yang dikonstruksi secara khusus dan spesifik, tentang realitas. Artinya yang sedang dibaca bukanlah realitas.

*Kedua*, mencoba menempatkan cara berpikir Bourdieu secara pragmatis. Artinya, harus berani melakukan sintesis atas segala pemikirannya dan kemudian menerapkan sintesis itu dalam ruang waktu yang berbeda. Hal ini juga dilakukan Bourdieu ketika melakukan penggabungan atas pemikiran Marx, Durkheim dan Weber menjadi sintesis milik Bourdieu sendiri.

*Ketiga*, menempatkan usaha Bourdieu dalam mengaitkan antara teori dan praktik secara paradigmatis. Bourdieu selalu mengingatkan bahwa ilmu sosial tidak boleh tergodanya oleh transparansi semu dari model dan pemahaman akal sehat (*commonsense*) atas dunia sosial. Dengan membawa pendekatan

---

<sup>339</sup> *Ibid*, hal 280

an Bourdieu pada konteks berbeda, berarti mensyaratkan kita untuk selalu waspada terhadap istilah-istilah yang sudah sering digunakan. Kerap kali, kategori klasifikasi yang sudah rutin digunakan dapat bersifat problematis. Istilah-istilah tersebut tidaklah seperti penampakannya yang siap untuk dikaji secara langsung. Istilah tersebut kadang menjadi kabur ketika bersinggungan atau berhadapan dengan realitas. Itulah yang harus terus direfleksi ketika bertemu dengan realitas. Dengan pemahaman seperti itu, berarti paradigma yang diusung Bourdieu adalah paradigma reflektif.

Setidaknya, dengan tiga cara tersebut, Bourdieu bisa dibawa untuk mengkaji realitas di konteks yang berbeda. Kemudian, berkenaan dengan kajian saya, masih ada satu pertanyaan tersisa yang belum saya temukan jawabannya dalam pemikiran Bourdieu. Yakni tentang kaitan antara pengetahuan dan kekuasaan. Bagaimana masyarakat bertahan dari hak istimewa kepentingan politis intelektual, yang tentunya punya otoritas untuk membentuk, mengubah dan menyebarkan sebuah simbol? Bourdieu telah menunjukkan dengan cara menyeluruh, canggih dan menarik bahwa dominasi dan ketidakmerataan terjadi dalam arena sosial di mana pun. Karena itu, intelektual harus membela mereka yang terdominasi. Namun, menurut saya, itu belum menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Apalagi Bourdieu menolak untuk mengganti bahasa ilmiah dengan bahasa politik ketika intelektual masuk dalam arena politik. Bisa jadi, yang muncul adalah kesalah-pengenalan dalam komunikasi. Alih-alih membela yang tertindas, tapi malah membentuk kekerasan simbolis pada mereka yang dibela. Atau minimal terjadi kemacetan dalam komunikasi.

Pada titik ini, perenungan saya belum berakhir.

## Daftar Pustaka

- Alvesson, Mats and Skoldberg, Kaj  
2000 *Reflexive Metodology. New Vistas for Qualitative Research*, SAGE Publications, London
- Bagus, Lorens  
1996 *Kamus Filsafat*. Gramedia, Jakarta
- Bakker, Anton  
1986 *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Bakker, Anton dan Munir, Achmad Charris  
1990 *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Bleicher, Josef  
1980 *Contemporary Hermeneutics. Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, Routledge&Kegan Paul, London
- Benda, Julien  
1999 *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, penerjemah Winarsih P. Arifin, Gramedia, Jakarta
- Bertens, Kees  
1996 *Filsafat Barat Abad XX. Jilid II:Prancis*, Gramedia, Jakarta
- 2002 *Filsafat Barat Kontemporer. Inggris-Jerman*, Gramedia, Jakarta
- Binawan, AL. Andang L.  
2007 *Habitus(?) Nyampab: Sebuah Refleksi*, dalam Basis No.5-6, tahun ke-56, Mei-Juni 2007, Yogyakarta
- Bourdieu, Pierre  
1977 *Outline of Theory of Practice*, translated Richard Nice, Cambridge University Press, USA.
- 1979 *Algeria 1960. The Disenchantment of The World. The Sense of Honour. The Kabyle House or The World Reversed*,

Daftar Pustaka

- translated by Richard Nice, Cambridge University Press, Cambridge, USA
- 1984 *Distinction. A Social Critique of the Judgement of Taste*, translated Richard Nice, Routledge & Kegan Paul Ltd, UK
- 1988 *Homo Academicus*, Stanford University Press, USA
- 1988 Vive la crise! For heterodoxy in social science, *Theory and Society* 17: 1988, Kluwer Academic Publishers, Netherlands
- 1990 *Reproduction in Education, Society and Culture*, translated by Richard Nice, with Foreward by Tom Bottomore, SAGE Publication, London, Thousand Oaks, New Delhi
- 1990 *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology*, translated by Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK
- 1990 *The Logic of Practice*, Stanford University Press, USA
- 1991 The Peculiar History of Scientific Reason, Sociology Forum, Vol 6, No.1, 1991
- 1991 Universal Corporatism: The Role of Intellectual in the Modern World, *Poetics Today* 12:4 (Winter), The Porter Institute for Poetics and Semiotic
- 1992 Thinking about Limit, *Theory, Culture & Society* 1992 Vol. 9(1), SAGE, London, Thousand Oaks and New Delhi
- 1992 *Language & Symbolic Power*, Edited and Introduce by J.B. Thompson, translated by Gino Raymond and Matthew Adamson, Polity Press, Cambridge, UK
- 1993 *The Field of Cultural Production. Essays on Art and Literature*, Polity Press, Cambridge, UK
- 1993 For Sociogenetic Understanding of Intellectuals Works, dalam Calhoun(ed), 1993. *Bourdieu: Critical Perspective*, The University Chicago Press, Chicago, USA
- 1996 *The State of Nobility. Elite School in Field of Power*, translated Louic D.J. Wacquant, Polity Press, Cambridge, UK
- 1998 *Practical Reason: On the Theory of Action*, Polity Press, Cambridge, UK
- 1998 *Acts of Resistance. Againts the Tyranny of the Market 1*, translated by Richard Nice, The New Press, New York, USA
- 1999 The Social Condition of the International of Circulation

- Ideas, dalam Richard Susterman(ed), 1999. *Bourdieu: Critical Reader*, Blackwell, Oxford, UK.
- 1999 *The Weight of the World. Social Suffering in Contemporary Society*, translated by Priscilla Parkhurst Ferguson, Stanford University Press, California, USA
- 2000 *Pascalian Meditation*, translated by Richard Nice, Polity Press, Cambridge, UK
- 2001 *Firing Back, Againsts the Tyranny of the Market 2*, translated by L. Wacquant, The New Press, New York, USA
- 2001 *Masculin Domination*, translated by Richard Nice, Stanford University, California, USA
- 2002 The Role of Intellectuals Today, *Theoria*, June 2002
- 2002 *Di Televisi*, terjemahan Dadang Rusbiantoro, Yayasan Kalamakara, Freedom Press dan AKINDO, Yogyakarta
- 2005 *The Social Structure of the Economy*, translated by Chris Turner, Polity Press, Cambridge, UK
- Bourdieu, Pierre and Wacquant, Löic J.D.
- 1993 From Rulling Class to Field of Power; An Interview with Pierre Bourdieu on *La noblesse d'État, Theory, Culture & Society* Vol. 10(1993), SAGE, London, Thousand Oaks and New Delhi
- 1996 *An Invasion to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK
- Brubaker, Rogers
- 1985 Rethinking Classical Theory. The Sociological Vision of Pierre Bourdieu, *Theory and Society*, Vol 14 No.6 (Nov.1985), Elsevier Publishers B.V.
- Cabin, Philippe
- 2005 Di Balik Panggung Dominasi, Sosiologi Ala Peirre Bourdieu dalam Di Balik Panggung Dominasi, Sosiologi Ala Peirre Bourdieu. Philippe Cabin & Jean Francois Dortier(ed.), 2005. *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, terjemahan Ninik Rochani Sjams, Kreasi Wacana, Yogyakarta
- 2005 Tentang Perbedaan “Kiri dengan Kaum Kiri” dalam Di Balik Panggung Dominasi, Sosiologi Ala Peirre Bourdieu. Philippe Cabin & Jean Francois Dortier(ed.), 2005. *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, terjemahan Ninik

#### Daftar Pustaka

- 2005 Rochani Sjams, Kreasi Wacana, Yogyakarta  
Tahun-Tahun 90: Sosiologi Perancis “Meledak.” Dalam  
*Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*,  
terjemahan Ninik Rochani Sjams, Kreasi Wacana, Yogyakarta
- Cabin, Philippe & Dortier, Jean Francois (ed.)  
2005 *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*,  
terjemahan Ninik Rochani Sjams Kreasi Wacana, Yogyakarta
- Calhoun, Craig, LiPuma, Edward and Moïse Postone(ed.),  
1993 *Bourdieu: Critical Perspective*, The University Chicago  
Press, USA.
- Cicourel, Aaron  
1993 Aspect of Structural and Processual Theory of Knowledge,  
dalam Craig Calhoun(ed.), 1993. *Bourdieu: Critical  
Perspective*, The University of Chicago Press, USA
- Dhakidae, Daniel  
2003 *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*,  
Gramedia, Jakarta
- Eyerman, Ron  
1996 *Cendekiawan: Antara Budaya dan Politik dalam  
Masyarakat Modern*, penerjemah Matheos Nalle, Yayasan  
Obor Indonesia, Jakarta
- Gramsci, Antonio  
1971 *Selection from Prison Notebooks of Antonio Gramsci*,  
disunting dan diterjemahkan oleh Quintin Hoar  
dan Geoffrey Nowell Smith, International Publishers,  
New York, USA
- Harker, Richard., Mahar, Cheleen., Wilkes, Chris(ed.)  
2005 *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Pengantar  
Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*,  
terjemahan Pipit Maizier, Jalasutra, Yogyakarta
- Haryatmoko  
2003 Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa. Landasan  
Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu, Basis  
No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003
- Hardiman, Budi  
2003 *Heidegger dan Mistik Keseharian. Suatu Pengantar  
Menuju Sein und Zeit*, Gramedia, Jakarta

- Jary, David & Jary, Julian  
 1991 *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publishers, Great Britain
- Jenkins, Richard  
 2002 *Pierre Bourdieu*, Routledge, New York, USA
- Johnson, Randall  
 1993 Editor Introduction Pierre Bourdieu on Art, Literature and Culture dalam Pierre Bourdieu, 1993. *The Field of Cultural Production. Essays on Art and Literature*, Polity Press, Cambridge, U.K
- Kurzman, Charles and Owens, Lynn  
 2002 The Sociology of Intellectuals, Annual Review of Sociology, 2002; 28, Academic Research Library
- Latief, Yudi  
 2005 *Intelegensia Muslim dan Kuasa. Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, Mizan Bandung
- Lash, Scott  
 2004 *Sosiologi Postmodernisme*, terjemahan A. Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta, hal 242
- Lechte, John  
 2001 *50 Filsuf Kontemporer. Dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*, diterjemahkan Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta
- Lemieux, Cyril  
 2004 Intelektual Karbitan dan Invasi Media Massa, terjemahan Haryatmoko, dalam Basis Nomor 01-02, tahun ke-53, Januari-Februari 2004
- Mannheim, Karl  
 1991 *Ideologi dan Utopia. Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terjemahan F. Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta
- Müller, Anne Friederike  
 2002 Sociology as a Combat Sport, Pierre Bourdieu (1930-2002)-Admired and Reviled in France, Antopology Today Vol 18 No. 2, April 2002
- Oslender, Ulrich  
 1998 *The Resurfacing of the Public Intellectual: Towards the Proliferation of Public Spaces of Critical Intervention*,

- ACME: An International E-Journal for Critical Geographies,  
6(1)
- Pels, Dick  
1995 Knowledge politics and anti-politics: Toward a critical appraisal of Bourdieu of concept of intellectual autonomy, *Theory and Society* 24: 1995, Kluwer Academic Publishers, Netherlands
- Rahkonen, Keijo  
1999 *Not Class but Struggle; Critical Ouvertures to Pierre Bourdieu's Sociology*, Department of Social Policy University of Helsinki, Finland
- Ringer, Fritz  
1990 The Intellectuals Field, Intellectual History, and the Sociology of Knowledge, *Theory and Society* 19, 1990, Kluwers Academic Publishers, Netherlands
- Ritzer, George  
1996 *Sociological Theory*, McGraw-Hill Companies INC, New York, USA
- Robbins, Derek  
1991 *The Work of Pierre Bourdieu, Recognizing Society*, Westview Press, San Fransisco, USA  
2002 *Sociology and Philosophy in the Work of Pierre Bourdieu, 1967-75*. SAGE Publication, London, UK
- Said, Edward  
2002 *The Public Role of Writers and Intellectuals*, diakses melalui <http://thenation.com/doc/20010917/essay>, pada 26 Juni 2008
- Sapiro, Giselle  
2003 Form politicization in the French literary field, *Theory and Society* 32:2003, Kluwer Academic Publishers, Netherlands
- Sindhunata  
1983 *Dilema Usaba Manusia Rasional. Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfrut*, Gramedia, Jakarta
- Soekito, Wiratmo  
1999 Kata pengantar untuk buku *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan* karya Julien Benda, Gramedia, Jakarta.

- Sugiharto, I. Bambang  
 1996 *Postmodernimse, Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Sumaryono, E.  
 1996 *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Susterman, Richard(ed).  
 1999 *Bourdieu: Critical Reader*, Blackwell, Oxford, UK
- Swartz, David  
 1997 *Power & Culture: The Sociology of Pierre Bourdieu*, The University Chicago Press, Chicago, USA  
 2003 *From Cirtical Sociology to Public Intellectual: Pierre Bourdieu and Politic, Theory and Society 32*, Kluwer Academic Publisher, Netherland
- Wacquant, Loïc D.J.  
 1993 *Bourdieu in America: Notes on the Transatlantic Importation of Social Theory*, dalam Craig Calhoun, Edward LiPuma and Moishe Postone(ed.), 1993. *Bourdieu:Critical Perpective*, The University Chicago Pers, USA.  
 1996 *The Structure and Logic of Bourdieu's Sociology dalam Bourdieu and Löic J.D. Wacquant, 1996. An Invation to Reflexive Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK.  
 2002 *The Sociological Life of Pierre Bourdieu*, International Sociology, Vol (4) December 2002, SAGE, London
- Webb, Jen., Schirato, Tony and Danaher, Geof  
 2002 *Understanding Bourdieu*, SAGE Publication, London UK
- Weber, Max  
 1967 *The Sociology of Religion*, terjemahan Ephraim Fischhoff, Beacon Press, Boston, USA
- Zed, Mestika  
 2004 *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia

## **Tentang Penulis**

**ARIZAL MUTAHIR.** Belajar sosiologi sejak 1996. Sekarang bekerja sebagai peneliti dan pengajar di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED).